

**DASA WINDU
GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA
1928 - 2008**

**Penulis
NANANG RI ISKANDAR**

Atas Amanat



**PEDOMAN BESAR
GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA
Jl. Kemuning No. 14 Baciro Yogyakarta 55225
Telp. 0274-513592, 565695**

Diterbitkan Oleh



**DARUL KUTUBIL ISLAMIYAH
Jl. Kesehatan IX No. 12 Jakarta Pusat 10160
Telp. 021-3844111**

Cetakan I, November 2008

ISBN 978-979-16492-8-5

PENGANTAR

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa pada abad ke 20, atau kurun waktu antara tahun 1900 hingga tahun 2000 adalah bertepatan dengan abad ke 14 Hijriyah dan mulai menginjak ke abad 15 Hijriyah. Awal Kedaulatan Islam, atau awal Kerajaan Allah, atau Kebangkitan Islam dimulai sejak Nabi Muhammad saw di Madinah dan berlangsung hingga selama 300 tahun. Kemudian Islam mengalami masa kemunduran selama 1000 tahun. Dan pada abad ke 20, atau abad ke 14 Hijriah ini, dimulailah awal Kebangkitan Islam kembali. Demikianlah bahwa setelah Islam mengalami kegelapan selama satu hari dalam perhitungan Allah (QS 32:5 dan QS 22:47), yang dalam perhitungan manusia bahwa 1 hari Allah adalah sama dengan 1000 tahun dalam perhitungan manusia, maka pada abad ke 14, atau awal abad ke 15 Hijriyah sesungguhnya ini adalah saat yang ditunggu-tunggu, yakni awal dimulainya era Kebangkitan Islam kembali, atau Kebangkitan Islam ke II.

Dan katakanlah: Telah datang kebenaran dan lenyaplah kebatilan. Sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap. (QS 17:81)

Masa jahiliyah akan lenyap, dan kemudian akan datang Kebangkitan Islam yang didambakan oleh hampir setiap manusia pencinta damai di dunia ini. Merebaknya perdamaian akan segera dinikmati oleh segenap umat manusia. Semua muslimin yang benar-benar memahami

Islam, pasti akan berjuang dengan sungguh-sungguh, dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang dan dengan segala daya upaya, waktu dan tenaga, untuk menegakkan perdamaian di bumi ini hanya karena cintanya kepada Allah SWT semata-mata.

Pergerakan Islam Gerakan Ahmadiyah Indonesia adalah sebuah Gerakan Syiar Islam, atau tepatnya Gerakan Pemikiran Islam yang bergerak secara kultural. Islam diserap tanpa terjadi benturan dalam masyarakat. Secara kultural, pemahaman Islam yang dibawakan oleh mubaligh Gerakan Ahmadiyah insya Allah dapat diterima masyarakat. Masyarakat akan mempunyai nilai-nilai Islami yang telah ditajdid, tanpa adanya benturan-benturan di masyarakat. Gerakan atau pertumbuhan pemahaman dalam syiar Islam, sedikit demi sedikit, seperti halnya menanam benih yang baru tumbuh, sedangkan pengaruhnya di masyarakat diibaratkan seperti larutnya garam dalam air. Tidak tampak secara nyata. Pemahaman mengenai Islam yang dikenalkan oleh Gerakan Ahmadiyah, atau karya-karya tulis yang dihasilkan, pada umumnya berisi hal-hal yang bersifat membela Islam, atau mempertahankan Islam dari serangan-serangan yang telah dijalankan oleh mereka yang belum memahami Islam, atau yang secara nyata memusuhi atau bahkan berbuat jahat kepada Islam.

Syiar yang dilaksanakan adalah dengan memberikan pengertian-pengertian Islam yang sesuai dengan zaman akhir, yakni dikemas dalam pemahaman-pemahaman untuk menegakkan Kebangkitan Islam kembali setelah Islam mengalami penurunan selama 1000 tahun. Gerakan Ahmadiyah semata-mata melaksanakan Firman Allah SWT:

Hendaklah di antara kamu ada segolongan yang menyeru kepada kebaikan, dan menyuruh berbuat benar dan melarang berbuat salah. Dan mereka itulah orang yang beruntung (QS 3:104)

Gerakan Ahmadiyah Indonesia yang lahir pada tanggal 10 Desember tahun 1928 akan segera menuju sepuluh windu pada tanggal 10 Desember tahun 2008 ini. Dalam proses awal bernama *De Indonesische Ahmadiyah Bewegung*, atau *The Indonesian Ahmadiyah Movement*, namun berdasarkan Keputusan Pemerintah atau Gouvernements Besluit yang bertanggal 4 April 1930 No Ix, yang dapat dibaca pada extra Bijvoegsel Jav. Courant 22 April 1930 No. 32, akhirnya pada waktu didirikan bernama *De Ahmadiyah Bewegung* atau Gerakan Ahmadiyah Indonesia (centrum Lahore).

Kemudian, dalam perkembangan sejarah 10 Windu misi syiar Islam yang telah dilaksanakan oleh Gerakan Ahmadiyah Indonesia, jelas tidak terlepas dari pengaruh dan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di Negara Kesatuan Republik Indonesia sendiri.

Demikianlah kiranya dan buku ini berupaya menyajikan secara singkat kiprah kegiatan Gerakan Ahmadiyah Indonesia dalam kurun waktu sepuluh windu, dari tahun 1928 hingga kini, tahun 2008.[]

SAMBUTAN PENULIS

*Nahmaduhu wa nushalli 'alâ rasûlihil karîm
wa khâataman nabiyyîn*

Assalammu'alaikum wr wb.

Alhamdulillahilâhi rabbil 'âlamîn. Pertama-tama marilah kita selalu bersyukur ke hadirat Allah SWT atas segala karunia rahmat dan nikmat-Nya yang selalu tercurah kepada kita semuanya. Dan tak lupa kita untuk selalu berdoa dan menghaturkan salam selawat kepada Nabi Muhammad Rasulullah saw, yang telah memberikan petunjuk dan contoh keteladanan, baik dalam hadis, sikap dan juga tindakan dalam kehidupan sehari-hari melalui sunnah-sunnahnya yang selalu kita pedomani, dari kini hingga ke akhir zaman nanti.

Dan kemudian izinkanlah saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua sahabat maupun handai taulan lainnya yang telah membantu dalam menyusun buku mengenai sejarah singkat 80 tahun GAI, atau tepatnya adalah buku yang berjudul Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia, 1928-2008.

Semenjak saya mendapatkan penugasan untuk menulis buku 80 tahun GAI dari Bapak Fathurrahman Ahmadi, Ketua Umum PB GAI, segera saya mencari berkas-berkas maupun arsip-arsip yang ada dan kemudian sayapun juga memohon bantuan kepada Bapak KH S. Ali Yasir, Bapak Mardiyono, Bapak Rahmat Basuki, Bapak Soehartono, Bapak Moelyono, Bapak Ahmad Setiawan, Basyarat Asgor

Ali, dan juga kawan-kawan yang lain. Tanpa bantuan mereka mustahil buku ini dapat disusun.

Mengenai isi buku memang dibuat singkat, dan hanya menyangkut hal-hal yang dianggap penting, yang dengan sekilas kiranya telah mampu untuk memberikan gambaran yang diperlukan oleh siapapun yang ingin mengetahui secara garis besar mengenai kiprah organisasi pergerakan Islam, Gerakan Ahmadiyah Indonesia.

Seperti dimaklumi bahwa keberadaan organisasi Gerakan Ahmadiyah Indonesia baru diumumkan oleh Pemerintah pada tanggal 4 April 1930, namun bagi intern keluarga Gerakan Ahmadiyah Indonesia, rapat pertama kali atau ikrar didirikannya Gerakan Ahmadiyah adalah pada tanggal 10 Desember 1928, sehingga berdirinya Gerakan Ahmadiyah Indonesia adalah tepat pada tanggal 10 Desember 1928, di Yogyakarta.

Seperti telah dimaklumi bahwa yang sangat diutamakan oleh misi Gerakan Ahmadiyah adalah tersyiarnya agama Islam keseluruh dunia sehingga mengenai adanya ancaman, tantangan, gangguan dan hambatan apapun juga, baik mengenai nama organisasi, atau lambang organisasi dan lain sebagainya hendaknya tidak perlu menjadi kendala dalam kegiatan untuk syiar Islam.

Gerakan Ahmadiyah Indonesia hanyalah hamba, atau pelayan Islam semata-mata, khususnya dalam menegakkan syiar Islam serta dalam rangka membela dan mempertahankan Islam.

Sesungguhnya penulisan naskah sejarah adalah penyusunan fakta-fakta peristiwa yang disusun secara obyektif untuk memberikan informasi kepada masyarakat.

Namun meskipun penulisan naskah disusun secara obyektif, tentu unsur subyektif selalu ada. Apabila ternyata ada informasi lain yang berguna untuk menambah dan melengkapi penulisan yang singkat ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Demikianlah kiranya sambutan singkat ini dan sekali lagi, terima kasih yang tulus kepada semua sahabat, rekan dan handai taulan yang telah turut membantu guna kelengkapan penulisan naskah ini.

Allah SWT pasti akan memberikan ganjaran yang indah bagi siapapun yang membantu-Nya

Wa billâhi taufik wal hidâyah,
Wassalammu alaikum wr wb.

Jakarta, 17 Agustus 2008
Penulis,

Nanang RI Iskandar

DAFTAR ISI

Pengantar	iii
Sambutan Penulis	vi
I. PENDAHULUAN	1
a. Pergerakan Islam Ahmadiyah	1
b. Riwayat Singkat Pendiri Ahmadiyah	3
c. Dasar-dasar Perjuangan Syiar Islam Gerakan Ahmadiyah	7
d. Bai'at	11
1. Bai'at pada zaman Rasulullah	12
2. Bai'at pada Zaman Akhir	15
II. KEDATANGAN MUBALIGH INTERNASIONAL	19
a. Selamat datang di Indonesia	19
b. Kembalinya Maulana Ahmad ke Hindustan	23
III. AWAL LAHIRNYA GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA	25
a. Perkembangan Islam di Indonesia, 1900-1925 dan awaldatangnya mubaligh Ahmadiyah	25
b. Perkembangan Islam di Indonesia, 1925-1930 dan awal berdirinya Gerakan Ahmadiyah	27
IV. PERKEMBANGAN GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA	34
a. Windu Pertama, 1928 - 1936	34
b. Windu Kedua, 1936 - 1944	41
c. Widu Ketiga, 1944 - 1952	44
d. Windu Keempat, 1952 - 1960	48
e. Windu Kelima, 1960 - 1968	52
f. Windu Keenam, 1968 - 1976	56
g. Windu Ketujuh, 1976 - 1984	58
h. Windu Kedelapan, 1984 - 1992	61
i. Windu Kesembilan, 1992 - 2000	71
j. Windu Kesepuluh, 2000 - 2008	71
V. KETUA UMUM PEDOMAN BESAR	80
a. R. Ngb. H. Minhadjurrahman Djoyosugito	80
b. Brigjen Purn. H. M. Bachroen	82

c. Prof. dr. H. Ahmad Muhammad Dj.	83
d. DR. Ir. Iwan Yusuf Bambang Lelana, M.Sc	84
e. K.H. S. Ali Yasir	84
F. Prof. Ir.H. Fathurrahman Ahmadi Dj., M.Sc	85
VI. UPAYA DAN HASIL PERJUANGAN GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA	86
a. Kondisi Masa Kini	86
b. Upaya Pemahaman Gerakan Ahmadiyah	89
c. Upaya dan Hasil Kedatangan Gerakan Ahmadiyah	93
1. Darul Kutubil Islamiyah	93
2. Perguruan Islam Republik Indonesia	96
3. Silaturahmi	101
4. Muslimat	104
5. Kaderisasi	107
6. Kegiatan Pembangunan Masjid dan Langgar	109
7. Angkatan Muda Ahmadiyah	109
VII. PELUANG DAN KENDALA	112
a. Peluang	112
b. Kendala	112
1. Ancaman	112
2. Tantangan	114
3. Gangguan	115
4. Hambatan	116
VIII. RANGKUMAN	120
a. Kegiatan Penerbitan	121
b. Kegiatan Silaturahmi	121
c. Bai'at	123
d. Pengaruh di Masyarakat	124
e. Perbandingan dengan Syiar Islam lain	129
IX. PENUTUP	133
ACUAN KEPUSTAKAAN	136
LAMPIRAN	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. PERGERAKAN ISLAM AHMADIYAH

Ahmadiyah adalah nama pergerakan Islam yang diberikan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dan diumumkan pada tahun 1900. Pada awalnya pergerakan Islam yang mulai sejak tahun 1889 ini belum ada namanya. Kemudian, guna memenuhi permintaan Pemerintah Inggris, yang akan melakukan kegiatan sensus, termasuk mendata organisasi, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad seorang yang telah mengaku bahwa dirinya adalah seorang Mujaddid, Masih Yang Dijanjikan dan bergelar Mahdi, kemudian mengeluarkan edaran yang isinya adalah sebagai berikut:

Berhubung dengan rencana akan adanya penghitungan cacah jiwa yang resmi dari Pemerintah, maka persiapan sudah dibuat, yakni setiap golongan yang inti pegangan pelajarannya berbeda dengan golongan lainnya, akan dimasukkan dalam kolom register yang khusus, dan apa juga nama golongan itu, mesti akan masuk dalam dokumen resmi... sebab itu nama yang tepat untuk Gerakan ini yang kami setuju adalah muslimin golongan Ahmadiyah. Nama ini diberikan kepada golongan ini karena Nabi Suci kita mempunyai dua nama, yang satu Muhammad, yang satu Ahmad. Nama Muhammad itu menunjukkan sifat jalalnya, yaitu keagungan dan

kemuliaannya, yang berisi ramalan/prophecy, Nabi Suci akan menggunakan pedang, barangsiapa yang mempergunakan pedang untuk membinasakan Islam dan membunuh beratus-ratus muslimin. Sedang nama Ahmad menunjukkan jamalnya atau keindahannya yang berarti, bahwa Nabi Suci akan menyiarkan damai dan keselarasan di dunia. Begitulah maka Allah Yang Maha Kuasa membagi kedua nama ini dalam zaman kehidupan beliau, yakni terbabarnya nama Ahmad yakni yang dikatakan muslimin akan harus memajukan perkara Islam sementara menderita berbagai macam tindakan dan penganiayaan; sedang kehidupannya di Madinah terbabarlah arti Muhammad, tatkala menundukkan para penentang dan tuntutan keadilan dianggap perlu oleh Kebijaksanaan Ilahi. Tetapi diramalkan juga bahwa pada akhir zaman arti nama Ahmad akan terbabar lagi. Jadi oleh karena inilah maka tepatlah golongan ini dinamakan Ahmadiyah.

Selebaran 4 November 1900

Nama Ahmadiyah dan nama Muhammadiyah, keduanya berasal dari nama Nabi Muhammad saw. Berasal dari kata "HAMD" yang artinya PUJI. Ibunda Rasulullah, Siti Aminah sewaktu mengandung putra satu-satunya mendapat ru'ya dari Allah agar kelak apabila putranya lahir diberi nama Ahmad. Sedangkan kakeknyapun menerima ru'ya supaya cucunya kelak apabila lahir agar diberi nama Muhammad.

Arti kata *Ahmad* ialah orang yang banyak memuji kepada Allah (QS 33:21). Mengandung arti sifat: 1. Keindahan, 2. Keelokan, 3. Kehalusan, yang dengan ringkas disebut JAMALI. Sifat keindahan Islam yang ditunjukkan Nabi sewaktu berjuang di Makkah. Melayani kekejian dengan kehalusan, cinta dan kasih sayang.

Arti kata *Muhammad* adalah orang yang terpuji, mengandung arti sifat : 1. Keagungan, 2. Kemenangan, 3. Kemuliaan, yang dengan ringkas disebut JALALI. Sifat keagungan Islam yang ditunjukkan sewaktu Nabi berjuang di Madinah. Mempersaudarakan antara muhajirin dan anshar, memberi maaf pada yang telah menyerah, mengadakan hubungan baik dengan suku-suku Arab di sekitarnya, para kabilah badui, dan juga menulis surat ke Mesir, Syria, Yaman, Persia dan lain sebagainya

B. RIWAYAT SINGKAT PENDIRI AHMADIYAH

Mujaddid Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dilahirkan pada tanggal 13 Februari 1835 di Qadiyan. Ayah beliau bernama Mirza Ghulam Murtadha, keturunan bangsawan yang bernama Mirza Hadi Baig dari Persia. Mirza Hadi Baig hijrah dari Samarkhand ke Persia pada abad ke 16 M. Pada tahun 1880 - 1884 Mirza Ghulam Ahmad menerbitkan buku *Barahini Ahmadiyah* yang disambut gembira secara besar-besaran oleh umat Islam di India. Buku itu memuat bukti-bukti keagungan dan kebesaran Islam. Hendaklah dimaklumi bahwa Islam pada waktu itu menjadi sasaran atau bulan-bulanan, dan juga mengalami banyak serangan-serangan hebat dari pihak non Islam.

Pada tahun 1882, beliau menerima ilham dari Allah bahwa beliau diangkat sebagai mujaddid. Pada akhir tahun 1888 beliau menyebarkan himbauan bai'at. Baru pada tanggal 12 Januari 1889 beliau mengumumkan syarat bai'at, dan pada tanggal 23 Maret 1889 (10 Rajab 1306 H), beliau menerima bai'at secara resmi di kota Ludhiana. Peristiwa ini dinyatakan sebagai awal pertama berdirinya jamaah yang beliau pimpin.

Pada akhir tahun 1890 beliau menerima ilham dari Allah bahwa Nabi Isa Al-Masih a.s. telah wafat. Kemudian, pada tahun 1891 beliau menyatakan dirinya sebagai Mahdi dan Al-Masih Yang Dijanjikan. Pada umumnya nabi Isa Al-Masih as diyakini masih hidup di langit oleh kebanyakan orang Islam. Telah dimaklumi bahwa kedatangan Masih yang Dijanjikan juga tertulis pada hadis Rasulullah saw.

Sepanjang hidupnya beliau selalu membela dan memperjuangkan Islam baik di hadapan kaum Kristen, kaum Hindu dan juga golongan non Islam lainnya. Beliau wafat pada tanggal 26 Mei 1908 di Lahore dan kemudian dimakamkan di Qadiyan. Usia beliau mencapai 73 th.

Beberapa pernyataan beliau di antaranya sbb :

Saya telah diperintahkan oleh Tuhan, bahwa mereka yang mencari kebenaran seharusnya masuk ke dalam bai'at-ku agar meninggalkan kebiasaan-kebiasaan kotor dan malas, dan jalan hidup yang tidak setia, agar menghirup keimanan yang benar, suatu kehidupan yang betul-betul murni yang memancar dari keimanan dan belajar cara-cara tentang kecintaan dari Tuhan.

Badai besar kemesuman dan kejahatan telah mengamuk di muka bumi. Bangunlah perahu di saat banjir besar ini, dia akan terpelihara dan selamat, namun orang yang keras kepala dan menolak, akan binasa, dan bahwa seorang yang memberikan tangannya kepadamu, bukan memberikan ke tanganmu, melainkan ke dalam tangan Allah Ta'ala.

Dan Allah yang Maha Besar juga memberiku kabar baik, dan telah berfirman :

Aku akan mematikanmu, dan mengangkatmu kepada-Ku sendiri; namun para pengikut dan sahabatmu akan tetap ada hingga Hari Kebangkitan, serta akan unggul terhadap lawan-lawanmu.

Kebangkitan dan kembalinya kekuatan Islam meminta kita pengorbanan bahwa kita harus meletakkan jiwa kita dan mati untuknya. Atas kematian kita inilah tergantung hidupnya Islam dan kaum muslim, begitu pula penampakan dari Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa; dan inilah perkara yang benar-benar sama dengan, yang dalam perkataan lain, telah diberikan nama Islam; dan demi bangkit dan regenerasinya Islam yang Allah Ta'ala memintanya dari kalian. Demi diterapkannya rencana besar ini sekali lagi perlu bahwa Dia harus menegakkan badan yang sungguh-sungguh efektif dan efisien dari segala titik pandang.

*Imam Zaman Akhir,
Mujaddid Hazrat Mirza Ghulam Ahmad,
Khutbah Ilhamiyah, 13 April 1900 M*

Ada yang berpendapat, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah:

- a. Seorang ahli bait dari keturunan pernikahan antara Fatimah binti Rasulullah dan Ali bin Abu Talib r.a.
- b. Keturunan dari Salman Al-Farisi, yang akan mampu untuk mengembalikan iman yang telah hilang ke dalam dada kaum muslimin pada zaman akhir nanti. Ada sebuah riwayat, yang mengisahkan bahwa Nabi Muhammad saw, sambil meletakkan tangan di atas pundak sahabat Salman Al-Farisi, kemudian Beliau bersabda: *Meskipun iman itu terbang ke bintang Tsuraya (Pleiades), niscaya orang dari kalangan ini yang akan mencapai itu (Bukhari 65: LXII,1).*
- c. Beliau adalah keturunan dari Salman Al-Farisi r.a. dari pihak bapaknya, dan keturunan Fatimah dari pihak ibunya.

Dan apabila pendapat tersebut benar, dapat dikatakan bahwa sumbangan utama Hazrat Mirza Ghulam Ahmad pada Islam adalah jasanya dalam mengembalikan iman Islam yang telah hilang di kalangan masyarakat Islam, sehingga iman dapat kembali lagi berada di dada para kaum muslimin pada zaman akhir ini.

Beliau membuat karya tulis mengenai Filsafat Islam (bahasa Urdu: *Islam Ushul Ki Filasafi*) yang diajukan dalam konferensi agama-agama di Pakistan pada tahun 1889 dan mendapat penghargaan yang sangat tinggi. Pada konferensi tersebut beliau sendiri berhalangan hadir oleh karena sakit dan karyanya dibacakan oleh muridnya, Maulwi Abdul Karim. Pada tahun 1905 beliau mendirikan Sadr Anjuman

Ahmadiyah sebagai Badan yang dipersiapkan untuk meneruskan syiar Islam, yang direncanakan akan mengganti beliau apabila beliau telah wafat. Yang diberi amanah sebagai sekretaris Sadr Anjuman Ahmadiyah adalah Maulana Muhammad Ali.

C. DASAR-DASAR PERJUANGAN SYIAR ISLAM GERAKAN AHMADIYAH

Perjuangan berdasarkan al-Quran, dan di antara ayat-ayatnya sbb:

Dia ialah Yang mengutus utusan-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, agar Ia memenangkan itu di atas sekalian agama, walaupun orang-orang musyrik tidak suka (QS 9:33; 48:28; 61:9)

Maka janganlah engkau menuruti kaum kafir dan berjuanglah melawan mereka dengan Quran ini, dengan perjuangan yang hebat (QS 25:52)

Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah ialah Islam (QS 3:19)

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan yang menyeru kepada kebaikan, dan menyuruh berbuat benar dan melarang berbuat salah. Dan mereka itulah orang yang beruntung (QS 3: 104)

Berdakwahlah ke jalan Tuhan dikau dengan bijaksana dan nasehat yang baik, dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang amat baik.

Sesungguhnya Tuhan dikau itu tahu orang yang tersesat dari jalan-Nya, dan tahu pula orang yang berjalan benar (QS 16:125)

Pergerakan Ahmadiyah adalah gerakan syiar Islam sesuai dengan pengarahan yang telah diberikan oleh Mujaddid Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dalam bukunya Fathi Islam yakni dengan jalan:

- 1. Penerbitan buku*
- 2. Penerbitan brosur*
- 3. Silaturahmi*
- 4. Surat menyurat*
- 5. Bai'at*

Dari kelima cabang kegiatan tersebut, inti kegiatan syiar Islam adalah kegiatan informasi dengan mengeratkan komunikasi antar sesama muslim untuk menciptakan Ukhuwah Islamiyah yang teguh dan bersama-sama membela dan mempertahankan Islam dari serangan dan fitnah golongan-golongan yang membenci Islam.

Selain itu juga berupaya untuk meningkatkan harkat, derajat dan martabat Islam, dengan membetulkan pengertian-pengertian Islam yang salah akibat informasi mengenai Islam yang dijelaskan oleh orang yang bukan pemeluk Islam, atau pengertian-pengertian Islam yang sengaja telah diubah atau diselewengkan oleh para pembenci Islam sehingga menyudutkan umat Islam. Misalnya terbentuknya stigma bahwa Islam yang diidentikkan dengan kekejaman, jihad yang harus dilaksanakan dengan pedang, dan lain sebagainya. Pengertian-pengertian Islam yang damai, menyejukkan dan selalu berupaya untuk perbaikan masya-

rakat harus ditunjukkan dengan upaya-upaya nyata dari umat Islam sendiri.

Kemudian mengenai penjabaran pelaksanaan perjuangannya telah ditegaskan oleh Maulana Muhammad Ali, Sekretaris dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sbb.

1. Tujuan hidup kita adalah mensyiarkan agama Islam
The aim of our lives is the propagation of Islam
2. Mengorbankan diri dan harta milik pribadi demi tujuan ini
To make sacrifices of one's person and possessions for this end
3. Mempelajari Islam dan sejarahnya, dan juga keyakinan-keyakinan lainnya
To learn about Islam and its history, and about other faiths
4. Mengikuti ajaran syariat Islam dan menghormati lembaga-lembaga Islam lainnya
To follow the teachings of Islam and respect its institutions
5. Memperlihatkan toleransi dan berlapang dada dalam penyiaran Islam, dan mencintai kaum muslim
To show tolerance and broad-mindedness in ther propagation of Islam, and to have love for Muslims
6. Menghormati dan memuliakan pelayanan Islam
To respect and honour the service of Islam

Demikianlah 5 prinsip kegiatan Fathi Islam, yang kemudian pelaksanaannya dipedomani dengan 6 sikap seorang Islam dalam zaman akhir agar berakhlak mulia.

Memperjuangkan keindahan dalam Islam, atau keindahan budi pekerti di mana saja dia berada.

Dalam kegiatan penerbitan buku-buku, yang diutamakan adalah penerbitan Qur'an Suci yang tafsirnya diterjemahkan dalam bahasa-bahasa di seluruh dunia. Harapan dan maksudnya adalah untuk memberikan pengertian Islam yang sesuai dengan zaman, yang segera lebih mudah dimengerti artinya oleh penduduk sesuai dengan bahasa setempat. Penerbitan brosur-brosur dengan maksud untuk disebarkan kepada seluruh umat manusia agar menghilangkan keburukan-keburukan Islam yang telah banyak disebarkan oleh pembenci Islam yang memfitnah Islam. Diharapkan umat manusia mampu memahami hal-ihwal Islam yang benar, obyektif, normatif, rasional. Islam yang sesuai namanya yakni damai, Islam yang tepat, pantas, suci, bersih, cerah, indah, mulia. Islam yang mampu mengangkat derajat manusia dari jahiliyah hingga menuju derajat manusia yang mulia.

Silaturahmi dalam arti yang luas sangat dianjurkan, agar semua umat saling berinteraksi dengan baik, saling ingat-mengingat, agar selalu meningkatkan iman dan taqwa. Diupayakan agar selalu menjalani hidup dan kehidupan dengan baik dan harmonis di dunia ini dalam perjalanan menuju pengabdian kepada Allah SWT.

Baiat adalah penjaga iman. Bai'at atau janji setia mengandung tujuan dan harapan agar yang melaksanakan bai'at mendapatkan kekuatan iman dalam dirinya agar lebih mampu mempertahankan diri pribadi dari goncangan ataupun godaan-godaan syaithan, dan juga diharapkan mampu mengendalikan hawa nafsu dengan tepat.

Pada prinsipnya, kelima jalan yang telah diberikan oleh Imam Zaman Akhir adalah agar seseorang dapat selamat di dalam kehidupan di zaman akhir ini. Diharapkan bahwa dalam abad komunikasi atau abad informasi yang diibaratkan sebagai banjir bandang yang sangat dahsyat ini, yang bersangkutan diharapkan mampu untuk mencapai tingkat *salam*, tidak akan merasa takut dan tidak akan merasakan susah dalam menjalankan setiap tugas-tugas apapun dalam amanah yang diberikan.

Kondisi dunia pada zaman akhir ini, yakni bercampurnya yang *haq* dan yang *batil* sehingga telah menimbulkan polusi sangat hebat, dan juga kerusakan dahsyat yang terjadi, insya Allah dengan kekuatan yang didapatkan setelah bai'at, yang bersangkutan akan lebih mendapatkan kekuatan iman dan taqwa, dalam menjalankan ibadah, untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

D. BAI'AT

Seperti dimaklumi bahwa Janji Setia, atau Bai'at sangat diperlukan untuk menyusun kerjasama menuju berhasilnya syiar Islam. Gerakan Ahmadiyah mencontoh perjuangan Rasulullah saw, yakni dengan cara melaksanakan Bai'at.

Pada zaman sebelum Rasulullah saw suasana kehidupan adalah dalam alam jahiliyah. Nabi Muhammad Rasulullah saw, sebelum mendapat wahyu di gua Hira, selalu memprihatinkan umatnya yang masih dalam keadaan jahiliyah. Perjalanan hidup Beliau dari sejak mulai mendapat wahyu hingga wafatnya penuh dengan perjuangan yang sangat luar biasa beratnya.

Pada tahun ke-11 kenabian, sebanyak 6 orang dari Madinah masuk Islam. Mereka adalah As'ad bin Zurarah dan Auf bin Harits dari Bani an Najjar, Rafi bin Malik dari Bani Zuraiq, Quthbah bin Amir dari Bani Salamah, Uqbah bin Amir dari Bani Hiram, Jabir bin Abdullah dari Bani Ubaid. Mereka dinasehati Nabi agar selalu tolong-menolong, bantu-membantu dalam menyiarkan risalah Islam.

Pelaksanaan Bai'at juga telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw dalam perjuangannya sebelum Beliau hijrah ke Madinah. Bai'at tersebut disebut **Bai'at Al-Aqabah pertama, yang dilakukan pada tahun ke-12 kenabian.** Pengikut bai'at 12 orang, 2 orang dari golongan Aus dan 10 orang dari golongan Khazraj. Peristiwa ini tercatat sebagai Bai'at yang pertama atau Janji Setia yang pertama kepada Nabi Muhammad saw.

BAI'AT PADA ZAMAN RASULULLAH

Isi bai'atnya adalah sebagai berikut :

1. Hendaklah kamu sekalian menyembah kepada Allah Yang Maha Esa dan janganlah kamu menyekutukannya kepada sesuatu apapun.
2. Janganlah kamu mengambil hak orang lain dengan tidak ada izin.
3. Janganlah kamu mengerjakan perzinahan.
4. Janganlah kamu membunuh anak-anak.
5. Janganlah kamu berdusta dan berbuat kedustaan.
6. Janganlah kamu menolak perkara yang baik.
7. Hendaklah kamu menurut perintah Pesuruh Allah, baik pada masa susah maupun pada masa senang.

8. Hendaklah kamu mengikut Pesuruh Allah, baik dengan paksa maupun tidak.
9. Janganlah kamu merebut perkara dari ahlinya (yang mengerjakannya); kecuali jika kamu melihat dengan nyata-nyata akan kekafiran orang yang mengerjakan perkara itu, dengan tanda-tanda bukti (keterangan) dari Allah yang menunjukkan kekafirannya.
10. Hendaklah kamu mengatakan kebenaran (*haq*) di mana saja kamu berada, dan janganlah kamu takut atau khawatir dalam mengerjakan agama Allah (al-Islam) terhadap celaan orang.

Janji Setia ini pada zaman Rasulullah telah sangat bermanfaat bagi perjuangan Islam, khususnya menjelang awal masa-masa perjuangan Nabi Muhammad saw di Madinah. Kemudian sebagai penutupnya Nabi bersabda:

Maka hendaklah kamu sekalian menetapi janji. Jika kamu menetapi janji-janji ini, kelak kamu akan menerima balasan dari Allah. Dan barangsiapa menyalahinya, maka perkaranya adalah terserah kepada Allah semata-mata.

Setelah Bai'at Al-Aqabah yang pertama, beberapa waktu kemudian juga telah dilaksanakan Bai'at Aqabah yang kedua, dengan jumlah pengikut bai'at 75 orang termasuk 2 orang wanita.

Isi bai'atnya sama dengan bai'at pertama, hanya dalam pidatonya Nabi Muhammad saw bersabda:

Dan supaya kamu sekalian menolong akan daku, lalu kamu menjaga akan diriku bilamana aku datang pindah kepadamu, sebagaimana kamu menjaga perempuan-perempuan kamu dan anak-anak kamu. Dan bagi kamu surgalah balasannya dari Tuhan.

Peristiwa Bai'at Al-Aqabah diabadikan dalam Quran Suci sebagai berikut:

Sesungguhnya orang-orang yang berbai'at kepada engkau, mereka hanyalah berbai'at kepada Allah. Tangan Allah di atas mereka. Maka barangsiapa ingkar pada janjinya, ia hanyalah ingkar atas kerugian jiwa sendiri. Dan barangsiapa memenuhi janjinya di sisi Allah, Ia akan menganugerahkan ganjaran yang besar (QS 48: 10).

Setelah Bai'at Aqabah yang kedua, beberapa waktu kemudian diikuti dengan Bai'at yang ketiga. Peristiwa bai'at ketiga ini terjadi di Hudaibiyah dan diikuti oleh pengikut yang jumlahnya cukup banyak, lebih kurang 1500 orang. Bai'at ini disebut Bai'at Al-Tsaniyah atau Bai'at Al-Qubra, dan juga disebut Bai'atur Ridwan.

Peristiwa ini diabadikan dalam Firman Allah SWT dalam Quran Suci sebagai berikut:

Sesungguhnya Allah sangat berkenan kepada kaum mukmin tatkala mereka berbai'at kepada engkau di bawah pohon, dan Ia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, maka Ia menurunkan ketentraman pada hati mereka dan memberi ganjaran kepada mereka berupa kemenangan yang dekat (QS 48: 18)

BAI'AT PADA ZAMAN AKHIR

Dan kemudian, bagaimanakah bai'at pada zaman ini? Mujaddid Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai Imam Zaman Akhir, sebagai pemimpin rohani, beliau telah memberikan 10 ungkapan janji yang diucapkan waktu bai'at. Pelaksanaan bai'at adalah sebagai berikut:

- a. Mengucapkan Kalimah Syahadat
- b. Mengakui Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai Mujaddid, Masih dan Mahdi, kemudian
- c. Diikuti dengan mengucapkan Janji Sepuluh.

Sebelum mengucapkan Janji Sepuluh, yang bersangkutan diwajibkan mengucapkan Kalimah Syahadat dan juga mengakui bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah Mujaddid, Masih Yang Dijanjikan dan bergelar Mahdi.

JANJI SEPULUH

Saya berjanji bahwa saya :

1. Selama hidup tidak akan berbuat syirik
2. Akan menyingkiri segala macam kejahatan
3. Akan tekun menjalankan shalat 5 waktu sesuai perintah Nabi Muhammad saw dan sekuatnya akan menjalankan shalat tahajud, bershalawat, beristighfar, bertakbir, bertahmid dan bersyukur atas segala karunia nikmat Allah SWT
4. Tidak akan menyakiti sesama manusia
5. Akan tetap setia kepada Allah SWT dalam segala keadaan apapun juga

6. Akan menjauhkan diri dari kelakuan buruk, ajakan hawa nafsu dan tetap setia kepada Quran Suci dan Sunnah Nabi sebagai Pedoman Hidup
7. Tidak takabur dan menjalani hidup dengan rendah hati
8. Menjunjung tinggi kehormatan agama Islam melebihi harta, tahta dan anak saudara
9. Mencintai sesama manusia karena Allah SWT dan bekerja sama untuk kesejahteraan umat manusia
10. Menaati perjanjian ini sampai mati, dan dengan keikhlasan selalu akan meneguhkan perjanjian ini lebih kuat dari ikatan lain-lainnya

Janji Sepuluh adalah ikatan perjanjian antara diri yang bersangkutan dengan Masih Yang Dijanjikan, berdasarkan hati yang telah menyatu dalam kalimat syahadat. Dalam keadaan sadar, tulus dan ikhlas, dan ***tak ada paksaan*** yang bersangkutan mengucapkan *Asyhadu allâ ilâha Illallâh, wa asyhadu anna Muhammadur Rasûlullâh*, kemudian diikuti dengan mengucapkan Janji Sepuluh.

Dalam pelaksanaan bai'at, oleh karena Masih Yang Dijanjikan telah tiada, kedudukan Masih Yang Dijanjikan diwakili oleh seseorang yang dianggap mampu untuk meneruskan perjuangan syiar Islam yang telah didirikan oleh Mujaddid Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, yakni muslim yang mengakui bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah Mujaddid, Masih Yang Dijanjikan dan bergelar Mahdi.

Essensi Janji Setia atau bai'at adalah memperkuat iman, meneguhkan dan memperkokoh kalimah thayibah *Lâ ilâha illallâh, Muhammadur Rasûlullâh*, memperkuat

diri sebagai hamba Allah, sehingga diharapkan betul-betul sebagai *ansharullâh*. Mereka yang telah bai'at boleh dikatakan sebagai prajurit samawi, yang siap setiap saat dalam mengemban amanah menegakkan Kerajaan Allah, berperang melawan syaithan, menaklukkan hawa nafsu dan waspada dalam menegakkan Kedaulatan Ilahi dalam diri pribadi sendiri.

Menegakkan Kedaulatan Ilahi adalah langkah utama dalam upaya untuk menegakkan Dinul Haq dengan sikap yang jujur, dan selalu berupaya untuk menuju keadilan di dalam masyarakat dengan berbekal kesabaran dalam upaya-upaya mencapai falah, atau kebahagiaan sejati, lahir dan batin.

“Tidak akan turun Hari Kiamat sehingga turun Isa ibnu Maryam, menjadi Hakim yang adil dan menjadi Imam yang adil, maka ia mematahkan salib, membunuh babi, menghapus pajak dan melimpah-limpah harta sampai tak ada yang mau menerimanya lagi”
(Ibnu Majah)

Abu Hurairah r.a. telah meriwayatkan bahwa Nabi Suci Muhammad saw. telah bersabda:

Yang paling baik dari masyarakat ini adalah yang awal dan juga yang paling akhir. Yang paling awal adalah yang bersama utusan-Nya (Nabi Muhammad Rasulullah saw) dan yang paling akhir adalah umat zaman akhir yakni umat yang bersama dengan Masih ibn Maryam, dan di antara itu adalah banyak ketidak-jujuran. (Majuza Waid)

Perlu dimaklumi bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad telah memberikan pernyataannya sebagai berikut:

'Hendaklah diketahui bahwa kami tidak mendakwahkan apa-apa selain mendakwahkan sebagai pelayan Islam. (Al-Hakam, 17 Agustus 1899)

Kemudian, karena ada perbedaan pokok penafsiran mengenai status Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, sejak tahun 1914 organisasi Ahmadiyah kemudian terbagi menjadi 2 kelompok sebagai berikut:

1. Gerakan Ahmadiyah, atau Ahmadiyah Gerakan Penyiaran Islam, atau tepatnya adalah Ahmadiyah Anjumann Ishaati Islam, yang berpusat di Lahore. Gerakan Ahmadiyah ini menaati pernyataan yang diungkapkan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang menyatakan bahwa dirinya adalah mujaddid, bukan nabi. Gerakan Ahmadiyah ini juga dikenal dengan nama Ahmadiyah Kelompok Lahore.
2. Jemaat Ahmadiyah, dan masyarakat lebih mengenal dengan Ahmadiyah kelompok Qadiyani. Awalnya organisasi ini berpusat di Qadiyan, kemudian di Rabwah dan kini pimpinannya di London. Pada waktu itu kelompok Qadiyani bersikukuh dengan paham bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi hakiki.

Dengan demikian Gerakan Ahmadiyah tidak bertanggung jawab terhadap paham dan segala aktifitas kegiatan Jemaat Ahmadiyah. []

BAB II

KEDATANGAN MUBALLIGH INTERNASIONAL

A. SELAMAT DATANG DI INDONESIA

Pada tanggal 18 Maret 1924, jam 09.00., datanglah telegram dari Moehammadiyah Batavia kepada Pengurus Besar Muhammadiyah di Yogyakarta, yang maksudnya memberitahu bahwa dua orang utusan Ahmadiyah sudah berangkat dari Weltvreden (sekarang ini namanya adalah Gambir) naik spoor express menuju ke Yogyakarta, hendaknya dua orang itu dipapak ke Stasiun Tugu pada jam 5 sore (17.00). Kedatangan kedua utusan Ahmadiyah dijemput oleh H. Fachrodin, Dr. Sumowidigdo (Dokter Muhammadiyah) dan H. Abdul Aziz, seorang Hindustan yang beragama Islam sebagai juru bahasa. Kedua utusan tersebut, yang pertama adalah Mirza Wali Ahmad Baig, seorang Persia yang memahami bahasa Inggris, Urdu, Sanskrit dan sedikit bahasa Arab, sedang yang kedua adalah Maulana Ahmad, beliau mengerti bahasa Arab, Urdu dan Persia. Mereka berdua segera minta dicarikan penginapan oleh karena mereka datang ke Jogya tidak bermaksud apa-apa, hanya untuk menjalankan kewajiban yakni menjadi utusan Islam (syiar). Kedatangannya hanya untuk dakwah. Namun H. Fachrodin menjawab bahwa oleh karena kedatangan mereka sebagai tamu, menurut peraturan Islam tuan rumah harus menjaga dan menghormati tamu 3 hari dan 3 malam, sesudah itu dipersilahkan untuk memilih

sendiri kehendaknya. Beberapa hari kemudian H. Fachrodin mengadakan pembicaraan sendiri dengan Maulana Ahmad, mubaligh Islam utusan Ahmadiyah dan berikut ini adalah sebagian dari wawancara antara H. Fachrodin dan Maulana Ahmad.

H. Fachrodin: Benarkah Mirza Ghulam Ahmad mengarang suatu kitab yang namanya Nurul Haq? Di dalam kitab karangan-nya itu ia mengaku bahwa ia menjadi Mahdi dan mengaku menjadi Al-Masih?

M. Ahmad (dengan tersenyum): Betul ia mengarang kitab tersebut dan ia mengaku menjadi Al-Masih dan Mahdi. Tetapi kalau tuan mengetahui keterangannya, tentu tuan tidak ingkar lagi akan pengaku-annya itu, tetapi bagi orang yang tidak mengetahui keterangannya tentu kaget dan menyangka ia seorang yang Ahmaq (Kumprung/tidak waras).

H. Fachrodin: Bagaimanakah keterangannya? Hendaklah tuan terangkan yang jelas kepada kita.

M. Ahmad: Baik kita terangkan dengan pendek saja, agar tuan mengerti.

Mahdi, ialah bahasa Arab, yang artinya penunjuk jalan benar. Jadi barangsiapa menunjukkan kebenaran dengan alasan Al-Quran ia disebut Mahdi. Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang ulama yang besar sekali. Ia seorang yang sangat memperhatikan kemajuan agama Islam, ialah agama yang benar. Ia menyiarkan agama Islam dengan beralasan Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad saw. Sedang Al-Quran itu disebut petunjuk jalan yang benar. Orang yang menunjukkan agama

dengan beralasan Al-Quran disebut Mahdi. Sudah beberapa tahun agama kita Islam sudah dibilang apes. Ulama Islam jarang sekali menunjukkan agama Islam yang beralasan Quran dan hadis sahih. Maka oleh karena itu, banyaklah umat Muhammad yang mengharap datangnya Mahdi yang benar. Dari itu oleh karena Mirza Ghulam Ahmad sangat percaya kepada kebenaran Al-Quran dan bahwa Al-Quran itu menjadi petunjuk bagi orang yang taqwa, tuntutannya Mirza Ghulam Ahmad dengan Al-Quran adalah benar, atau dianggap benar, dan dapat menjadi petunjuk yang benar. Oleh karena ia yang menuntun itu, maka ia berani mengaku Mahdi. Bukan Imam Mahdi sebagaimana yang dicita-citakan oleh keterangan hadis, tetapi Mahdi karena tuntutannya itu berdasarkan dengan Al-Quran dan hadis sahih. Dalam kitabnya Nurul Haq, tulis keterangan tersebut adalah yang demikian ini.

*Adapun tentang keterangannya ia mengaku Al-Masih, demikian. Nabi Isa telah wafat dan telah diangkat oleh Allah. Sebagaimana yang tersebut dalam Al-Quran artinya: **Bahwa sesungguhnya kami membunuh kamu dan mengangkat kamu, Jadi terang, nabi Isa telah benar-benar wafat. Kanjeng Nabi Muhammad ialah yang menjadi penghabisannya Nabi dan Rasul.** Jadi sesudah nabi Muhammad saw tidak ada nabi lagi dan tidak ada rasul lagi yang datang ke dunia ini. Jadi mokal sekali kalau nabi Isa turun kembali ke dunia. Kalau nabi Isa kembali ke dunia dan menjalankan syariat kenabian dan kerasulan, apakah artinya firman Tuhan dalam Quran bahwa Nabi*

Muhammad penghabisan Nabi dan Rasul?

Kehendak Al-Masih, terus menerus hingga hari qiyamat, menghendaki agar umatnya beragama yang benar, janganlah umatnya itu beragama yang menyasar. Maka kehendak Al-Masih itu cocok dengan keadaan Mirza Ghulam Ahmad, yaitu berbuat dan berusaha supaya umat Isa itu beragama yang benar. Agama yang benar, tiada lain melainkan agama Islam yang menurut Al-Quran. Jadi kehendak Al-Masih itu jatuh kepada diri Mirza Ghulam Ahmad. Maka oleh karena itu Mirza berani mengaku Al-Masih, karena kehendak Mirza dengan kehendak Al-Masih sama, yaitu supaya manusia di dunia ini semuanya beragama yang benar. Agama yang benar hanya Islam. Maka oleh karena itu, Mirza Ghulam Ahmad menuntun segala manusia kepada agama yang benar, ialah sebagaimana yang tersebut dalam Al-Quran. Tuntunan Mirza Ghulam Ahmad tidak keluar dari pada Al-Quran. Demikian-lah pengakuan Mirza Ghulam Ahmad. Tetapi Mirza Ghulam Ahmad tidak sekali-kali mengaku bahwa dirinya itu Nabi Isa atau Imam Mahdi sebagaimana dakwaan atau tuduhan-tuduhan orang yang tidak mengerti akan membacanya kitab yang dikarang oleh Mirza Ghulam Ahmad. Tetapi betul bahwa Mirza Ghulam Ahmad mengaku Mahdi dan Al-Masih, sebagaimana keterangan itu semuanya. Dan apa salahnya kalau ada seorang yang mempunyai sifat seperti Mirza Ghulam Ahmad lalu mengaku Mahdi dan Al-Masih seperti pengakuannya Mirza Ghulam Ahmad?

Wawancara lengkap antara Maulana Ahmad dan H. Fachrodin dari Pengurus Besar Muhammadiyah secara lengkap terdapat dalam majalah Bintang Islam No. 9 dan No. 10 Tahun ke II, yang terdapat di Perpustakaan Nasional, Jakarta. Pada waktu itu sebagai Managing Director majalah adalah M. Ng. Parikrangkungan, Solo. Editor adalah M.A. Hamid, H. Fachrodin, HOS Tjokroaminoto, Moehtar Boechari, H. Soedjak dan M. Soemodirdjo. Pembantu Oetama adalah Muhamad Hatta, Rotterdam dan M. Ng. Djoyosugito, Jogja (Wawancara tersebut ditulis oleh Hatief).

B. KEMBALINYA MAULANA AHMAD KE HINDUSTAN

Maulana Ahmad adalah seorang mubaligh yang mampu memberikan penjelasan dengan bahasa Arab yang fasih, dan telah memberikan kepuasan dalam penjelasan-penjasannya mengenai Islam kepada tokoh-tokoh Islam yang mapan di Indonesia. Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig telah diundang sebagai pembicara pada Kongres Muhammadiyah ke 13 di Yogyakarta pada tanggal 28 Maret hingga 1 April 1924. Mereka berdua sangat sukses dan mendapat sambutan luarbiasa dari kalangan intelektual waktu itu. Sayangnya, oleh karena kesehatan Maulana Ahmad terganggu, beliau kemudian pamit dan pulang ke Hindustan. Beliau meninggalkan Yogyakarta pada tanggal 5 Juni 1924.

Dengan demikian hanya tinggal Mirza Wali Ahmad Baig sendiri untuk menyampaikan penjelasan mengenai pemahaman Islam yang diberikan oleh Mujaddid Hazrat

Mirza Ghulam Ahmad. Beliau tinggal di Kauman, di rumah H. Hilal, menantu dari KH Ahmad Dahlan. Penjelasan beliau banyak memuaskan kaum intelektual muslim yang berpendidikan barat. Meskipun dia mampu berbahasa Arab, tetapi kemampuannya tidak sebaik Maulana Ahmad.

Notes

Sesungguhnya, rencana tujuan perjalanan dakwah Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad adalah ke Cina, namun oleh karena kapal yang ditumpangi untuk pergi ke Cina rusak, dan kapal terpaksa di perbaiki di Singapore dalam waktu yang lama, serta kemudian mendengar bahwa kegiatan missionaris Kristen di Jawa sangat gencar, mereka berdua berubah tujuan. Setelah melaporkan situasi dan kondisinya ke Lahore, atas izin dari Ahmadiyah Anjuman Ishaati Islam, Lahore, atau Ahmadiyah Gerakan Penyiaran Islam, Lahore, mereka berdua kemudian menuju Jakarta. Di Jakarta mereka mendapat penjelasan mengenai organisasi Islam yang ada dan alhamdulillah bertemu dengan organisasi Muhammadiyah. Akhirnya seperti dimaklumi bahwa Moehammadiyah Batavia mengirimkan kawat/ telegram ke Pengurus Besar Muhammadiyah di Yogyakarta. Akhirnya mereka berdua dijemput oleh Pengurus Besar Moehammadiyah di Yogyakarta. []

BAB III

AWAL LAHIRNYA GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA

Untuk memahami awal lahirnya Gerakan Ahmadiyah Indonesia, marilah kita tinjau sejenak mengenai perkembangan Islam di Indonesia sejak awal abad 20. Disajikan di sini hanya perkembangan Islam secara singkat yang dimulai dari awal abad 20 hingga awal berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan kemudian awal-awal terbentuknya organisasi Gerakan Ahmadiyah Indonesia

A. KONDISI ISLAM DI INDONESIA, 1900–1925 DAN AWAL DATANGNYA MUBALIGH AHMADIYAH

Awal lahirnya Gerakan Ahmadiyah tidak terlepas dari kondisi dan situasi dalam perkembangan Islam di Indonesia sejak awal abad 20. Pada tanggal 16 Oktober tahun 1905 berdirilah Serikat Dagang Islam. Pada tahun 1911 di Majalengka dibentuk Persyarikatan Ulama oleh Haji Abdul Halim yang diilhami oleh pemikiran-pemikiran Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh, sewaktu beliau tinggal di Mekah. Kemudian pada tanggal 10 September tahun 1912, Sarekat Dagang Islam berubah nama menjadi Syarikat Islam. Kemudian, sejak dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto, Syarikat Islam mempunyai pengaruh yang dahsyat, hingga menggetarkan Belanda. Pada tanggal 18 November 1912, berdirilah Muhammadiyah, yang didirikan oleh K.H.

Ahmad Dahlan bersama dengan Djoyosugito dan tokoh Islam yang lain. Arus kebangkitan Islam pun berlanjut. Pada tahun 1913, berdirilah organisasi Islam Al-Irsyad yang dasar-dasar pemikirannya juga bersumber dari Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Kebanyakan anggotanya adalah keturunan Arab. Lalu pada tahun 1920 lahirlah Persatuan Islam (PERSIS) di Bandung, di bawah pimpinan A. Hasan. Pada tahun 1922, atas inisiatif dari Syarikat Islam, Muhammadiyah dan Al-Irsyad berhasil menyelenggarakan Kongres Al-Islam di Cirebon.

Pada tahun 1923, pendiri Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan wafat. Dengan wafatnya K.H. Ahmad Dahlan, masyarakat pada waktu itu sangat merasakan kehilangan figur pemimpin yang dekat dengan kaum intelektual.

Setahun kemudian, tahun 1924, datanglah mubaligh Ahmadiyah, yakni Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig. Sesuai dengan keinginan masyarakat pada waktu itu, banyak sekali tokoh-tokoh intelektual muda yang mengerumuni mubaligh Ahmadiyah itu, yang telah mengenalkan Islam dengan pengertian-pengertian yang baru, yang belum pernah didengar sebelumnya. Pada Kongres Muhammadiyah yang ke-13 pada tanggal 28 Maret - 1 April 1924 di Yogyakarta, kedua mubaligh tersebut diberi kesempatan bicara. Maulana Ahmad berpidato dalam bahasa Arab yang fasih, dan Mirza Wali Ahmad Baig berpidato dalam bahasa Inggris. Tidak diduga, ternyata ceramah mereka mendapat sambutan yang hangat dan luar biasa dari hadirin. Majalah Bintang Islam dan Harian Cahaya Timur beberapa kali telah memberikan ulasannya. Oleh karena ketertarikan beberapa pengertian Islam yang baru, beberapa pemuda Muham-

madiyah dikirim ke Lahore untuk memperdalam agama Islam. Yang berangkat ke Lahore di antaranya adalah Chaffie, Machdoem, Jundab, putera dari H. Mukhtar, Yogyakarta. Kemudian Muhammad Sabitun, 25 tahun, putera H. Abdul Wahab, Wonosobo. Bahkan juga putera dari alm. K.H. Ahmad Dahlan, yang bernama Jumhan, dalam usia 17 tahun dikirim ke Lahore. Selain itu juga Maksum, dalam usia 17 tahun, putera H. Hamid.

B. PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA, 1925-1930 DAN AWAL BERDIRINYA GERAKAN AHMADIYAH

Sebagai tindak lanjut keputusan Mukhtar Islam di Arab tahun 1925, pada Kongres Al-Islam di Bogor tahun 1926, nama Kongres Islam berubah menjadi Mukhtar Islam Al-Hindi Syarkiyah (MIAS). Pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya, lahirlah organisasi Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh H. Hasyim Asy'ari. Dan kemudian untuk memperluas Kongres Al-Islam (MIAS), atas inisiatif dari Muhammadiyah, NU dan PSII, pada tanggal 21 September 1937 di Surabaya dibentuk badan baru federasi Islam, MIAS berubah menjadi Majelis Islam A'la Indonesia. Dan kemudian dengan perjalanan sejarah, pada tanggal 17 Rajab 1395 H/ 26 Juli 1975, berdirilah Majelis Ulama Indonesia, yang semula berkantor di Masjid Al-Azhar, kemudian pindah di Masjid Istiqlal, Jakarta. Dan alhamdulillah sejak awal Agustus 2008, telah menempati kantor tetap dan sekarang beralamat di Jl. Proklamasi 51 Jakarta.

Seperti dimaklumi bahwa pada Januari 1925 berdirilah Jong Islamieten Bond, yang didirikan oleh para tokoh

intelektual muda Islam. Para anggotanya adalah para pemuda Islam yang berpendidikan barat. Kebanyakan mereka adalah warga Muhammadiyah, seperti di antaranya adalah Soedewo, Muhammad Kusban, Muhammad Sapari dan lain sebagainya. Pada tahun 1926, berdirilah organisasi Moeslim Broederschap (organisasi persaudaraan muslim) di Yogyakarta. Para anggotanya adalah kaum intelektual muda muslim yang telah menerima pemahaman Islam dari Mirza Wali Ahmad Baig. Mereka di antaranya adalah Moestopo, Soepratolo, Kayat, Soedewo, Muhammad Koesban, dan lainnya. Latar belakang berdirinya Moeslim Broederschaap adalah karena masih banyak kalangan intelektual muda yang masih meremehkan ajaran Islam, sehingga menimbulkan keinginan mereka untuk memberikan bekal keindahan Islam kepada kaum intelektual muda. Faktor-faktor yang mendasari berdirinya Muslim Broederschaap adalah:

1. Banyak umat Islam yang meninggalkan Quran Suci (QS 25:30)
2. Quran hanya dibaca tulisannya dan dilagukan, namun ajaran-ajarannya banyak yang ditinggalkan
3. Quran Suci tidak boleh diterjemahkan
4. Islam tinggal namanya. Yang muncul di permukaan hanya fanatisme dan Arabisme. Mereka terkungkung oleh ruang dan waktu Timur Tengah abad pertengahan, mundur seribu tahun
5. Mereka memakmurkan masjid namun yang dilaksanakan adalah pengkajian kitab-kitab fikih, kitab kuning, bukan pengkajian Quran Suci yang penuh dengan petunjuk

6. Banyak ulama yang sunyi dari petunjuk karena tidak sadar mereka telah mempersubur bid'ah dan khurafat, warisan Hindu, Budha dan pengaruh-pengaruh penjajajah, khususnya Belanda

Demikianlah kiprah Moeslim Broederschaap yang demikian tajam pada waktu itu. Para tokoh sepuh Muhammadiyah, yang pada waktu itu lebih menghargai hal-hal yang bersifat Arabisme, maupun juga bagi tokoh organisasi Islam lain yang telah mapan agak sedikit tergoncang. Bahkan Pemerintah Belanda, atau tokoh yang mapan pada waktu itu, dengan sikap yang tajam dari Moeslim Broederschaap, telah menimbulkan sikap yang pro dan kontra antara tokoh lama atau tokoh sepuh dengan kaum intelektual muda. Iklim organisasi yang semula baik di lingkungan Muhammadiyah kemudian menyebabkan timbulnya iklim yang makin menghangat di kalangan Muhammadiyah. Hubungan yang baik antara Muhammadiyah dengan Mubaligh Ahmadiyah, yakni dengan Mirza Wali Ahmad Baig agak menjadi renggang, oleh karena dengan pulangnya Maulana Ahmad yang memahami dengan baik bahasa Arab ke Hindustan, banyak tokoh-tokoh Muhammadiyah yang kurang puas dengan penjelasan Mirza Wali Ahmad Baig. Hal ini dapat dimaklumi oleh karena Mirza Wali Ahmad Baig kurang memahami bahasa Arab dengan baik.

Pada Kongres Muhammadiyah yang ke-14 tahun 1925 yang baru saja selesai, datanglah Haji Rasul (ayah dari Hamka) yang berkenalan dengan Fakhruddin dan juga dengan Mirza Wali Ahmad Baig. Pertemuan kemudian dilanjutkan dengan perdebatan. Hamka menyatakan bahwa

adalah ayahnya yang membuka mata Muhammadiyah mengenai kesalahan Ahmadiyah. Haji Rasul memang menentang keyakinan Ahmadiyah Qadiyani yang meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi hakiki. Dengan kemampuan bahasa Arab yang terbatas, mungkin Mirza Wali Ahmad Baig tidak mampu memberikan penjelasan yang memuaskan kepada Haji Rasul dan tokoh-tokoh sepuh Muhammadiyah: bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang mujaddid, bukan nabi. Inilah yang mungkin dapat dianggap merupakan awal kerenggangan antara Muhammadiyah dan Ahmadiyah. Namun demikian, hingga tahun 1926, hubungan Muhammadiyah dan Ahmadiyah masih baik. Pada tahun ini Djoyosugito berkonsultasi kepada Mirza Wali Ahmad Baig untuk mendirikan cabang Ahmadiyah, namun beliau menjawab tidak ingin dan tidak bermaksud untuk membuka cabang di Indonesia. Dia hanya ingin memberikan bimbingan pada muslim di Indonesia agar waspada terhadap bahaya yang mengancam bagi muslim, yakni faham materialisme dan faham Kristen.

Di bulan Oktober-November tahun 1927 datanglah seorang tokoh Islam yang bernama Abdul Alim As-Siddieq yang berceramah dan berpidato dengan sangat berapi-api mengobarkan semangat anti Ahmadiyah. Pada waktu ceramah sedang berlangsung, sewaktu ada kesempatan untuk bertanya, tidak diduga ada seorang pemuda bernama Muhammad Irshad yang dengan tenang kemudian mengajukan sebuah pertanyaan yang amat bijaksana. Pertanyaannya sebagai berikut: Apakah tuan tidak malu kepada Allah, memburuk-burukkan orang yang sekarang telah berhasil menyiarkan Islam di Eropa, membersihkan

serangan-serangan lawan dan menerbitkan beratus-ratus buku, yang meniupkan ruh baru dalam ajaran Islam, sehingga Islam tampak indah dan cemerlang? Sekarang buku apakah yang telah tuan terbitkan, yang membela perkara Islam?

Oleh karena Abdul Alim As-Sieddiqy memang belum pernah menulis buku, maka dia hanya menjawab bahwa tidak lama lagi dia akan menulis sebuah buku, dan berjanji setelah buku itu jadi akan dikirimkan satu copy ke pemuda Muhammad Irshad. Akan tetapi hingga Muhammad Irshad wafat pada tahun 1979, atau telah menunggu lebih dari 50 tahun, bahkan sampai sekarang buku yang dijanjikan itu tidak pernah kunjung tiba.

Pidato dari Abdul Alim As-Siddieqy yang dengan gencar, tajam dan dengan bahasa Arab yang berapi-api menjelekkkan dan mempropagandakan anti Ahmadiyah akhirnya kemudian ada pengaruhnya juga, dan kemudian mendapat sokongan dari tokoh-tokoh sepuh Muhammadiyah yang telah mapan. Dan sebagai puncaknya adalah keluarnya Maklumat No. 294 tanggal 5 Juli 1928 dari Pengurus Besar Muhammadiyah. Isi maklumat antara lain adalah “melarang mengajarkan ilmu dan faham Ahmadiyah di lingkungan Muhammadiyah”. Maklumat ini dikirimkan ke seluruh cabang Muhammadiyah. Sebagai akibatnya, dalam pertemuan yang sangat mengharukan, Pimpinan Muhammadiyah mempersilahkan agar siapapun yang berfaham Ahmadiyah untuk menentukan sikap, keluar dari organisasi Muhammadiyah atau bertahan di Muhammadiyah. Moehammad Hoesni, Sekjen Muhammadiyah pada waktu itu, segera didatangi oleh beberapa anggota

Muhammadiyah untuk mengambil barang inventaris dan semua arsip yang berada di rumahnya. Kemudian, R. Ngb. Djoyosugito yang pada waktu itu adalah Ketua Cabang Muhammadiyah Purwokerto, berpisah dengan Muhammadiyah. Dan akhirnya kemudian dimaklumi bahwa R. Ngb. Djoyosugito, mantan Sekjen Muhammadiyah periode 1918-1921 pendiri dan mantan Ketua Majelis Pendidikan Muhammadiyah yang pertama, dan juga Moeh. Hoesni, Sekjen Muhammadiyah pada waktu itu, telah mengambil sikap dan kemudian berhasil mendirikan sebuah organisasi syiar Islam, De Ahmadiyah Beweging atau disebut juga Gerakan Ahmadiyah Indonesia centrum Lahore.

Meskipun pidato Abdul Alim As-Siddieqy sempat membuahkan kebencian terhadap Ahmadiyah, namun demikian banyak tokoh-tokoh muda yang justru dekat dengan Mirza Wali Ahmad Baig. Selain Djoyosugito, Moehammad Hoesni, Soedewo, Muhammad Kusban, yang hampir semuanya tokoh Pengurus Besar Muhammadiyah, ada juga yang dari Kweekschool Muhammadiyah di antaranya adalah Muhammad Irshad dan Mufti Sharif. Dari pimpinan masyarakat yang disegani di antaranya adalah H. Agus Salim dan HOS Tjokroaminoto. Kedekatan hubungan HOS Tjokroaminoto dengan Mirza Wali Ahmad Baig bahkan makin dekat dan akhirnya HOS Tjokroaminoto berhasil menerjemahkan Quran Suci tafsir Muhammad Ali dalam bahasa Melayu.

Demikianlah secara ringkas, bahwa pada tahun 1924 telah datang mubaligh dari Ahmadiyah, kemudian membina hubungan baik dengan Muhammadiyah, yang berlangsung hingga tahun 1926. Setelah kedatangan Abdul

Alim As-Siddieqy pada tahun 1927, hubungan baik yang terbina antara Ahmadiyah dan Muhammadiyah agak merenggang. Dan peristiwa-peristiwa yang menyusul kemudian pada tahun 1928, di antaranya sebagai berikut:

1. Pada tanggal 26-29 Januari 1928 HOS Tjokroaminoto memperkenalkan terjemahan Quran pada Kongres Islam di Yogyakarta.
2. Dua minggu kemudian, pada Kongres Muhammadiyah yang ke-17, tanggal 12-20 Februari 1928, Joenoes Anies Sekretaris pertama PB Muhammadiyah menyatakan bahwa Muhammadiyah menolak Quran terjemahan HOS Tjokroaminoto.
3. Kemudian terbitlah Maklumat No. 294 tanggal 5 Juli 1928 dari PB Muhammadiyah, dan sebagai tindak lanjutnya adalah upaya oleh R. Ngb. Djoyosugito bersama dengan Moech. Hoesni dan kawan-kawan untuk mendirikan organisasi Gerakan Ahmadiyah Indonesia centrum Lahore.
4. Meskipun Muhammadiyah menolak terjemahan Quran tafsir Muhammad Ali, namun pada pertemuan antara Majelis Ulama dan Sarekat Islam pada 27-30 September 1928, Majelis Ulama tidak menolak terjemahan HOS Tjokroaminoto, hanya dengan catatan bahwa terjemahan HOS Tjokroaminoto harus diawasi.
5. Kemudian pada tanggal 10 Desember 1928 di Yogyakarta berlangsung rapat awal yang dihadiri oleh R. Ngb. Djoyosugito dan kawan-kawan, dan menetapkan berdirinya Gerakan Ahmadiyah Indonesia (centrum Lahore).[]

BAB IV

PERKEMBANGAN GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA

A. WINDU PERTAMA, 1928–1936

Sebelum mendirikan Gerakan Ahmadiyah, seperti dimaklumi bahwa sesungguhnya Djoyosugito telah menanyakan kepada Hazrat Mirza Wali Ahmad Baig: apakah beliau akan mendirikan Ahmadiyah di Indonesia? Jawaban Wali Ahmad Baig adalah bahwa beliau tidak akan mendirikan organisasi Ahmadiyah di Indonesia. Beliau sesungguhnya hanya ingin memberikan pemahaman Islam yang sejati, yakni Islam yang cocok dengan fitrah manusia. Demikianlah, sebagai tindak lanjut adanya Maklumat No. 294, tanggal 5 Juli 1928, Djoyosugito dan Muh. Hoesni serta beberapa kawan dari Muhammadiyah kemudian mendirikan De Ahmadiyah Beweging. Perkumpulan ini didirikan pada tanggal 10 Desember 1928. Anggota pada waktu itu adalah Muh. Irshad, Muh. Sabit, R. Ngb. Djoyosugito, Muh. Kafi Idris L, Lacuba, Hardjosubroto, KH Abdur Rahman, R. Supratolo dan Soedewo. Susunan Pengurus pertama kali adalah:

Ketua	:	R. Ngb. Djoyosugito
Wakil	:	KHA Sya'roni
Sek I/Bendahara	:	Muh. Hoesni
Sek II/Bendahara	:	Soedewo

- Purwokerto : Ketua K. Ma'ruf**
Purbolinggo : Ketua KHA Sya'roni
Pliken : Ketua KHA Abdul Rahman
Surakarta : Ketua Muh. Kusban
Jogjakarta : Ketua R. Supratolo
Bandung : Moech.Hoesni

Pengurus yang telah tersusun, kemudian mengajukan surat permohonan untuk dapat diakui sebagai Badan Hukum pada tanggal 28 September 1929, dan akhirnya diakui sebagai Badan Hukum dengan surat tertanggal 4 April 1930 No. I x, dan berita ini dimuat dalam extra Bijvoegsel Jav. Courant 22 April 1930 No. 32. Nama organisasi adalah De Ahmadiyah Beweging, Gerakan Ahmadiyah Indonesia (centrum Lahore), yakni Gerakan Ahmadiyah yang berpendapat atau yang mempunyai faham bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah Mujaddid, Masih Yang Dijanjikan dan bergelar Mahdi. Beliau bukan nabi. Organisasi ini sama dengan pendapat organisasi Ahmadiyah yang berpusat di Lahore, yang juga berpendapat bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad bukan nabi. Organisasinya bernama Ahmadiyya Anjuman Isha'ati Islam, Lahore. Berdirinya organisasi ini betul-betul mandiri, tidak ada hubungan administrasi antara De Ahmadiyah Beweging dengan Ahmadiyyah Anjumann Isha'ati Islam, Lahore.

Situasi dan kondisi pada Windu I ini, semangat atau spirit untuk memperjuangkan Islam di kalangan kaum terpelajar sangat tinggi. Belanda yang selalu mengikuti gerak gerik pergerakan Islam di manapun di Indonesia juga selalu memperhatikan pergerakan Islam Ahmadiyah. Pada

waktu itu kegiatan Mukhtamar belum diadakan setiap lima tahun sekali seperti pada waktu sekarang. Pada tahun 1932 berdirilah kepengurusan Gerakan Ahmadiyah di Surakarta, dan sebagai Ketua yang terpilih adalah Muh. Kusban. Kemudian pada waktu Mukhtamar III di Purwokerto, telah dapat diputuskan mengenai Khittah Ahmadiyah yang hingga kini masih cukup relevan. Setelah Mukhtamar III, para intelektual muda dengan semangat tinggi ingin menerbitkan Quran Suci dengan tafsirnya dalam bahasa Belanda. Tak lama kemudian didirikanlah Quran Fonds Comitee. Ketua GAI ikut aktif dan juga di antaranya adalah Moeh. Hoesni, sedang yang lainnya adalah tokoh-tokoh intelektual Islam yang merindukan keindahan Islam. Beberapa di antaranya bukan anggota Ahmadiyah. Bahkan karyawan Quran Fonds Comitee ada yang tidak beragama Islam. Beberapa anggota Ahmadiyah dan banyak simpatisan Ahmadiyah bekerja keras dengan tujuan agar Quran Suci dalam bahasa Belanda dapat segera diterbitkan. Pekerjaan lembar demi lembar dikerjakan dengan tekun oleh Soedewo, dan kemudian diolah oleh Quran Fonds Comitee, dan segera diproses ke penerbit untuk dicetak.

Seperti dimaklumi bahwa sebelum menerjemahkan Quran Suci, Soedewo juga telah menerjemahkan buku-buku Islam yang bernafaskan mujaddid, atau kemajuan Islam, di antaranya adalah *De Leerstellingen Van den Islam*, *Islam de Religie van het Menschdom*, *Het Nut van God*, *De Geboorte Van Jesus*. Beliau juga aktif dalam Jong Islamieten Bond (JIB), dan selain itu juga turut aktif mengisi majalah *Het Licht*.

Alhamdulillah sambutan terbitnya Quran Suci edisi

bahasa Belanda mendapat sambutan yang sangat luar biasa. Dengan kerja sungguh-sungguh, tekun dan disiplin, yang hampir tiap hari menangis karena suka dan duka dalam mengerjakan terjemahan Quran Suci. Dengan suka, karena mendapatkan kesempatan untuk mengerjakan tugas suci, sekalipun harus mengorbankan waktu, harta dan tenaga dan juga segala kesenangan duniawi. Namun juga dengan duka, karena ternyata banyak yang belum memahami dan bahkan justru tidak menghargai adanya seorang putera Indonesia, yakni Soedewo, yang dengan tekun telah berhasil menerjemahkan Quran Suci ke dalam bahasa Belanda. Bahkan di antaranya ada juga yang malah ikut barisan yang melawan terbitnya Quran Suci, dan juga menyerang habis-habisan terhadap penyusun tafsir, dan juga terhadap Ahmadiyah. Serangan itu tidak saja dilancarkan dengan lisan, melainkan pula dengan tulisan. Surat kabar ADIL No. 15 tanggal 8 Februari 1934 memuat serangannya antara lain dengan tulisan sebagai berikut. "Quran bahasa Belanda itu semata-mata menjerumuskan kepada kesesatan anak cucu yang dijerumuskan ke jahanam; tafsir beracun bagi umat Islam...." Namun, seperti dimaklumi Quran Fonds Comitee dan Gerakan Ahmadiyah tidak melayani cercaan tersebut, dan menyerahkan semuanya ke hadapan Allah Yang Maha Bijaksana. Sebaliknya Quran Fonds Comitee terus bekerja tanpa mengenal lelah, sambil terus berdoa, memohon kepada Allah, semoga penerbitan Quran Suci dalam bahasa Belanda diberkahi dan diridhoi oleh-Nya. Pada bulan Oktober 1934, kerja keras Quran Fonds Comitee telah selesai, tinggal menyelesaikan di percetakan. Setelah cetakan selesai, dilaporkan bahwa pada tanggal 17 Januari

1935 telah terkirim lebih dari 1000 Quran Suci ke tempat tujuan di antaranya ke Belanda. Quran Suci diutamakan ditujukan kepada para tokoh terpelajar dan pejabat-pejabat. Wilhemina, Ratu Belanda, juga telah dikirimi Quran Suci. Dan Alhamdulillah, kerja keras penerbitan Quran Suci telah selesai dikerjakan dengan baik. Quran Suci tafsir Maulana Muhammad Ali yang diterjemahkan dalam bahasa Belanda dan disusun oleh Soedewo telah berhasil diterbitkan dan dinilai sangat berhasil dengan baik.

Dengan sendirinya Quran Suci tersebut juga dikirimkan ke Maulana Muhammad Ali di Pakistan. Kesuksesan penerbitan tersebut kemudian dirayakan pada tanggal 27 April 1935 di tempat kediaman KRAA Wiranata Kusuma. Semua bersyukur, sambutan juga diberikan oleh Mirza Wali Ahmad Baig. Pada bulan Juni 1935 Maulana Muhammad Ali mengirimkan surat terima kasih yang ditujukan kepada Mirza Wali Ahmad Baig. Beliaulah sesungguhnya yang dengan kerja kerasnya telah berhasil mengenalkan dan menanamkan keindahan Islam kepada para intelektual yang berpendidikan barat di Indonesia.

Oleh karena keberhasilan penerbitan Quran Suci tersebut, pada Muktamar IV tahun 1934 yang diselenggarakan di Surakarta, diputuskan akan diusahakan terbit Quran Suci dengan tafsirnya dalam bahasa Jawa dan Sunda.

Setelah sukses dalam penerbitan Quran Suci bahasa Belanda, pada Muktamar GAI di Sala pada tanggal 25 Juni 1935, secara tidak terduga, dalam suasana hening dan haru, Mirza Wali Ahmad Baig mengucapkan pidato, yang isinya adalah niatan beliau untuk mohon diri. Beliau berencana akan kembali ke tanah airnya, India.

Seperti telah dimaklumi, setelah penerbitan Quran Suci dalam bahasa Belanda berhasil dengan baik, Soedewo kemudian juga mulai berupaya menerjemahkan buku Islamologi dalam bahasa Belanda dengan judul *De Religie van den Islam*, yang juga adalah karya Maulana Muhammad Ali. Buku *De Religie van den Islam* adalah sumber utama mengenai Islam, selain buku-buku Islam yang lainnya. Dan alhamdulillah kerja keras Soedewo dalam menerjemahkan Islamologi selesai pada bulan Desember 1938. Hampir semua pejabat Belanda yang telah membaca Quran dari Soedewo, dan juga para kaum terpelajar, sangat tertarik dan banyak yang memilikinya. Begitu pula para tokoh kemerdekaan, yang umumnya para aktivis dari partai atau organisasi.

Mendengar Mirza Wali Ahmad Baig akan ke Jakarta, segera kemudian diadakan persiapan rumah untuk Wali Ahmad Baig dan diusahakan oleh kawan-kawan dari Quran Fonds Comitee. Dalam mengupayakan rumah untuk Mirza Wali Ahmad Baig banyak pertimbangannya. Pada akhirnya kemudian ada peninggalan sebuah rumah yang sekarang beralamat di Jl. Kesehatan IX/12, Jakarta.

Tanggal 14 Mei 1936 jam 5 sore Mirza Wali Ahmad Baig tiba di Betawi/Jakarta dari Purwokerto. Keesokan harinya tanggal 15 Mei 1936, di tempat kediaman Wirasapoetra, diadakan pertemuan antara Mirza Wali Ahmad Baig dengan para aktivis Gerakan Ahmadiyah Jakarta yang dihadiri oleh Moehammad Hoesni, Wirasapoetra, Soebandi, Bintoro, Abd. Radjab, Soeroto, Sastra, Moehammad, Soewardi, Soehardi dan Ahmad Wongsosewojo. Pertemuan baru dimulai jam 22.00 karena menunggu kedatangan beberapa

anggota sampai lengkap. Ada yang baru pulang kerja jam 21.00. Pada pertemuan tersebut Mirza Wali Ahmad Baig memberikan segala pengalamannya dari sewaktu datang awal di Indonesia, juga termasuk kesulitan dan upayanya yang nyaris mengancam jiwanya, hingga rencananya akan membantu persiapan mubaligh yang akan diberangkatkan ke Belanda. Dalam rapat, yang diusulkan untuk dakwah ke Belanda adalah Moehammad Hoesni karena beliau dianggap yang paling memenuhi syarat. Selain itu Wali Ahmad Baig juga berpesan Gerakan Ahmadiyah harus kuat untuk dapat membiayai kepergiannya ke Belanda. Pertemuan yang tulus, mengharukan dan sangat bercita-cita tinggi untuk menyiarkan Islam tersebut berakhir hingga kira-kira jam 1 malam. Notulen rapat ini ditulis oleh Ahmad Wongsosewoyo.

Kegiatan mubaligh Mirza Wali Ahmad Baig secara ringkas adalah bahwa setelah 5 tahun berada di Yogyakarta, kemudian melanjutkan dakwahnya ke Purwokerto, Banjarnegara, Wonosobo dan daerah sekitarnya. Di daerah tersebut kegiatan dakwah berlangsung dari tahun 1928 hingga tahun 1936. Dan sejak tahun 1936 beliau pindah ke Jakarta. Pada awalnya, Moeh. Hoesni, Sekjen Gerakan Ahmadiyah sangat bersyukur Wali Ahmad Baig pindah ke Betawi, khususnya untuk memperkuat syiar Islam di Jakarta. Namun apa boleh buat, ternyata beliau telah berniat untuk memutuskan kembali pulang ke negaranya. Mungkin juga beliau juga telah rindu sekali kepada keluarga dan tanah airnya. Pada waktu itu negara Pakistan belum lahir dan seperti dimaklumi bahwa negara Pakistan baru merdeka pada tahun 1947.

B. WINDU KEDUA, 1936–1944

Mirza Wali Ahmad Baig telah berpidato pada tahun 1935 untuk pamit kembali ke Pakistan. Berhubung dengan banyak persoalan yang perlu diselesaikan, kepulangan beliau baru dapat dilaksanakan pada bulan November 1937. Beliau telah meninggalkan surat pamit yang isinya sebagai berikut:

Batavia C (Jakarta), 25 Oktober 1937

*Bismillâhir rahmânir rahîm,
Nahmaduhû wanushalli 'alâ rasûlihil karîm
Assalâmu 'alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh*

Dengan ini saya kabarkan kepada tuan-tuan Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia (centrum Lahore), bahwa saya telah ambil keputusan akan pulang ke India dengan segera. Adapun berangkat saya insya Allah di akhir bulan November.

Saya ingin berjumpa dengan tuan-tuan seorang-seorang untuk mengucapkan selamat berpisah, akan tetapi sayang waktu sudah amat sempitnya. Mudah-mudahan surat ini tuan-tuan anggap seperti pengganti saya. Empatbelas tahun kita bekerja bersama-sama melayani Islam, agama Allah dan Rasul-Nya. Empat belas tahun kita sudah sama susah, berbahagia sama berbahagia. Dalam waktu selama itu tidaklah terhitung banyaknya pertolongan dan bantuan tuan-tuan kepada diri saya, demikian juga dari cabang-cabang dan

saudara-saudara lid (anggota) lain. Untuk itu dengan ini saya ucapkan terimakasih diperbanyak. Di sisi itu. Dalam waktu empat belas tahun itu, tidak sedikit pula kesalahan dan kekeliruan saya. Saya seorang manusia belaka. Untuk itu besar harapan saya sudi kiranya sekalian saudara-saudara memaafkan dengan tulus ikhlas.

Akhirnya saya berdoa hubaya-hubaya kita sekalian dianugerahi Allah subhanahu wa ta'ala dengan lahir dan batin tetap bekerja dan berusaha di jalan Allah, karena Allah. Amin.

Adapun tentang perpisahan tuan-tuan sekalian dengan saya, mudah-mudahan jauh di mata dekat di hati.

Wassalam

ttd

(Mirza Wali Ahmad Baig)

Meskipun Mirza Wali Ahmad Baig telah pulang ke Pakistan, Gerakan Ahmadiyah terus melebarkan sayapnya dengan pemikiran-pemikiran pembaharuan Islam yang selalu disebarkan dalam setiap pertemuan-pertemuan silaturahmi. Bahkan kemudian telah dibentuk Comite Holland Missi, yakni bercita-cita mengirimkan seorang muballigh dari Indonesia ke Belanda. Telah ditetapkan Moech. Moesni untuk dikirim ke Belanda. Dalam usaha untuk mempersiapkan keberangkatan muballigh ke Belanda ternyata menghadapi berbagai kesulitan dan terutama adalah dalam masalah keuangan. Meskipun biaya-biaya telah dipersiapkan dari Quran Fonds bersama dengan upaya-upaya bersama dengan para pencinta Islam yang

lain, namun belum mencukupi. Selain itu juga suasana intern organisasi yang belum sempat mantap untuk memberangkatkan muballigh. Namun yang lebih dirasakan adalah timbulnya kondisi perjuangan bangsa Indonesia yang mulai lebih berani dalam upaya-upaya perjuangan menuju kemerdekaan sehingga para aktivis intelektual Islam yang aktif dalam Quran Fonds lebih berkonsentrasi dalam upaya perjuangan kemerdekaan Indonesia. Apalagi kemudian timbul Pecah Perang Dunia II yang dimulai pada Desember 1939. Pecahnya Perang Dunia II, kondisi organisasi yang belum mantap dan masalah keuangan serta suasana persiapan kemerdekaan adalah yang menyebabkan rencana untuk mengutus Moeh. Hoesni sebagai muballigh ke Belanda terpaksa ditunda, bahkan akhirnya dibatalkan. Niat baik untuk dakwah ke negeri Belanda terpaksa tidak jadi dilaksanakan.

Pada Desember 1938 telah berhasil diterbitkan buku *De Religie van den Islam*, buku karya Maulana Muhamad Ali yang diterjemahkan oleh Soedewo. Kegiatan Gerakan Ahmadiyah atas perintah pemerintah Bala tentara Dai Nippon/Jepang dibekukan. Demikian juga gerakan organisasi pada masa penjajahan Jepang dibekukan atau sangat diawasi dengan ketat. Sementara kondisi yang tidak kondusif dalam penjajahan Dai Nippon, kegiatan hanyalah melanjutkan penerjemahan buku-buku Islam, di antaranya adalah menerjemahkan Quran Suci Jarwa Jawi yang dikerjakan oleh Djoyosugito dan Mufti Syarif.

Pada zaman penjajahan Jepang, Djoyosugito pernah ditangkap oleh Ken Pei Tai/tentara Jepang oleh karena pada saat upacara penghormatan bendera Jepang, semuanya

membungkuk, tunduk untuk hormat kepada Hinomaru/ bendera Jepang, kecuali Djoyosugito. Pada waktu pamit kepada keluarga, Djoyosugito dengan suasana sangat mengharukan mengatakan: *mbokmenowo aku ora bali, nek ora bali... (mungkin saya tidak kembali (dibunuh), kalau tidak pulang...)*. Alhamdulillah, ternyata Djoyosugito pulang, dan kembali lagi bersama keluarga. Djoyosugito menjelaskan kepada tentara Jepang bahwa menurut keyakinannya beliau hanya bungkuk/rukuk, sujud dan menyembah kepada Allah SWT, tidak kepada bendera. Mendengar penjelasan-penjelasan, tentara Jepang justru menghargai sikap dan pribadinya.

Boleh dikatakan kegiatan para segenap intelektual dan orang dewasa pada waktu Perang Dunia II, adalah berupaya berjuang untuk menuju kemerdekaan Indonesia. Hampir semua warga Indonesia, dan juga warga Gerakan Ahmadiyah berjuang untuk kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Dan dengan sendirinya hampir semua kegiatan dakwah/pengajian juga praktis terhenti.

C. WINDU KETIGA, 1944–1952

Tokoh-tokoh Islam yang aktif dalam Quran Fonds Comitee dan yang telah mendapat siraman dari De Heilige Quran, hampir semuanya turut aktif dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Seperti dimaklumi bahwa “Panitia Persiapan Penyelidik Kemerdekaan Indonesia” yang dalam bahasa Jepang adalah “DOKORITSU JUNBI CHOOSAKAI” yang dibentuk berdasarkan pengumuman Pemerintah Militer Jepang pada tanggal 1 Maret 1945, yang beranggota-

kan 62 orang, di antara tokohnya adalah KRAA Wiranata Kusuma, Abikusno, H. Agus Salim, Drs. Muh. Hatta, Ir. Sukarno, A. Baswedan dan juga tokoh beragama Islam lainnya, yang pada umumnya telah memahami perjuangan Gerakan Ahmadiyah yakni syiar Islam; hanya untuk kemajuan dan membela Islam. Biasanya para tokoh intelektual Islam telah dapat memaklumi dan memahami pemikiran-pemikiran perjuangan Islam, yang berisi pencerahan pengertian Islam dari mujaddid, melalui buku-buku yang diterbitkan oleh Gerakan Ahmadiyah. Dapat dikatakan hampir setiap intelektual Islam telah mempunyai buku *De Heilige Quran* dan *De Religie van den Islam*.

Alhamdulillah, pada awal bulan Agustus 1945 Perang Dunia II berakhir dengan kekalahan Dai Nippon. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan yang sangat baik ini, bangsa Indonesia segera memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Sebagai konsekuensinya, bangsa Indonesia harus berjuang keras, mengorbankan segala-galanya dan juga mempertaruhkan nyawanya guna membela Kemerdekaan Indonesia dari serangan imperialis Belanda yang hendak menancapkan kukunya untuk berkuasa kembali di Indonesia. Semua anggota Gerakan Ahmadiyah ikut aktif dalam barisan pertahanan Negara Republik Indonesia.

Dalam Muktamar di Purwokerto pada tahun 1947 ditetapkan berdirinya Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI), dan juga bahwa Gerakan Ahmadiyah Indonesia dapat menerima dan memperjuangkan Pancasila sebagai Asas Negara. Seperti dimaklumi bahwa pada waktu itu hingga menjelang Pemilu tahun 1955, arus yang meng-

hendaki Islam sebagai asas negara masih sangat kuat. Syukur alhamdulillah GAI nampaknya telah menyadari bahwa sebagai dasar perjuangan untuk syiar Islam, Pancasila sudah tepat sebagai dasar negara.

Tahun 1948 Quran Suci Jarwa Jawi telah selesai diterjemahkan, tinggal menunggu dicetak. Tugas ini dilanjutkan oleh Ahmad Wongsosewojo, namun sayang, timbullah agresi Belanda pada tahun 1948 sehingga pencetakan Quran Suci Jarwa Jawi terpaksa tertunda kembali.

Hampir semua aktivis Gerakan Ahmadiyah terjun membela negara. Di antaranya sebagai anggota militer adalah Muh. Bachroen dan Sutjipto, di daerah Jawa Tengah. SW Burhanul Arifin, yang pernah sebagai PETA dan Daidan di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Pada tahun 1949 berakhir Perang Kemerdekaan, yang kemudian disusul dengan pengakuan Negara Republik Indonesia oleh dunia internasional. *Alhamdulillahîhi rabbil 'âlamîn*.

Setelah berakhirnya Perang Kemerdekaan, PIRI mulai diaktifkan kembali. Dana segera dikumpulkan untuk mendirikan Pondok PIRI, dan akhirnya berdirilah Pondok PIRI di Baciro seperti sekarang ini. Untuk membina para guru dan karyawan serta murid PIRI, Djoyosugito giat memberikan pelajaran agama Islam. Dan sampai beberapa tahun kemudian, hanya kegiatan Perguruan Islam Republik Indonesia yang menonjol.

D. WINDU KEEMPAT, 1952–1960

Sejak tahun 1952 hingga tahun 1959, kondisi sosial kemasyarakatan adalah dalam alam demokrasi liberal.

Pemerintahan Negara meskipun dipimpin Presiden, namun kekuasaan eksekutif dilaksanakan oleh Perdana Menteri. Sistem Pemerintahan adalah Parlementer, bukan Presiden-sil. Dalam suasana tersebut kegiatan Gerakan Ahmadiyah hampir dikatakan tidak ada. Para anggotanya tidak mengerjakan kegiatan Gerakan Ahmadiyah, melainkan kegiatan di luar Gerakan Ahmadiyah. Sebagian besar menjalankan kegiatan politik. Mereka masuk sebagai anggota partai yang ada pada waktu itu, yakni Masyumi, PNI, Nahdlatul Ulama (NU), dan bahkan ada pula yang masuk BTI, atau Barisan Tani Indonesia, suatu organisasi tani yang dibina oleh PKI. Situasi dan kondisi negara yang memerlukan banyak kebutuhan dalam mengisi kemerdekaan tersebut ternyata juga berpengaruh pada kegiatan dakwah Islam yang berakibat cukup berat untuk kegiatan Gerakan Ahmadiyah. Di tengah turunnya semangat dakwah oleh karena kondisi negara yang sedang mengatasi berbagai permasalahan, alhamdulillah pada tahun 1956 telah berhasil diterbitkan risalah kecil yang berjudul Mirza Ghulam Ahmad di Qadiyan. Buku ini disalin dalam bahasa Indonesia oleh R.Ngb. H Minhajdjurrahman Djoyosugito dan dalam kata pengantarnya beliau telah menggugah **agar kita tidak bersifat masa bodoh.**

Berikut ini adalah sambutan pidato Beliau yang terdapat pada kata pengantar terbitnya buku risalah tersebut:

Sifat masa bodoh terhadap nasib kaumnya itu tidak dapat dimasukkan sifat terpuji, bahkan boleh dimasukkan ke dalam sifat tercela. Sekiranya peristiwa di Badr, Uhud,

*Ahزاب, tidak dihadapi dengan iman teguh dan taat sunnah Nabi yang menyala-nyala, malah dihadapi dengan sifat masa bodoh, tentu kemanusiaan seluruhnya amat menyedihkan keadaannya sekarang. Cara membinasakan Islam dengan kekuatan jasmani, senjata, seperti tersebut di atas itu, sekarang sudah sukar, tak mungkin dilakukan lagi, meskipun para pembenci Islam sangat menghendaki, karena pada hakikatnya **tidak ada paksaan dalam agama**. Para musuh Islam mengganti muslihat sekarang ini dengan alat lain yang lebih tajam dari pada senjata. Biaya dihamburkan seperti air. Terhamburnya biaya itu disertai terhamburnya kesesatan iman, meliputi seluruh dunia. Dunia Islam tidak terkecuali. Bolehkah umat Islam bersifat masa bodoh juga? Mujaddid abad ini, HM Ghulam Ahmad, memikul tugas Ilahi untuk memenangkan lagi Hudan (petunjuk) dan Dienul Haq (agama benar) atas agama batal semuanya (61:9). Seharusnya kita para muslimin tidak hendak berdiam diri, bersifat masa bodoh. Selidikilah dan kemudian bantulah, barangsiapa yang menyetujui, silahkan menempuh jalan sendiri, untuk mencapai tingkatan salam. Risalah kecil ini untuk dijadikan tangga permulaan mengenal Gerakan Ahmadiyah aliran Lahore, yang sudah mulai menginjak lapangan kemenangan di seluruh dunia. Kebenaran (HAQ) itu semisal NUR langit-langit dan bumi. Orang tidak dapat menolaknya, hanya dapat menutupi penglihatannya dengan menanggung sendiri apa akibatnya. **Marilah sama-sama menjauhkan diri daripada sifat masa bodoh. Akhir kalam, hanya Allah Rabbul 'alamin lah yang berhak atas segala puji.***

Yogyakarta, 9 Agustus 1956

Wassalam,

H. Minhadjurahman Djoyosugito

Selain mengajak agar tidak bersikap masa bodoh terhadap kondisi umat Islam, alhamdulillah juga Muhammad Irshad, sebagai muballigh Gerakan Ahmadiyah tetap bersemangat dalam mengadakan pengajian Islamic Sunday Morning Class di Tjokrokusuman no. 1. Sekarang nama jalannya telah berubah, bernama Jl. Prof. Dr Sarjito, Yogyakarta. Kondisi yang amat berat tersebut ternyata juga sempat diungkapkan oleh Soedewo pada Mukhtamar GAI tahun 1957. Gerakan Ahmadiyah yang dalam zaman sebelum kemerdekaan sangat produktif dalam menerbitkan buku-buku mengenai Islam, pada masa kini telah menimbulkan rasa keprihatinan yang sangat dalam, hal ini diutarakan oleh Soedewo. Berikut ini adalah pidato Soedewo dalam Mukhtamar:

“Sejak pengakuan Kedaulatan Negara RI, GAI dalam menunaikan kewajiban pokoknya yaitu menegakkan Kedaulatan Ilahi, walaupun tak dikatakan mati, kian lama kian mendekati matinya juga. Keadaan ini dilaporkan oleh Pengurus Cabang dengan nada yang mineur, seperti misalnya; Cabang tidak bergerak, tidak aktif, diam saja, tidur, merana, seperti kerapa di atas batu, mati enggan hidup tak mau dsb. GAI yang dahulu mempunyai majalah Assalam, Muslim, Risalah Ahmadiyah dan Wasita Islam, kini tidak dapat menerbitkan satu majalah pun. Buku kecil yang dahulu pernah berpuluh-puluh diterbitkan kini tak

ada satupun yang diterbitkan. Hanya Quran Jarwa Jawi saja yang sekarang sedang dicetak di negeri Belanda, yang insya Allah akan terbit pada bulan Februari 1958. GAI yang dahulunya dapat menerbitkan berpuluh-puluh buku sampai dengan penerbitan De Heilige Quran, dalam jangka waktu 7 tahun, kini sesudah 17 tahun GAI baru akan menerbitkan Quran Suci Jarwa Jawi saja. Dengan demikian beranikah kita berkata, bahwa GAI setia pada sumpahnya kepada Tuhan? Apalagi selama ini, iklim dan suasana di kalangan GAI, tidak memungkinkan bekerja dengan kesatuan dan kebulatan tekad. Perhatian dan hasrat kita bercerai berai. Semangat dakwah Islam yang dahulu pernah menggelora kini sudah padam. Akibatnya beratus-ratus buku terbitan Lahore dan London, tak dapat diterjemahkan dan diterbitkan. Maka jelaslah bahwa selama ini GAI menderita kemunduran terus menerus. Proses kemunduran dipercepat dengan masuknya paham materialistis dan komunistis. Maka dari itu, semangat menjunjung Agama melebihi dunia, diganti dengan semangat menjunjung dunia saja. Sudah barang tentu hasrat berdakwah Islam, bukan mundur lagi melainkan mendekati liang kuburnya.“ (Soedewo, pada Mukhtamar GAI tahun 1957)

Sejak 1958, PIRI lepas dari GAI. Organisasi PIRI kemudian berbentuk Yayasan yang berdiri sendiri. Dengan lepasnya PIRI dengan GAI, syiar Islam yang digerakkan oleh Gerakan Ahmadiyah sedikit mengalami guncangan. Kesulitan-kesulitan yang timbul juga diakibatkan karena hebatnya gerakan organisasi yang berfaham materialistis,



yang telah menambah keprihatinan di masyarakat. Dalam Muktamar Gerakan Ahmadiyah tahun 1958, diputuskan untuk membentuk Badan Penerbitan yang disebut Darul Kutubil Islamiyah yang khusus mengurus hal ikhwal mengenai penerbitan. Dan sebagai tugas pertama adalah mengurus terbitnya Quran Suci Djarwa Djawi. Sebagai pimpinan Darul Kutubil Islamiyah adalah HM Bachroen.

Pada tahun 1959, Gerakan Ahmadiyah memperingati ulang tahunnya yang ke-30. Dan pada waktu diadakan Muktamar, Djoyosugito menyampaikan pidato terakhir yang diutarakan dengan sangat mengharukan. Dan kemudian, oleh karena sakitnya beliau tidak menyampaikan pidato lagi hingga akhir hayatnya. Sejak sakit, Djoyosugito menjabat sebagai Ketua Kehormatan, sedangkan Ketua Umum PB GAI dijabat oleh HM Bachroen. Pada tahun 1960, Muhammad Irshad berangkat ke Lahore sebagai utusan Gerakan Ahmadiyah. Sepulangnya dari Lahore, oleh-oleh rohani sangat banyak, dan telah disampaikan melalui

ceramah-ceramahnya yang membangkitkan spirit perjuangan untuk syiar Islam. Selanjutnya, 4 tahun kemudian beliau berangkat lagi ke Lahore untuk yang kedua kalinya. Semenjak pulang dari Lahore pengajian Islamic Sunday Morning Class makin hidup dan banyak pemuda yang bai'at, sebagai pejuang rohani untuk syiar Islam di bawah bimbingan beliau.

E. WINDU KELIMA, 1960–1968

Sejak Dekrit Presiden tanggal 5 Juli tahun 1959, Indonesia yang semula dalam alam demokrasi liberal, yang berdasarkan dengan UUD(S) th 1950, kemudian kembali ke UUD 1945. Suasana masyarakat yang semula awalnya adalah demokrasi liberal kemudian menjadi demokrasi terpimpin. Kondisi masyarakat sangat goncang. Suasana tersebut telah menimbulkan adanya pemikiran-pemikiran dan tindakan sementara masyarakat yang bertindak sendiri-sendiri, dan hal ini kemudian melahirkan kebijakan Pemerintah yang berupaya untuk menertibkan semua organisasi yang berada di Indonesia.

Pada tanggal 6 November 1963, Departemen Agama telah mengirimkan surat kepada R. Djoyosugito Jln. Tjokrokusuman 3 Yogyakarta dengan No : L.I/2/19/7975/63 yang menanyakan perihal keterangan tentang Ahmadiyah Lahore yang meliputi AD dan ART, Jumlah Cabang, Ranting dan Anggotanya, perbedaan antara Ahmadiyah Qadiyan, fiqihnya dan catatan-catatan lainnya yang diperlukan. Alhamdulillah pada tanggal 25 Desember 1963, surat dari Departemen Agama telah dijawab secara

lengkap oleh HM Bachrun, Ketua Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Pada waktu itu R. Ngb. HM Djoyosugito, pendiri Gerakan Ahmadiyah Indonesia, menjabat sebagai Ketua Kehormatan sedang jabatan sehari-hari sebagai Ketua Umum Pedoman Besar dijabat oleh HM Bachrun. Beberapa jawaban penting dari HM Bachrun sebagai Ketua PB GAI yang diberikan kepada Departemen Agama adalah bahwa Gerakan Ahmadiyah Indonesia aliran Lahore berdiri sendiri, bukan cabang atau bagian dari The Ahmadiyya Anjuman Ishaati Islam Lahore. Gerakan Ahmadiyah Indonesia tidak pernah menerima bantuan material dari Pemerintah Asing atau Organisasi Asing. Gerakan Ahmadiyah Indonesia aliran Lahore menerima dan akan mempertahankan Pancasila (Keputusan Konferensi GAI aliran Lahore tahun 1955 di Purwokerto).

Gerakan Ahmadiyah Indonesia aliran Lahore adalah Gerakan Islam non Politik, dan belum pernah menjadi anggota dari Partai Politik. Tetapi Gerakan Ahmadiyah Indonesia aliran Lahore tidak dan tidak akan merampas hak politik anggota-anggotanya (Keputusan Muktamar GAI aliran Lahore di Purwokerto pada tahun 1932).

Gerakan Ahmadiyah Indonesia aliran Lahore menolak dengan dalil yang tegas tidak benarnya ajaran Ahmadiyah Qadiyani, bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad itu seorang Nabi, dan bahwa semua orang yang bukan Ahmadi itu Kafir (*Naudzubillahi min dzalik*).

Fiqh yang dianut oleh Gerakan Ahmadiyah Indonesia aliran Lahore itu dari Ahlus-Sunnah wal Jamaah.

Dan alhamdulillah, setelah lebih kurang 3 tahun, pada tanggal 21-2-1966, Departemen Agama kemudian menge-

luarkan Surat No : L-2/3/368/66 mengenai Pencatatan dan hubungan Gerakan Ahmadiyah Indonesia aliran Lahore dengan Departemen Agama. Dijelaskan dalam surat tersebut bahwa Gerakan Ahmadiyah Indonesia sudah terdaftar pada Departemen Agama pada tanggal 27 Desember 1963 No.18/II. Bahkan Penguasa Pelaksana Dwikora Daerah Djakarta Raja Dan Sekitarnya, institusi yang sangat berwenang serta berkuasa pada waktu itu juga telah mengeluarkan surat yang menyebutkan bahwa Gerakan Ahmadiyah Indonesia aliran Lahore telah terdaftar sebagai Tanda Pendaftaran Ormas/Orpol/Golkar No : TP-574/6/1966, di Djakarta tanggal 15 Nopember 1966. Dan akhirnya masyarakat Indonesia menyaksikan sendiri bahwa pemikiran yang dicetuskan oleh Presiden Sukarno dengan mencanangkan nasakom, nasionalisme, agama dan komunis terbukti telah gagal. Kemudian, sejak PKI dibubarkan pada tahun 1965 banyak masyarakat yang mulai lagi untuk mempelajari agama dengan sungguh-sungguh. Kegiatan pengajian GAI juga mulai lebih bergerak, tumbuh kembali. Alhamdulillah pada era ini Quran Suci Jarwa Jawi telah terbit lengkap sehingga di cabang-cabang seakan-akan seperti tanaman yang disiram air. Kegiatan syiar Islam Gerakan Ahmadiyah mulai sedikit demi sedikit tumbuh lagi, dengan melanjutkan untuk penerbitan buku-buku, untuk syiar Islam.

Kegiatan para aktivis anggota muda Gerakan Ahmadiyah mulai tumbuh dan pada tanggal 28-2-1965, diresmikan pengurus Angkatan Muda Ahmadiyah Lahore (AMAL) di Yogyakarta. Sebagai Ketua adalah Burhanuddin Sanityasa, Sekertaris Djohan Effendi, Bendahara Widjono,

dan dibantu oleh Badiuzzaman Kaelan, Dr. Ahmad Santosa, Djalaluddin Irshad, Muslim Kifly, Sumbaji dan para anggota di antaranya adalah Badriyah, Aditi, Istirochah dan Rozanna Irshad. Pada era ini, kegiatan sehari-hari Pengurus Besar GAI berada di Jakarta, dan dipimpin oleh HM Bachroen dan HM Djoyosugito sebagai Ketua Kehormatan berada di Yogyakarta. Pada masa ini HM Djoyosugito sakit, dan sakitnya makin berat. Pada tanggal 14 Maret 1965 terbentuk pengurus tetap AMAL Jakarta dan sebagai Ketua Umum adalah Sutjipto SH, Ketua I RB. Much Juni, Penulis Mujtahid Ahmad Dj, Bendahara Ahmad Sadruddin Projosiswoyo, dan dibantu Soemitro Utomo, Rahmat Basuki Suropranoto dan Imam Musa. Kegiatan pengajian yang mula-mula bernama Lembaga Pengajian Sunday Morning Class di bawah mubaligh Muhammad Irshad, kemudian menerbitkan buletin bulanan dan diberi nama Studi Islam. Buletin tersebut terbit pertama kali pada tanggal 17 Januari 1966 di Jakarta. Alhamdulillah telah banyak pemuda dan pembaca dari seluruh Indonesia yang sempat berkomunikasi mendapat siraman dari buku-buku Studi Islam. Pada waktu itu telah memperoleh izin Departemen Penerangan (DEPPEN) dengan No. 0173/SK/DPHAM/SIT/1966, dan juga telah mempunyai ISSN No. 0125 9725.

Kegiatan syiar Islam yang telah mulai bergerak lagi kemudian menumbuhkan tekad agar Quran Suci dalam bahasa Indonesia segera dapat diterjemahkan. Alhamdulillah pada rapat Pengurus Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia yang diadakan di rumah Soedewo tanggal 22 Maret 1966, diputuskan untuk segera menerjemahkan tafsir

Quran Suci tafsir Muhammad Ali ke dalam bahasa Indonesia, dan tugas yang besar ini dipercayakan kepada HM Bachroen. Sebagai Pentashih Quran Suci adalah Ahmad Sofwan AR, BA, lulus dari Fak. Adab IAIN Sunan Kalijogo, dan juga lulus sarjana muda jurusan Syariah UII.

Setelah menderita sakit beberapa lama dan sejak pidato terakhirnya di tahun 1959, pada tahun 1966, penerjemah Quran Suci Jarwa Jawi, Djoyosugito, yang bercita-cita mendirikan dan mengajarkan agama Islam di Pondok PIRI, wafat dengan tenang pada tanggal 21 Juni 1966 di Baciro, Yogyakarta. Beliau kemudian dimakamkan di Blunyah, Yogyakarta. Setelah beliau wafat, kedudukan sebagai Ketua Umum GAI kemudian dijabat oleh HM Bachroen dan sebagai Sekjen adalah Soetjipto SH.

Islamic Sunday Morning Class yang semula awalnya di Yogyakarta sekitar tahun 1957, berhubung dengan kepindahan Muhammad Irshad ke Jakarta pada tahun 1967, keaktifannya juga berpindah ke Jakarta.

F. WINDU KEENAM, 1968–1976

Kegiatan syiar Islam tetap dilaksanakan dengan nama pengajian Islamic Sunday Morning Class yang dipimpin oleh muballigh Muhammad Irshad. Selain itu ceramah yang dilakukan oleh Soedewo juga tetap berlangsung. Tempat kegiatan yang selalu dikunjungi oleh aktivis muda Islam tetap bertempat di Jl. Kesehatan IX/12, yang sejak 1936 telah menjadi pusat bertemunya aktivis Islam, yang pada waktu itu negara Indonesia belum lahir atau belum merdeka. Ditengah kegiatan Islamic Sunday Morning Class

yang telah cukup dikenal di kalangan pemuda dan mahasiswa Islam, pada tanggal 8 Agustus 1970 Muhammad Irshad wafat. Dari pengajian yang dipimpin Muhammad Irshad ini, cukup banyak pemuda-pemuda yang mendapat bekal berharga. Di antara yang telah mengikuti pelajaran dari Muhammad Irshad adalah Djohan Effendi dan juga Amidhan, Mujtahid Ahmad Dj, Rahmat Basuki, Untung Sudibyo, dan sebagainya.

Pada 29 September 1971, alhamdulillah Quran Suci tafsir Maulana Muhammad Ali, yang dikerjakan mulai 22 Maret 1966, selesai dikerjakan oleh HM Bachrun.

PIRI tetap menjalankan kegiatannya dan pada 1974 di mulailah kaderisasi, melalui penataran bagi guru-guru PIRI. Darul Kutubil Islamiyah juga tetap melakukan kegiatan penerbitannya. Buku yang terbit di antaranya adalah *Rahasia Hidup, Islam dan Ilmu Pengetahuan, Islam and Socialism, Islam is Modern, Islam the Religion of Humanity, Dajjal, Ya'juj wa Ma'juj*.

Setahun kemudian diadakan lagi kaderisasi muballigh. Dari 16 personil yang dikirim dari cabang, yang sempat mengikuti kaderisasi terpilih dua orang yakni M. Sardiman dan M. Iskandar, untuk belajar ke Lahore selama dua tahun. Mansur Basuki yang mengantarkan mereka berdua ke Lahore. Pada tahun 1974, sebagai Sekjen PB GAI adalah Sutjipto SH hingga tahun 1979.

Kemudian sebagai catatan bahwa pada kurun Windu Keenam ini, pada tanggal 17 Rajab 1395 H/26 Juli 1975 di negara Indonesia berdirilah Majelis Ulama Indonesia.

G. WINDU KETUJUH, 1976–1984

Pada kurun waktu ini terbitlah buku *Intisari Quran Suci* dan *Keesaan Ilahi*, hasil karya Soedewo, dan pada tahun 1977 terbitlah juga *Islamologi*, karya Maulana Muhammad Ali yang diterjemahkan oleh HM Bachrun dan Kaelan. Kegiatan syiar Islam tetap berlangsung seperti biasa bertempat di Jl. Kesehatan, Jakarta, dan meskipun Muh. Irshad telah wafat, kegiatan Sunday Morning Class tetap diminati oleh para aktivis Islam.

Di daerah lain seperti Kediri, Wonosobo, Banyumas, Yogyakarta dan lain sebagainya juga tetap berlangsung kegiatan dengan baik. Pada tanggal 6 Mei 1979, Ketua Umum Gerakan Ahmadiyah, HM Bachroen wafat. Almarhum dimakamkan di Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta Selatan. Pada Mukhtamar tahun 1979, pada peringatan Golden Jubille, 50 tahun Gerakan Ahmadiyah, pelaksanaan disambut meriah, namun sekaligus mengharukan. Meriah oleh karena Quran Suci berhasil diterbitkan, mengharukan oleh karena penerjemahnya, yang bekerja keras dalam meneliti dan menerjemahkan Quran Suci ke dalam bahasa Indonesia, yakni HM Bachroen tidak menyaksikan acaranya. Beliau telah wafat pada tanggal 6 Mei 1979, beberapa bulan sebelum Mukhtamar. Pimpinan Gerakan Ahmadiyah mengalami pergantian. Dalam Rapat Pengurus Pedoman Besar, Prof. dr. Ahmad Muhammad Djoyosugito kemudian ditetapkan sebagai Ketua Umum Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Sebagai Sekjen adalah Burhanuddin Sanityasa, dan untuk urusan PB di Jakarta, Sekjen adalah Mansur Basuki. Kegiatan penerbitan buku berlangsung

terus. Keadaan atau status PIRI yang sejak 1958 sempat berpisah dengan Gerakan Ahmadiyah, alhamdulillah pada kepengurusan Prof. dr. Ahmad Muhammad telah bersatu kembali. Dalam perkembangan selanjutnya Gerakan Ahmadiyah adalah sebagai pemangku azas Perguruan Islam Republik Indonesia, sehingga Gerakan Ahmadiyah dan PIRI menjadi bagian yang tak terpisahkan dan bersatu kembali dalam perjuangan syiar Islam.

Pada tahun 1980 ini Gerakan Ahmadiyah mengirim muballigh lagi ke Lahore, yakni Drs. Yatimin AS dan H. S. Suyud Syurayudha. Mereka berdua dikirim selama 3 tahun dan setelah pulang dari Lahore telah meningkatkan semangat bagi ikhwan di Indonesia. Kemudian terbitlah buku-buku baru yang disusun oleh S. Ali Yasir, di antaranya adalah *At-Tajdid fil Islam*, *Aqidah Islam*, *Fikih Islam*, *Mengenal Nabi Muhammad saw Melalui Nubuwat*, *Pengantar Pembaharuan dalam Islam*, *Mengikuti Jejak Orang-orang Tulus*, *Pendidikan Akhlak*, *Ilmu Fikih*, *Ilmu Aqid*, dan sebagainya.

Pada Munas II MUI yang diselenggarakan pada 11 – 17 Rajab 1400 H, atau 26 Mei hingga 1 Juni 1980, muncul Fatwa tentang Ahmadiyah. Jelas dalam Fatwa tersebut yang dituju bukanlah Gerakan Ahmadiyah Indonesia (centrum Lahore) akan tetapi adalah Jemaah Ahmadiyah, yang masyarakat lebih mengenal dengan nama Ahmadiyah Qadiyan. Meskipun yang dituju dalam Fatwa MUI adalah Jamaah Ahmadiyah, atau Ahmadiyah kelompok Qadiyan, namun masyarakat pada umumnya belum dapat membedakan antara Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadiyan. Untuk menghindari salah paham di masyarakat, dan

mencegah terjadinya salah paham dan fitnah yang dapat menggoyahkan persatuan umat Islam, beberapa fungsionaris PB GAI menghadap ke MUI. Sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh MUI, PB GAI akan diterima pada tanggal 10 Januari 1981 jam 11.00 di Masjid Istiqlal. Pada tanggal yang telah ditetapkan, Ketua MUI yang pada waktu itu dijabat oleh Prof. DR. Hamka, sayang sekali berhalangan hadir dan MUI diwakili oleh H. Sudirman. Kemudian H. Sudirman menyatakan PB GAI sewaktu-waktu akan diundang untuk klarifikasi. Namun sayang sekali bahwa pada kenyataannya hingga kini belum pernah ada undangan dari MUI kepada Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia untuk dipersilahkan memberikan klarifikasi.

Alhamdulillah bahwa pencetakan Quran Suci dalam bahasa Indonesia yang telah terbit, ternyata telah menarik banyak kaum muslimin khususnya para pelajar dan siapapun yang ingin belajar Islam. Ketua Umum Gerakan Ahmadiyah, Prof dr Ahmad Muhammad menghimbau kepada segenap anggota untuk berdoa dan berpuasa memohon kepada Allah SWT agar Quran Suci, baik yang tafsir bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jawa agar dapat diterbitkan kembali. Himbuan beliau tertulis dalam penerbitan Warta Keluarga Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia, No 2./X/1981 tanggal 1 April 1981. Quran Suci juga telah sempat disampaikan kepada Menko Kesra dan beliau telah memberikan ucapan terima kasih dengan suratnya tanggal 12 Maret 1981 No. B 1156/K/Menko/KESRA/iii/1981 yang ditanda tangani Kartono Suwito Hamijoyo. Selain itu Quran Suci juga telah banyak diberikan kepada beberapa pejabat negara dan tokoh masyarakat. Mas

Agung, pimpinan PT. Gunung Agung bermaksud akan membantu untuk menerbitkan Quran Suci tafsir bahasa Indonesia sebanyak 1.000.000 buku. Burhani Cokrohandoko, Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama, berpendapat bahwa terjemahan Djoyosugito dalam bahasa Jawa mengenai Quran Suci Muhammad Ali baik sekali dan Depag ingin mencetaknya kembali. Namun berkenaan dengan satu dan lain hal, keinginan Mas Agung, dan juga keinginan Burhani Cokrohandoko belum dapat terlaksana.

Pada tahun 1984 – 1985, mungkin berkenaan dengan adanya Fatwa MUI pada tahun 1980, Departemen Agama melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Agama melaksanakan proyek penelitian kepada Gerakan Ahmadiyah dan hasilnya adalah sebuah buku laporan penelitian Potensi Organisasi Keagamaan Buku I (Ahmadiyah Lahore), yang dilaporkan oleh Muh. Nahar Nachrawi SH, Kepala Balai Penelitian Kerohanian Keagamaan Semarang, pada tanggal 30 Maret 1985. Departemen Agama juga telah memberikan saran-sarannya kepada PB GAI.

Sebagai Ketua untuk masa bakti dari tahun 1984 – 1989 adalah Ahmad Muhammad Dj dan sebagai Sekjen adalah Muslich ZA dan urusan PB di Jakarta, Sekjen adalah Mansur Basuki.

H. WINDU KEDELAPAN, 1984–1992

Kehidupan beragama di negara Indonesia cukup kondusif dan kegiatan Syiar Islam berlangsung dengan baik. Penelitian oleh Departemen Agama mengenai Ahmadiyah,

khususnya Ahmadiyah Lahore telah selesai dengan baik. Kegiatan AMAL, meskipun Ketua AMAL saat itu, dr. Sukasno tinggal di Kudus, namun PB telah membentuk Pengurus Harian AMAL, dan pengurusnya sebagai ketua adalah Drs. Abdul Rozaq, Eddy Muhyidin wakil ketua, Zuriyati Saleh, sekertaris 1, Subarjo sekertaris 2, Dra. Tina Afiatin Yatimin bendahara. Buletin AMAL dikelola oleh Yatimin AS, Atrais Azis, Sarjono dan Eliya Catur Samhudi, mereka diberikan kewenangan untuk kegiatan penerbitan. Kegiatan AMAL pada masa ini sangat aktif. Pada tanggal 13 April tahun 1985 AMAL mengadakan kunjungan ke Wonosobo, kemudian juga ke Kediri dan Purwokerto. Pada tahun 1986 sempat mengadakan pengajian rutin di Masjid Kembangan Magelang dan juga siraman rohani di cabang Purwokerto, Kediri dan Wonosobo. Pada tahun 1987, tanggal 16 Mei ke Cabang Bantul, daerah Temuwuh dan Dlingo, kemudian 20 Mei ke Mangunan, Bantul. Tahun 1988 mulai mengadakan kaderisasi di sekolah PIRI dan juga bersama PB GAI mengadakan kunjungan ke daerah. Pada tahun 1989, selain kegiatan-kegiatan yang telah dimulai sejak Pengurus Harian bergerak, kemudian dilanjutkan dengan anjang sana ke Kansospol Kodya Yogyakarta. Selama 1984 – 1989, penerbitan buletin AMAL terbit sebanyak 5 kali dan akhirnya kemudian penerbitan berubah menjadi Warta Keluarga GAI. Setiap bulan puasa sejak 1985 hingga 1989, secara kontinyu dilakukan Pesantren Kilat di Purwokerto, dan juga Pondok Kilat Ramadhan di Kediri.

Pada bulan Desember 1984 waktu Mukhtamar GAI XI, Gerakan Ahmadiyah mendapat tamu dari AAII Nederland, Mr. Jaggue beserta isteri. Dan juga kemudian pada tanggal

12 Februari 1985, Gerakan Ahmadiyah kembali menerima kunjungan tamu dari Nderland Mr. H.J. Keeskamp beserta isteri. Setahun kemudian, pada tanggal 14 Mei 1989, Gerakan Ahmadiyah menerima kunjungan tamu dari AAI USA, Dr. Noman Malik dan Presiden AAI Canada, Mrs. Samina Sahu Khan. Kunjungan tamu dari Amerika dan Canada ini adalah yang pertama kali di Indonesia. Pada waktu ramah tamah bersama dengan Dr. Noman Malik, beliau bercerita bahwa pada suatu waktu, pemerintah Pakistan agak terkejut, heran dan kaget. Dikisahkan oleh Dr. Noman Malik bahwa sebelum kunjungan Presiden Sukarno ke Pakistan, beliau menanyakan, dan ingin bertemu dengan gurunya yakni Mirza Wali Ahmad Baig.



Setelah dicari-cari dengan bantuan aparat pemerintah Pakistan, akhirnya Mirza Wali Ahmad Baig ditemukan oleh Badan Intelijen Pakistan. Beliau sedang duduk-duduk di beranda masjid. Mirza Wali Ahmad Baig kemudian dibawa oleh militer Pakistan, dan dia ternyata kemudian termasuk dalam barisan kehormatan penjemput Presiden Sukarno. Pada waktu bertemu dengan Mirza Wali Ahmad Baig,

Presiden Sukarno nampak akrab sekali, kemudian sungkem dan sangat hormat serta mengucapkan terima kasih kepada Mirza Wali Ahmad Baig yang telah berkunjung dan pernah beberapa tahun tinggal di Indonesia.

Menurut penuturan Mirza Wali Ahmad Baig, Bung Karno pernah menolong Mirza Wali Ahmad Baig sewaktu dia mendapatkan kesulitan di India. Peristiwanya adalah sebagai berikut:

Dalam kunjungan Presiden Sukarno di India mungkin sekitar tahun enampuluhan, diketahui bahwa Presiden Sukarno akan sembahyang di Masjid Jami di New Delhi. Pada waktu itu Mirza Wali Ahmad Baig sedang mengalami kesulitan untuk mendapatkan visa. Hubungan antara India dan Pakistan sedang sangat tegang, situasinya sangat buruk. Visa untuk ke Pakistan berkali-kali ditolak oleh pemerintah Pakistan, hingga dia sangat frustrasi. Begitu Mirza Wali Ahmad Baig mengetahui Bung Karno akan sholat Jumat di Masjid Jami di New Delhi, dia langsung juga melakukan sholat Jumat di Masjid Jami. Setelah sholat Jumat berakhir, segera berusaha mendekat ke Presiden Sukarno bersama dengan kerumunan orang yang ingin menghampiri Presiden Sukarno. Mirza Wali Ahmad Baig berusaha agar mendapatkan perhatian dari Presiden Sukarno dan alhamdulillah Presiden Sukarno kemudian mengenal dan mengingat Mirza Wali Ahmad Baig dan segera beliau menghampirinya. Mirza Wali Ahmad Baig langsung minta bantuan agar dapat diberikan visa untuk kembali ke Pakistan. Segera setelah itu Presiden Sukarno memerintahkan kepada staf Departemen Luar Negeri di India agar menghubungi pejabat Pakistan (Pakistan High Commission)

bahwa gurunya, yakni Mirza Wali Ahmad Baig agar segera dibantu untuk mendapatkan visa ke Pakistan. Visa berhasil diperoleh, dan akhirnya Mirza Wali Ahmad Baig dapat pulang kembali ke Pakistan.

Pada tanggal 30 Maret 1987, alhamdulillah Gerakan Ahmadiyah menerima tambahan Berita Negara RI tanggal 28/11-1986 No.95.No 35—1986, yakni GAI berbentuk Badan Hukum baru yang berazas Pancasila. Demikianlah, dan bahwa ini sesungguhnya adalah hasil kerja keras dari Soewindo SH dalam mengupayakan agar GAI mempunyai status hukum yang jelas, yakni menyesuaikan dengan Peraturan Pemerintah yang berlaku, dan telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Soewindho SH wafat pada tanggal 30 September 1989 di Yogyakarta dan kemudian beliau dimakamkan di makam keluarga di Ngawi, Jawa Timur. *Inna lillahi wa inna illaihi rojiun.*

Pada bulan Desember tahun 1989, waktu Mukhtamar GAI XII di Yogyakarta, berhasil disusun organisasi baru dan sebagai Ketua Umum adalah Prof Dr. Ahmad Muhammad, dan sebagai Sekjen adalah Muslich ZA. Untuk menyesuaikan dengan Peraturan Pemerintah, Pedoman Besar GAI kemudian membentuk pembagian wilayah sebagai berikut. 1. DATI I DKI, sebagai Ketua adalah Nanang RI Iskandar; 2. DATI II Jabar, Ketua adalah F. Ahmadi; DATI III Jawa Tengah Ketua Muh Kornain; 4. DATI IV Jawa Timur, Ketua adalah Musni Nur Ahmad. Kegiatan-kegiatan pengajian, silaturahmi dan penerbitan di dalam negeri berjalan seperti biasanya.

Keputusan Mukhtamar GAI XII pada tanggal 25 Desember 1989 sangat strategis, oleh karena telah digaris-

kan program-program pemasyarakatan GAI, dan selain itu juga Drs. S.A. Yazid Burhani, tokoh senior GAI dari Kediri telah menyampaikan lambang atau logo Gerakan Ahmadiyah Indonesia yang hingga kini tetap dipergunakan.

Dalam kegiatan Pengajian Internasional Tahunan, atau juga disebut Jalsah Internasional yang diselenggarakan di Lahore tahun 1988, yang diutus untuk mewakili dari Indonesia adalah Mansur Basuki.

Pada Muktamar tahun 1989, terpilih sebagai Ketua Umum periode 1989 – 1994 adalah Ahmad Muhammad Dj, dan Sekjen adalah Muslich ZA. Dalam masa periode kepengurusan PB yang belum sempat satu tahun, pada musim haji di bulan Juli tahun 1990, terjadilah peristiwa Mina. Suatu peristiwa yang sangat memilukan, yakni kecelakaan yang telah menelan korban sejumlah lebih dari 1000 syuhada. Termasuk syuhada di antaranya adalah Prof dr Ahmad Muhammad, beserta isteri, yakni ibu Prof dr Sumiati; dan ibu Fatimah Ali Adi Wasono. Ibu Fatimah Ali Adi adalah bendahara PB GAI. *Inna lillahi wa inna illaihi rojiun*. Setelah Prof. dr. H Ahmad Muhammad Djoyosugito wafat di Mina, rapat luar biasa Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah menetapkan bahwa kepemimpinan Pedoman Besar diteruskan oleh Dr. Ir. H Iwan Yusuf Bambang Lelana, MSc. Kepemimpinan Iwan Yusuf berlangsung selama 4 tahun, dari sejak tahun 1990 hingga Muktamar XIII pada tahun 1994.

Pada tahun 1989 terjadilah kejadian yang tidak disangka-sangka. Drs. Abdul Rozaq, seorang tokoh muda yang sangat diharapkan untuk memperjuangkan syiar Islam dengan gigih bersama-sama dengan Gerakan Ahmadiyah,

kemudian memilih untuk bergabung bersama dengan Jemaat Ahmadiyah/Qadiyani. Setelah Drs. Abdul Rozak mengutarakan segala hal ikhwalnya, dengan berat hati namun ikhlas, segenap pengurus Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah mengucapkan selamat jalan untuk berjuang di medan perjuangan sesuai dengan yang diyakininya.

Alhamdulillah, kejadian ini adalah suatu bukti bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Siapapun harus dihargai dalam upayanya untuk mencari kebenaran, sesuai dengan panggilan hatinya untuk memperkokoh keyakinan dalam pengabdianya kepada Allah SWT.

Sesungguhnya hal yang demikianpun juga terjadi di USA, akan tetapi, peristiwanya adalah, dari seorang ikhwan yang semula berjuang di Jemaat Ahmadiyah/Qadiyani, kemudian setelah mengetahui dan memahami lebih jauh mengenai faham pemikiran Jemaat Ahmadiyah/Qadiyani, akhirnya pindah dan bergabung dengan Gerakan Ahmadiyah/AAIIL USA. Nama ikhwan Ahmadi tersebut adalah Rafi Shareef, seorang keturunan Yahudi, bahkan dari keluarga Yahudi ortodoks yang mencari kebenaran, dan telah lama masuk Jemaat Ahmadiyah/Qadiyani. Pada awal tahun 1980, setelah mempelajari Islam dengan sungguh-sungguh, Rafi Shareef yang semula kegiatannya di lingkungan Jemaat Ahmadiyah Qadiyani, kemudian merubah keyakinannya, dan Rafi Shareef kemudian berkeyakinan untuk mengikuti Gerakan Ahmadiyah/AAIIL. Rafi Shareef datang ke Pakistan dan dibai'at oleh Amir dari Ahmadiyah Anjuman Ishaati Islam, Hazrat Dr. Saeed Ahmad Khan Sahib di Lahore, Pakistan. Rafi Shareef sangat dikenal baik dalam komunitas muslim Baltimore. Dia

sebagai marinir Amerika sewaktu muda, aktif di kepanduan, atau Boy Scouts of America, wafat pada usia 66 tahun dan kemudian dimakamkan di Veteran's Cemetery, Maryland, USA.

Demikianlah bahwa berubahnya keyakinan seseorang adalah masalah yang mungkin saja terjadi pada setiap orang dalam perjalanan kehidupannya, khususnya apabila seseorang itu aktif sebagai musafir rohani yang selalu berupaya dengan doa dan salat, dalam kegiatannya untuk menuju falah; menuju tingkat salam; menuju tingkat nafs muthmainah. Ketetapan pilihan keyakinannya, menurutnya tentu adalah merupakan jalan pengabdian yang terbaik dalam meningkatkan taqwa kepada Allah SWT,

Lalu kepada-Ku tempat kamu kembali, maka Aku akan mengadili di antara kamu tentang hal yang kamu berselisih (QS 3:55)

Kegiatan Jalsah Salanah, yang istilah ini dapat menimbulkan salah paham kemudian diganti dan kemudian disebut Pengajian Tahunan. Tempat Pengajian Tahunan yang sebelumnya selalu berpindah, dengan berbagai macam pertimbangan, sejak tahun 1989 dupayakan diselenggarakan di Yogyakarta. Alhamdulillah dengan selesainya renovasi Masjid PIRI di Baciro, Pengajian Tahunan hingga sekarang selalu diselenggarakan di Yogyakarta. Bahkan di Yogyakarta sekarang telah berdiri Ahmadiyah Center yang makin lama makin banyak pengunjungnya. Pada umumnya masyarakat ingin mengetahui lebih jauh tentang penjelasan mengenai Islam, yang bersumber dari pemikiran atau

pemahaman Islam yang disumbangkan oleh Ahmadiyah kepada masyarakat. Pengunjung khususnya adalah masyarakat Islam yang belum memahami perjuangan dakwah Gerakan Ahmadiyah dalam membela dan mempertahankan Islam dari serangan siapapun yang membenci Islam. Sejak awal organisasi ini didirikan adalah khusus untuk syiar, membela dan mempertahankan Islam, tepatnya untuk membantu kemajuan dan peningkatan kualitas umat Islam.

I. WINDU KESEMBILAN, 1992–2000

Semenjak kedatangan pertama kali Dr. Noman Malik, AAI USA, hampir setiap 2 tahun sekali selalu ada kunjungan dari beliau untuk meninjau Indonesia. Setiap tahun selalu ada undangan untuk menghadiri Jalsah Internasional/pengajian di Amerika. Penyelenggarannya di Columbus, Ohio, USA. Yang pernah datang ke sana memenuhi undangan antara lain adalah Mansur Basuki, Variny Mansur Basuki, Nanang RI Iskandar, Iwan Yusuf, F. Ahmadi, Ny. F. Ahmadi, Ny. Ida Muslich. Kegiatan pengajian, baik kegiatan internasional maupun kegiatan tingkat nasional berjalan dengan baik. Muslich ZA, Ny. Ida Muslich, Ny. Wiratni Ahmadi dan Ismail Pribadi Dj. juga sempat menghadiri Jalsah Internasional di Belanda. Fathurrahman Ahmadi dan Ny. Wiratni Ahmadi telah berkunjung ke Amerika, Suriname dan juga Trinidad dalam acara kegiatan Jalsah Internasional. Dalam periode ini banyak kunjung mengunjungi antar negara dan kegiatan Internasional.

Pada Mukhtar Ke XIII GAI tahun 1994 terpilih S. Ali Yasir sebagai Ketua Umum PB GAI dan sebagai Sekjen

adalah Muslich ZA. Masa jabatan S. Ali Yasir berlangsung dari tahun 1994 hingga tahun 1999. Pada masa ini telah diterbitkan paradigma Jati Diri Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Dan kemudian untuk menghilangkan beberapa keragu-raguan dalam masyarakat mengenai adanya kata aliran Lahore, dan atau centrum Lahore yang kadang-kadang dapat menimbulkan kebingungan dalam masyarakat waktu mempelajari Islam, pada Mukhtamar tahun 1994 ditegaskan kembali bahwa nama organisasi kembali lagi seperti nama pada waktu saat didirikan, yakni adalah Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Yang sangat dipertimbangkan pada waktu itu, bahwa pergerakan organisasi ini adalah untuk syiar Islam. Bahwa nama Gerakan Ahmadiyah dapat diartikan, gerakannya akan mampu untuk membentuk diri seseorang dalam upaya makin meningkatkan harkat kemanusiaan, menjadi insan yang berbudi pekerti tinggi. Menunjukkan sifat jamali. Sangat diharapkan bahwa gerakan atau keaktifan setiap anggota Gerakan Ahmadiyah dapat memenuhi janjinya yang telah diucapkannya pada waktu bai'at, sehingga mampu merubah diri sendiri untuk meningkatkan iman dan taqwa, berbudi pekerti tinggi, berahlak mulia, dalam upaya mencapai derajat yang paling taqwa. Dan insya Allah akan mampu menyumbangkan tata budaya masyarakat sekitar dengan lebih baik. Sangat diharapkan akan dapat menimbulkan adanya nilai tambah, sehingga seorang Ahmadi betul-betul adalah seorang insan yang selalu turut memberikan sumbangan dalam menciptakan rasa damai, aman dan suasana nyaman dimasyarakat. Harapan akan adanya sumbangan pemikiran dari seorang Ahmadi dalam

kemajuan Islam; insya Allah akan dapat turut menciptakan masyarakat dalam upaya untuk mendapat ridho Allah SWT. Nama ini dianggap sudah cukup tepat. Tegas menyebut Gerakan Ahmadiyah oleh karena bertujuan untuk memberikan informasi yang benar mengenai Ahmadiyah, seperti ajaran Islam yang telah diberikan Allah SWT melalui Nabi Muhammad saw, yang kemudian dijelaskan kembali oleh mujaddid Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Yang Dijanjikan dan bergelar Mahdi.

Pada Muktamar ke XIV tahun 1999, terpilih sebagai Ketua Umum adalah Prof. Ir. F. Ahmadi Dj, MSc dan Sekjen adalah Ir. H Muslich Zainal Asikin, MBA, MT.

J. WINDU KESEPULUH, 2000–2008

Kegiatan syiar Islam untuk menuju fathi Islam yang dijalankan Gerakan Ahmadiyah tetap sesuai dengan yang telah digariskan oleh Mujaddid. Penerbitan Quran Suci dan buku-buku Islam tetap berlangsung dengan baik. Selain itu kegiatan PIRI juga berkembang dengan baik. Pada bulan September tahun 2003 Alhamdulillah, Gerakan Ahmadiyah Indonesia telah berhasil menyelenggarakan Seminar Internasional di Yogyakarta. Kegiatan Gerakan Ahmadiyah di Indonesia yang semula berdiri tanpa bantuan siapapun, kini telah mampu berkiprah secara Internasional dan nampak sangat dihormati oleh Gerakan Ahmadiyah Internasional lain. Hampir setiap tahun selalu mendapat undangan untuk mengikuti Pengajian Internasional, baik di Amerika, Suriname, Belanda atau Australia dan juga di kota Lahore, Pakistan.

Alhamdulillah, dengan segala persiapan dan keterbatasan yang ada, pada tanggal 24 September 2003 dengan sukses Gerakan Ahmadiyah dapat berhasil melaksanakan penyelenggaraan Seminar Internasional di Yogyakarta dengan tema *Civil society, the reality of Fathi Islam (Victory of Islam)*, yang diadakan di Convention Center Universitas Gajah Mada. Sebagai Keynotes speaker adalah Prof. Dr. Abdul Kareem Saeed Pasha, President Ahmadiyya Anjumann Ishaati Islam, Lahore, Pakistan. Dan pembicara lainnya adalah Prof. Ir. H. F. Ahmadi Djajasugita, Chairman of Gerakan Ahmadiyah Indonesia, Prof. Dr. Amin Abdullah, Rektor Univ Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Dr. Noman Malik, AAIL, USA, Samina Malik, muballigh, USA, Prof H. Cecep Syarifuddin, Chairman of Central Board Nahdlatul Ulama, dan Kemal Heydal, Muballigh dari Trinidad, Amerika Selatan. Pelaksanaan Seminar Internasional diselenggarakan oleh Gerakan Ahmadiyah Indonesia bekerjasama dengan Center for Religious and Cross Cultural Studies, Gajah Mada University Yogyakarta. Seminar sangat sukses,



dan dihadiri oleh pejabat Pemerintah, Organisasi dakwah Islam, Para dosen Universitas Gajah Mada, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dan banyak masyarakat mahasiswa yang berminat yang sempat hadir. Prof. Dr. Abdul Kareem Saeed Pasha beserta rombongan berkunjung datang ke Indonesia adalah untuk yang pertama kali, sehingga setelah seminar, kunjungan dilanjutkan dengan meninjau tempat-tempat peninggalan perjuangan Mirza Wali Ahmad Baig. Beliau juga meninjau Wonosobo, Banjarnegara, Purwokerto dan terus ke Bandung.

Dalam Mukhtamar XV Gerakan Ahmadiyah yang diselenggarakan pada Desember 2004 di Yogyakarta, tidak terduga pengunjung Pengajian Tahunan justru lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya. Pada acara pemilihan pengurus Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah, Prof. Ir. H. F. Ahmadi Djayasugita, MSc terpilih kembali sebagai Ketua Umum Pedoman Besar dan sebagai Sekjen adalah DR. Ir. H Iwan Yusuf B. Lelana, MSc. Sehari sebelum Mukhtamar, Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah membentuk Majelis Amanah Organisasi. Para anggota Majelis Amanah ditetapkan sejumlah 40 orang dan dipilih oleh para Ketua Cabang seluruh Indonesia. Sebagai Ketua Majelis Amanah terpilih Dr. H.Nanang RI Iskandar, MSc, PhD.

Kemudian, pada bulan Mei 2005, sebagai layaknya sebuah organisasi, beberapa fungsionaris Pimpinan Gerakan Ahmadiyah melakukan courtesy call ke Mahkamah Agung. Pengurus Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah yang menghadap adalah Prof. Ir. H. F. Ahmadi Dj, MSc, Ketua Umum Pedoman Besar; Dr. H Nanang RI Iskandar, MSc, PhD, Ketua Majelis Amanah; Dr. H



Sukasno, SpA, Ketua I; ibu DR. Hj Wiratni, SH, penasehat hukum; Prof. DR. Ir. H Ishak Hanafiah Ismullah, DEA, Ketua III; H Ahmad Setiawan SH, LLM, penasehat hukum. Mereka diterima oleh Ketua Mahkamah Agung, Prof. Dr. Bagir Manan SH pada pagi hari tanggal 17 Mei di Kantor Mahkamah Agung, jln. Merdeka Utara, Jakarta. Surat dari Pedoman Besar bertanggal 12 Mei 2005, menyatakan bahwa Quran Suci dan buku-buku yang dipergunakan oleh Gerakan Ahmadiyah dalam syiar juga telah disampaikan kepada Ketua Mahkamah Agung, selain itu juga disampaikan buku-buku yang diperuntukkan perpustakaan yang ada di Mahkamah Agung. Pertemuan berlangsung sekitar 30 menit, dalam suasana yang sangat akrab dan sangat baik.

Lebih kurang 3 bulan setelah menghadap Ketua Mahkamah Agung, secara tidak terduga, dalam Musyawarah Nasional VII MUI yang berlangsung dari tanggal 26-29 Juli 2005, atau 19-22 Jumadil Akhir 1426 H di Jakarta, MUI telah mengeluarkan Fatwa tentang aliran Ahmadiyah, yang tertuang dalam Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia

dengan No : 11/MunasVII/MUI/15/2005, yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 29 Juli 2005. Gerakan Ahmadiyah Indonesia yang telah berdiri dan berjuang untuk syiar Islam sejak tahun 1928, bahkan hampir semua buku terbitan dari Gerakan Ahmadiyah yang berisi pencerahan mengenai agama Islam, atau membela dan mempertahankan Islam terhadap penjelasan mengenai Islam yang diselewengkan oleh kaum orientalis dan para penerbit buku dari barat, nampaknya tidak terlihat oleh pengamatan para cerdik cendekiawan dari Majelis Ulama Indonesia.

Perwakilan Majelis Ulama yang telah memberikan pernyataan lisan, bahwa sewaktu-waktu akan mengundang Gerakan Ahmadiyah agar memberikan klarifikasi seperti yang dinyatakan pada hari Sabtu 10 Januari 1981 di Masjid Istiqlal, nampaknya lupa untuk ditindaklanjuti. Semoga ini hanya suatu kekhilafan dari MUI.

Beberapa pimpinan Gerakan Ahmadiyah segera menghadap Jaksa Agung untuk membantu mencegah kegoncangan yang terjadi akibat munculnya Fatwa MUI yang mengejutkan. Seperti pada waktu PB GAI menghadap Mahkamah Agung, kepada Jaksa Agung juga segera disampaikan buku-buku yang telah diterbitkan oleh Gerakan Ahmadiyah. Apabila Jaksa Agung menginginkan penelitian lebih lanjut mengenai Ahmadiyah, buku-buku tersebut dapat sebagai referensi untuk mengetahui hal ihwal Ahmadiyah lebih lanjut.

Gerakan Ahmadiyah Jakarta langsung menyebarkan seruan bagi segenap anggota yang dikirimkan ke seluruh Indonesia, dan PB Gerakan Ahmadiyah segera menyebarkan Maklumat No 1 yang ditandatangani oleh Ketua Umum

PB GAI, Prof. Ir. H F. Ahmadi Dj, MSc dan Ketua Majelis Amanah, Dr H Nanang RI Iskandar , MSc, PhD kepada umum, dengan tujuan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

Sesungguhnya, kira-kira sebulan sebelum kejadian tersebut di Yogya telah diadakan seminar sehari di kalangan Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga pada tanggal 30 Juni 2005 dengan tema *Misi Kenabian dan Mesianisme di Akhir Zaman. Nalar Keagamaan Gerakan Ahmadiyah Indonesia*. Diantara pembicara antara lain adalah Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, KH. Abdul Muhaimin, Dr. H. Ir. Iwan Yusuf B. Lelana MSc.

Setelah keluar Fatwa MUI pada akhir Juli 2005, kemudian diselenggarakan Seminar dengan judul *Kekerasan agama dan Kebebasan berkeyakinan: Ahmadiyah dalam sorotan*, yang juga diselenggarakan oleh Dialog Center Program Pasca di Ruang Promosi Doktor Program Pasca Sarjana oleh Sarjana UIN Sunan Kalijaga, di Yogyakarta, pada hari Senen tanggal 1 Agustus 2005. Diantara pembicara adalah Drs. Abdul Rozzaq, muballigh dan asisten sekertaris Tabligh Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah (Qadiyani) dan juga KH S. Ali Yasir, Ketua Bidang Tabligh dan Tarbiyah, Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Selain itu yang menjadi pembicara adalah Prof. Dr. Machasin, Guru Besar UIN SUNan Kalijaga dan Dr. Mu'tashim Billah, dari KOMNAS HAM. Mungkin oleh karena pertemuan tanggal 1 Agustus 2005 dianggap belum cukup, Jemaat Ahmadiyah Indonesia bersama dengan Dewan Pakar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menyelenggarakan seminar pada tanggal 31 Agustus di kampus

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta Selatan dengan tema *Rekontekstualisasi Teologi Islam dalam perspektif Ahmadiyah*. Meskipun yang hadir sekitar 50 peserta, namun oleh karena Gerakan Ahmadiyah Indonesia tidak diundang, maka para peserta tidak mendapatkan gambaran secara utuh, atau secara komprehensif mengenai Ahmadiyah. Seperti pertanyaan dari seorang hadirin yang menanyakan, sebaiknya Jemaat Ahmadiyah disebut saja Jamaah Islam Qadiyani, namun pertanyaan ini tidak dijawab. Dan juga beberapa pertanyaan lain, namun sayang, jawaban kurang memuaskan. Kemudian, atas undangan dari Departemen Agama RI, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Daerah Khusus Ibu Kota, Jakarta, Drs. H. Afif HM, Msi, Gerakan Ahmadiyah Indonesia di undang untuk menghadiri *Diskusi Ilmiah mengenai Ahmadiyah*, pada tanggal 22 Desember 2005 di Jln. Stasiun Senen no 2, Jakarta Pusat. Gerakan Ahmadiyah Indonesia diwakili oleh muballigh, H Rahmat Basuki, beserta H Hartono, Erwan Hamdani, Cecep serta Imam Abdee.

Pada penyelenggaraan Pengajian Tahunan bulan Desember 2005, meskipun telah ada Fatwa MUI yang sangat mengejutkan pada bulan Juli, yang hadir justru lebih banyak dari biasanya.

Sejak Windu I pada awal Ahmadiyah didirikan, kegiatan kaderisasi selalu diprioritaskan oleh hampir semua warga Ahmadiyah. Syukur alhamdulillah untuk Pengajian Tahunan tahun 2006 telah diselenggarakan dengan tema *Kaderisasi, Reaktualisasi Dakwah Islam dengan salam*. Hampir seluruh pembicara adalah tokoh-tokoh muda Gerakan Ahmadiyah. Kegiatan berjalan dengan baik dan

sangat cukup sebagai ide-ide awal untuk memenuhi tuntutan kaderisasi di lingkungan Gerakan Ahmadiyah.

Dan juga syukur alhamdulillah bahwa pada tanggal 22-24 Desember 2007, telah berlangsung Pengajian Tahunan yang diselenggarakan dengan baik di Yogyakarta. Tema pengajian adalah Fathi Islam, dan dalam pertemuan pengajian tahunan ini, semua penceramah adalah tokoh-tokoh muda Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Penceramah yang tampil di antaranya adalah Sulardi Notopertomo, Jakarta, Ketua Angkatan Muda Ahmadiyah Indonesia; Basharat Ahmad, Jakarta; Dra. Anis Farikhatin MPd, Yogyakarta; Suradi dan Imam Muskanan dari Kediri; Cecep Mukhlis, Purbalingga; M. Mahbub, Surakarta; Drs Agung Budiono MPd, Purwokerto; Drs. Jumanto, Yogyakarta dan lain sebagainya. Moderatorpun juga tokoh-tokoh muda, di antaranya Basyarat Asgor Ali, Yogyakarta dan juga Purwiyadi S.Pd

Sayang karena pasang surut sejarah, upaya penerbitan Studi Islam baru dimulai lagi pada bulan Agustus 2006 dan mempunyai ISSN yang baru yakni ISSN 1907-5391.

Kemudian pada tanggal 31 Desember 2007, Gerakan Ahmadiyah mendapat undangan dari Prof. DR. Azyumardi Azra, Deputi Wapres, untuk mengadakan dialog bersama dengan Jemaat Ahmadiyah di Gd. Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah. Dialog berlangsung dengan sangat baik. Kepada Prof. DR. Azyumardi Azra juga telah disampaikan beberapa buku dan tulisan mengenai Ahmadiyah

Setelah itu, Gerakan Ahmadiyah juga mendapat undangan dari Litbang Departemen Agama untuk hadir pada tanggal 14 Januari 2008 di Gd, Bayt Al Quran TMII

dalam diskusi dengan judul *Mencari solusi permasalahan Ahmadiyah*. Rapat dihadiri oleh staf Ahli dari UIN Syarif Hidayatullah, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, pejabat Departemen Dalam Negeri, Kepolisian, Deputi Wapres dan tokoh-tokoh masyarakat. Peserta rapat dari Gerakan Ahmadiyah Indonesia adalah, Ir. KRT H Muslich Zainal Asikin, MBA, MT; DR. Ir. H Iwan Yusuf B L, MSc; KH S. Ali Yasir, Drs; Mulyono, S.Ag; Cecep Muchlis bin S. Syurayudha, dan Dr. H Nanang RI Iskandar, MSc, PhD

Alhamdulillah Gerakan Ahmadiyah juga diminta masukan-masukannya guna melengkapi diskusi yang berjudul *Mencari solusi permasalahan Ahmadiyah*.

Pedoman dalam Al-Quran apabila berselisih adalah sebagai berikut:

Lalu kepada-Ku tempat kamu kembali, maka Aku akan mengadili di antara kamu tentang hal yang kamu berselisih (QS 3:55)

Wahai orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Utusan, dan kepada orang yang memegang kekuasaan diantara kamu; lalu jika kamu bertengkar mengenai suatu hal, kembalikanlah itu kepada Allah dan Utusan; jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhir (QS 4:59).[]

BAB V

KETUA UMUM PEDOMAN BESAR

Perlu untuk dimaklumi bahwa prinsip kegiatan utama Gerakan Ahmadiyah adalah syiar Islam. Amir, atau pemimpin Gerakan Ahmadiyah disebut dengan Ketua Umum Pedoman Besar.

Istilah Pedoman Besar, berarti dalam syiar Islam harus selalu berpedoman, bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang mujaddid, bukan seorang nabi. ***Berpedoman bahwa Mirza Ghulam Ahmad bukan seorang nabi adalah prinsip yang sangat penting dalam kegiatan syiar Islam.***

Para Ketua Umum Pedoman Besar adalah sebagai berikut:

A. R. Ngb. H. Minhajurrahman Djoyosugito, 1929–1966



Beliau lahir pada tanggal 16 April 1889, putera dari Kiyai Mangunarso, penghulu naib di Sawit, Boyolali. Mulai tahun 1915 hingga 1919 beliau mendapat bimbingan tentang kebangkitan Islam yang dipelopori oleh Sayid Djamaluddin al Afghani dan Syaikh Muhammad Abduh, dan mulai tahun 1920 mendapat bimbingan langsung dari Kiai Haji Ahmad Dahlan. Kemudian beliau dipercaya sebagai Ketua Majelis Pendidikan dan Pengajaran Muhammadiyah yang pertama. Tabligh Islam

adalah pekerjaan yang beliau tekuni dan sangat dicintai. Beliau tertarik kepada Ahmadiyah oleh karena:

- a. Ahmadiyah berani menangkis celaan-celaan yang dilemparkan kepada Islam dan pembawanya, yakni Nabi Suci Muhammad saw.
- b. Ahmadiyah berani menyiarkan kebenaran dan keindahan Islam di negara-negara Kristen, yang selama ini menindas umat Islam dan memusuhi Islam dan Nabi Suci Muhammad saw.

Pada tahun 1918 hingga tahun 1921, beliau sebagai Sekjen PB Muhammadiyah. Kemudian sebagai tindak lanjut keputusan Kongres Muhammadiyah ke 12 pada tgl 30 Mart – 2 April 1923, pada tanggal 14 Juli 1923 berdiri sebuah Badan yang diberi nama Majelis Pimpinan Pengajaran Muhammadiyah, dan sebagai Ketua Pertama adalah R. Ngb. H. Minhajurrahman Djoyosugito. Oleh karena cintanya kepada Muhammadiyah, beliau cuti selama dua tahun hanya untuk memajukan Muhammadiyah. Beliau juga memimpin asrama Muhammadiyah dan juga Kepala sekolah pertama dari Madrasah Muallimin Muhammadiyah, Yogyakarta. Hasil nyata beliau dalam bidang organisasi di Muhammadiyah adalah, bahwa dari tahun 1912 hingga tahun 1919 Muhammadiyah yang hanya mempunyai 3 cabang, namun tahun 1921 menjadi lima cabang dan dari tahun 1922 menjadi lima belas cabang dan pada tahun 1927 jumlah cabang Muhammadiyah mencapai 176 cabang.

Beliau adalah sebagai Pendiri Gerakan Ahmadiyah Indonesia dan sekaligus Ketua Umum Pertama Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia, yang dijabat dari

sejak awal didirikan hingga akhir hayatnya. Pada tanggal 21 Juni 1966 beliau wafat dalam usia 77 th, dan dimakamkan di Yogyakarta. Karyanya yang monumental adalah Tafsir Terjemahan Quran Suci dalam bahasa Jawa. Oleh karena beliau guru bahasa Jawa, beliau juga menginginkan untuk memelihara dan melestarikan bahasa Jawa.

B. Brig. Jend. Purn HM. Bachroen, 1966–1979



Beliau lahir di Purwokerto pada tanggal 12 Februari 1911, dan wafat pada tanggal 6 Mei 1979 jam 18.30 di RSPAD Gatot Subroto Jakarta. Pada waktu muda beliau dididik di Pondok Pesantren Jamsaren, Surakarta, sampai tamat Mamba'ul Ulum, kemudian kembali ke Purwokerto.

Beliau bersama bp. Muhammad Irshad selalu mendampingi Mirza Wali Ahmad Baig, dalam mengisi pengajian di Sokaraja. Beliau dalam riwayat pekerjaannya pernah sebagai Mantri Malaria. Dalam tahun 1942, beliau masuk PETA dengan pangkat Cu Dan Co dengan pangkat Kapten. Karier berikutnya pada 1943 beliau kemudian sebagai Gudanco daidan, yang kemudian menjadi Komandan Korem 15 dengan pangkat Letnan Kolonel selama setahun. Pada tahun 1946 sampai 1948 beliau sebagai Komandan Korem 16. Pada tahun 1950 hingga 1951 sebagai Kepala Staf Teritorium IV Diponegoro dan dari 1951 hingga 1956, beliau sebagai Panglima TT IV Diponegoro. 1957 hingga 1958 sebagai Direktur CIAD, Corps Intendans Angkatan Darat. Setahun kemudian diangkat sebagai Sekertaris Militer

Presiden Sukarno, dan mendampingi Presiden dalam ibadah haji ke Mekkah. Beliau adalah penerus cita-cita H.M. Djoyosugito dan setiap hari Selasa memberikan pelajaran bhs Arab kepada para guru agama di PIRI. Setiap Jumat sebagai khatib di masjid PIRI, dan setiap Ahad memberi pelajaran Quran dalam bahasa Inggris. Tafsir Quran Suci Muhammad Ali dalam bahasa Indonesia adalah karyanya.

C. Prof. Dr. H. Ahmad Muhammad Djoyosugito, 1979– 1990



Beliau lahir sebelum Gerakan Ahmadiyah berdiri, yakni pada tanggal 5 Oktober 1927. Pada waktu kelahirannya, Ahmadiyah sedang mengalami ujian berat dan mengalami guncangan-guncangan yang hebat. Beliau mulai menjabat Ketua pada tahun 1979 hingga tahun 1990, gugur sebagai syuhada di Mina pada waktu menjalankan ibadah Haji. Beliau lulus sebagai dokter pada tahun 1957 dan hingga akhir hayatnya beliau sebagai Dosen hingga mencapai Guru Besar, atau Profesor di bidang Fisiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Pada tahun 1963, awal adanya ketetapan bahwa harus ada pelajaran agama di Universitas, beliau ditunjuk sebagai dosen agama Islam di Universitas Gajah Mada. Beliau adalah Ketua yang pertama pada Forum Pengajian UGM. Era kepengurusan beliau, sebagai Ketua Umum PB GAI dari periode 1979 hingga 1984 dan juga dari periode 1984 hingga 1989. Beliau terpilih lagi dari 1989 yang seharusnya

berlanjut hingga tahun 1994, namun pada tahun 1990, beliau gugur, bersama Prof dr Sumiati isteri beliau, dan ibu Siti Fatimah binti Djoyosugito, adik beliau. Beliau gugur sebagai syuhada dalam Peristiwa Mina yang sangat memilukan di tanah suci. Innalillahi wa inna ilaihi Rojiun.

D. DR. Ir. H. Iwan Yusuf Bambang Lelana, MSc, 1990–1994



Beliau menjabat Ketua Umum PB GAI pada usia 41 tahun. Keputusan penggantian Pimpinan dengan segera sangat dibutuhkan guna mencegah *kevacuman* organisasi. Beliau melanjutkan masa bakti Prof. Dr. H Ahmad Muhammad hingga berlangsungnya Muktamar pada tahun 1994. Beliau lulus dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1977 dan langsung melanjutkan ke United States untuk mengambil gelar Doktor. Sekarang beliau adalah dosen Fak. Pertanian, jurusan Perikanan, UGM. Selain itu juga sebagai Ketua Yayasan PIRI.

E. KH S. Ali Yasir, 1994–1999



KH S. Ali Yasir adalah muballigh yang telah malang melintang dalam berbagai dialog antar agama. Khususnya dalam dialog Islam dan Kristen. Telah ada beberapa pendeta Kristen yang menjadi muslim berkat dialog-dialog agama yang telah dilaksanakannya.

Karya tulis bukunya sangat banyak. Beliau aktif sebagai dosen di beberapa universitas di Yogyakarta dalam Ilmu Perbandingan agama. Keahlian khususnya adalah dalam bidang Kristianologi Qurani. Karya tulisnya sangat banyak dan cukup strategis. Selain buku-buku untuk pelajaran tingkat sekolah lanjutan, dan buku Islam yang lain, juga diantaranya yang menonjol buku Katekismus Ahmadiyah dan juga banyak jenis brosur namun belum sempat diterbitkan, masih dalam lingkungan terbatas.

F. Prof. Ir. H. F. Ahmadi Djoyosugito, 1999 – hingga kini



Beliau lahir di Malang pada tanggal 28 April 1935. Setelah menyelesaikan kuliahnya di Institut Teknologi Bandung, beliau kemudian melanjutkan studi praktek kerja di Jerman, mengabdikan sebagai dosen, sebagai

Staf Pengajar Jurusan Teknik Elektro dan pada tahun 1998 diangkat sebagai Professor/Guru Besar di ITB. Bergabung dengan Gerakan Ahmadiyah mulai tahun 1973. Pada tahun 1984 sebagai Ketua GAI DATI I Jawa Barat dan terpilih sebagai Ketua Umum GAI pada Mukhtamar ke XIV di Yogyakarta, dari periode 1999 hingga 2004. Pada Mukhtamar ke XV GAI yang diselenggarakan pada tahun 2004, terpilih kembali bp. Prof. Ir. H F. Ahmadi Dj, MSc sebagai Ketua Umum Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Beberapa karya tulis beliau di antara lain: *Benarkah Ahmadiyah Sesat?*, *Kemenangan Islam*, dan buku yang berjudul *Mirza Ghulam Ahmad bukan seorang Nabi, sebuah kajian ringkas.* [1]

BAB VI

UPAYA DAN HASIL PERJUANGAN SYIAR ISLAM GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA

A. KONDISI MASA KINI

Apabila kita memperhatikan pada masa kini, secara awam kondisi manusia dapat terbagi menjadi tiga golongan:

1. Golongan yang belum berpendidikan, bisa juga disebut jahiliyah
2. Golongan yang sedang berproses dalam berpendidikan
3. Golongan yang telah berpendidikan, yang telah menemui jati diri

Pada umumnya kita semua sedang berproses dalam berpendidikan, menuju peningkatan pendidikan yang lebih baik. Pendidikan yang dimaksud ini adalah dalam upaya ke arah menuju makin meningkatnya seseorang dalam pengabdianya kepada Allah. Salah satu cirinya adalah makin meningkatnya iman dan taqwa seseorang.

Kemudian, apabila kita memperhatikan fakta-fakta:

1. Timbul dan berkembangnya ekonomi Islam, misalnya banyaknya Bank Syariah, (Muamalat, Mandiri dsb), Asuransi Takaful dsb-nya.
2. Mulai terbentuknya Badan Amil Zakat Nasional sejak 2001, yang diikuti dengan Badan Amil Zakat Daerah. Dan seperti dimaklumi bahwa potensi zakat yang luar biasa ini, bila dikelola dengan baik, pasti akan menuju perbaikan para kaum dhuafa.

3. Makin bertambahnya umat Islam yang menginginkan untuk naik haji guna melaksanakan Rukun Islam yang ke lima.
4. Makin banyaknya masjid yang diperbaiki, direnovasi, dibangun.
5. Makin giatnya pendidikan Islam, baik yang sekolah formal, maupun non formal. Yang formal misalnya dibukanya pendidikan hukum, ekonomi, tehnik, kedokteran dsb-nya di Universitas Islam Negeri, dan juga yang non formal, misalnya training pendidikan ESQ, dan juga
6. Makin banyaknya seniman, atau penyanyi yang melantunkan lagu-lagu spiritual, misalnya Opick, Bimbo, Ebiet G. Ade, Chrisye, group-group nasyid, Pencinta Musik Muslim, Debu, dsb-nya.

Maka dari hal-hal tersebut menunjukkan bahwa potensi Islam di negara Bhinneka Tunggal Ika ini sedang bangkit kembali. Tepatnya zaman kebersamaan dalam Kebangkitan Islam telah mulai makin nampak nyata di Indonesia. Dengan peningkatan iman, akan timbul subur ukhuwah Islamiyah; timbul kerja sama yang baik antar organisasi Islam dan juga kerja sama dengan organisasi non Islam. Masyarakat akan menuju falah, menuju kebahagiaan lahir batin. Insya Allah kebangkitan bangsa Indonesia akan terwujud kembali.

Namun demikian, apabila kita juga mengamati dari sisi lain sebagai berikut:

1. Adanya peristiwa peledakan bom, baik di Bali, Pasar Senen Jakarta, Hotel Marriot Jakarta dsb-nya

2. Adanya banyak peristiwa alam yang luar biasa; tsunami di Aceh gempa bumi di Yogyakarta; lumpur yang menyembur dan sulit diatasi di Sidoarjo, dsb-nya
3. Banyaknya pejabat pemerintah yang lupa diri sehingga korupsi masih banyak terjadi, dan
4. Masih banyak terdengar adanya rasa keadilan yang dilupakan dan kedzaliman yang masih jelas nampak kelihatan, atau tepatnya maksiat masih jelas dapat ditemui di masyarakat

Maka dengan mengingat hadis nabi Muhammad saw.

Apabila telah sampai Zaman Akhir, maka Allah akan mencabut empat hal dari peredaran dunia , yaitu Allah akan mencabut keberkatan dari bumi, Allah akan mencabut rahmat di hati, Allah akan mencabut keadilan dari para hakim, dan Allah akan mencabut rasa malu kaum wanita (H R. Ahmad)

Jelas dapat dikatakan bahwa kini, kita telah berada dalam masa zaman akhir. Masa dimana orang sedang berproses diri, bergerak menuju masa era spiritual, peningkatan pengabdian kepada Allah SWT. Manusia diharapkan akan makin beradab, makin berwawasan luas dan harus memahami bahwa perbedaan adalah suatu rahmat.

Dalam zaman akhir, pertempuran antara yang haq dan yang batil, atau antara Dienul-Haq dan Dajjal berlangsung dengan sangat dahsyat. Semua harus waspada dalam menghadapi situasi ini.

B. UPAYA PEMAHAMAN GERAKAN AHMADIYAH

Apabila kita memperhatikan sejarah awal berdirinya Ahmadiyah di Indonesia, jelas dapat dimaklumi bahwa mengenalkan, mensyiarkan atau menyampaikan hal bahwa pekerjaan utama gerakan Ahmadiyah adalah syiar Islam, ternyata selain membutuhkan waktu, tenaga dan biaya juga membutuhkan kesabaran yang sangat luar biasa,

Hendaklah di antara kamu ada segolongan yang menyeru kepada kebaikan, dan menyuruh berbuat benar dan melarang berbuat salah. Dan mereka itulah orang yang beruntung (QS 3:104)

Pada awalnya, masyarakat ada yang khawatir atau curiga mengenai faham maupun kegiatan Ahmadiyah, namun setelah membaca buku-buku yang telah diterbitkannya, pada umumnya kemudian dapat memahami. Dan memang bahwa pemahaman adalah proses yang selalu membutuhkan waktu yang cukup. Upaya ini harus terus menerus dilakukan apalagi dalam abad informasi ini, dimana komunikasi dapat lebih cepat dan lebih mudah. Pengertian mengenai Islam yang telah ditajdid, atau Islam yang insya Allah yang tepat dalam menjawab tantangan kehidupan pada zaman sekarang ini, apabila tidak segera difahami dengan baik, umat Islam dapat ditinggal oleh mereka yang lebih awas dan waspada pengetahuannya dalam menghadapi segala tantangan zaman.

Dalam meletakkan dasar pemahaman perjuangan, berikut ini adalah Keputusan waktu Mukhtar di Sala pada tahun 1932, yang kemudian ditetapkan menjadi khittah

Gerakan Ahmadiyah pada Muktamar tahun 1933 di Purwokerto.

I. Gerakan Ahmadiyah dengan siyasah

1. GA itu tersebar luas dalam bermacam-macam kerajaan dan negeri dan cara hidup dan kepercayaan
2. GA menurut wet (undang-undang) negeri tempat GA tinggal, dengan berpegangan semboyan: La tha ata li makhluqin fi ma'siatillah (Tiada taat kepada makhluk dalam hal maksiat kepada Allah)
3. Sebagai pergerakan, GA tidak mencampuri perjuangan politik apa juga dan dimana juga. Tetapi GA mengakui dan menghormati besar perlunya adanya perjuangan politik
4. GA tidak akan merampas hak politik anggotanya, hanyalah mengingatkan bahwa Ahmadi itu menjunjung agama Islam melebihi dunia dalam hal apa juga dan dalam keadaan bagaimana juga
5. Mendirikan Islam di dunia, tiada membuat fasad di bumi
6. GA Indonesia yang pusatnya di Lahore sekali-kali tidak menanggung jawab atas sikap Ahmadiyah yang pusatnya di Qadiyan

II. Gerakan Ahmadiyah dengan golongan Islam lain

1. GA tidak mengakui adanya sekte di dalam Islam, sebab memang sesungguhnya tidak ada sekte dalam Islam
2. Menurut dengan kehormatan kepada ulama-ulama Islam yang besar-besar dengan pertimbangan ilmu, tidak hanya asal menurut atau asal

menolak saja. Kaidahnya ialah sabar (*verdraagzaam*, momot). Orang Ahmadi harus sabar, tidak boleh sempit dada. Sebab yang wajib dan mesti betul itu dalam fasal agama itu hanyalah utusan-Nya saja

3. G A mengakui adanya golongan dan perserikatan Islam yang melayani (berbakti) pada Allah sendiri dengan sekedar kecakapan dan kekuatan sendiri. Akan tetapi menyesalkan jika ada golongan Islam yang melayani kekuasaan dunia juga
4. Golongan Islam yang melayani Allah sendiri itu sahabatnya, malah saudara GA. Sebab itu GA bersyukur jika mendapat kemenangan dan istighfar jika mendapat halangan, dan suka memberi pertolongan jika diterimanya pertolongan itu
5. Perbedaan pendapat golongan-golongan itu tentu ada bahkan tiap-tiap orang dalam satu golongan pun ada juga perbedaan. Ini sumber (mata air) kemajuan, bukan sumber perselisihan
6. GA berpendapat bahwa menyelidiki bedanya itu kalah besar pengaruh baiknya daripada menyelidiki samanya
7. Sepanjang pemandangan GA, golongan-golongan itu makin mengetahui bahaya yang mengancam Islam sesungguhnya harusnya makin rapat berjajar-jajar bahu dengan bahu. Bentengnya makin dikuatkan, hatinya makin bersatu dan meninggalkan perkara yang tiada harus diperbuat; makin tahu membedakan mana yang manfaat dan mana yang memberi bencana

III. Gerakan Ahmadiyah dengan selainnya Islam

1. Yang mendapat kemenangan itu agama yang melayani (berbakti) kepada Allah Yang Esa. Kebaktian kepada berhala, kepada manusia, matahari, makhluk tentu akan terkalahkan
2. Yang menang itu aturan hidup yang sesuai dengan fithrah (natuur wet) dan kuat diuji dengan natuur (wetenschaap)
3. Yang menang itu agama yang tiada paksaan dalamnya, baik paksaan dengan pedang maupun paksaan dengan uang (Kemilikan dunia)
4. Yang menang itu agama yang terbuka, bukan agama yang sembunyi-sembunyi dan rahasia-rahasia
5. Berbicara dan bermusyawarat tentang agama itu harus selalu ada, yang tumbuh dari cinta kasih kepada saudaranya. Tidak dengan mencela kepada yang dipertuhan oleh pihak lain meskipun bukan Allah. Hal ini sudah tentu oleh Quran di tata dengan amat baik dan rapi. (Q. 16:125)

Demikianlah, Gerakan Ahmadiyah hanyalah ber-lindung pada Allah, mengikuti agama Islam, sesuai sunnah Nabi Muhammad saw. Gerakan Ahmadiyah mengikuti, *nunut*, sebab Gerakan Ahmadiyah tiada lain melainkan hamba Islam, laskarnya Islam, pelayan Islam, yang hanya melayani Islam dengan setia. Dan sekali lagi bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dalam pernyataannya telah mengatakan sebagai berikut.

Hendaklah diketahui! Bahwa kami tidak mendakwahkan apa-apa selain mendakwahkan sebagai pelayan Islam (Al Hakam, 17 Agustus 1899)

C. UPAYA DAN HASIL KEGIATAN GERAKAN AHMADIYAH

I. DARUL KUTUBIL ISLAMİYAH

Kegiatan penerbitan buku-buku adalah yang harus paling diutamakan. Selain itu adalah penerbitan brosur-brosur mengenai Islam. Seperti dimaklumi bahwa prioritas pertama dan kedua tersebut ditempatkan dalam buku fathi Islam. Meskipun kegiatan ini pada awalnya dimulai dengan berat namun alhamdulillah kini telah banyak dapat diterbitkan buku-buku Islam

1. Berdirinya Darul Kutubil Islamiyah

Pada awalnya Darul Kutubil Islamiyah langsung dipimpin oleh Bapak HM Bachroen, yang didirikan pada Mukhtamar Gerakan Ahmadiyah tahun 1958. Kegiatannya adalah dalam bidang penerbitan buku-buku Islam. Setelah beberapa waktu, kegiatan dalam bidang penerbitan ini kemudian dilaksanakan secara khusus, yakni dengan berdirinya Yayasan Darul Kutubil Islamiyah yang di bentuk oleh Notaris Oerip SH dengan Akte Notaris No. 11 pada tanggal 26-1-1976. Ketua Yayasan Imam Muso Projo-siswoyo; sekertaris Bambang Dharmaputera; bendahara Wahyono Hadi. Dewan Pengawas adalah H.M. Bachroen dan H. Soetjipto SH. Dalam penerbitan Quran Suci, meskipun telah mendapat Surat Izin Penerbitan oleh

Departemen Agama Republik Indonesia tanggal 2 Juli 1971 No Sd/Lega/II-d/82/71, namun Quran Suci baru dapat berhasil terbit cetakan pertama pada tahun 1979. Alhamdulillah dengan kerja keras, hingga kini telah dicetak ulang untuk yang ke-12

2. Pimpinan Darul Kutubil Islamiyah

Pimpinan Badan Penerbit Darul Kutubil Islamiyah pada awalnya dipimpin sendiri oleh Ketua Umum PB GAI yakni HM Bachroen. Kemudian dilanjutkan oleh H. Imam Muso Projosiswoyo, dengan bentuk Yayasan dengan Dewan Pengawas adalah HM Bachroen dan Sutjipto. Dengan wafatnya HM Bachroen, Prof dr Ahmad Muhammad sebagai Ketua Umum PB GAI dan Mansyur Basuki kemudian melanjutkan progress penerbitan khusus Quran Suci dalam bahasa Indonesia. Setelah Prof dr Ahmad Muhammad wafat di Mina pada tahun 1990, Mansyur Basuki melanjutkan upaya-upaya dibidang penerbitan. Alhamdulillah Quran Suci dapat berlangsung terus penerbitannya dengan baik hingga pada tahun 1998. Sejak tahun 1998 hingga kini, Badan Penerbit Darul Kutubil Islamiyah kegiatannya dilanjutkan oleh Dr. Nanang RI Iskandar. Mengingat adanya Undang-Undang Yayasan, setelah dipertimbangkan, kegiatan Badan Penerbit Darul Kutubil Islamiyah tetap dilanjutkan dan bentuk badan hukum adalah CV Darul Kutubil Islamiyah, dengan personilnya adalah Dr. Nanang RI Iskandar, DR. Bambang Dharmaputera, Erwan Hamdani Dip. Hot dan Drs. Imam Abdee, sedang Mulyono, S.Ag sebagai Ketua Badan Penerbit Darul Kutubil Islamiyah Yogyakarta. Semula

Yogyakarta hanya mencetak buku untuk keperluan PIRI, untuk Pedoman Besar dan beberapa kegiatan lainnya, namun kini Darul Kutubil Islamiyah di Yogyakarta telah mampu mencetak Quran Suci. Bahkan mulai tahun ini setiap siswa PIRI mempergunakan buku Quran Suci, yang dicetak khusus guna keperluan siswa PIRI sendiri

3. Penerjemahan buku-buku Islam

Seperti dimaklumi buku atau karya tulis Hazrat Mirza Ghulam Ahmad lebih dari 80 buah dan hampir semuanya bahasa Urdu. Untuk menerjemahkan dibutuhkan kemahiran bahasa Urdu. Buku yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia umumnya buku yang dari bahasa Urdu yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris, baru kemudian dari bahasa Inggris diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Buku yang telah diterjemahkan adalah karya dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Maulana Muhammad Ali, Zahid Azis, Maulana Sadruddin, Basharat Ahmad, Tufail, Muhammad Vidyarti, Hafezh Sher Muhammad, Khawaja Kamaluddin, Muhammad Kalamazad, Mumtaz Faruqi, dan lain sebagainya.

Yang aktif dalam menerjemahkan buku antara lain HM Bachroen, Kaelan, ibu Ida Muslich, Suyud Syurayudha, ibu Utami Soesilo, Imam Muso Projosiswoyo, Bambang Dharmaputra. Tokoh-tokoh muda yang sekarang turut membantu untuk menerjemahkan antara lain Anzalna dan Basharat, keduanya putera alm. Mansyur Basuki, mantan Sekjen dan juga mantan Ketua Darul Kutubil Islamiyah.

Penulis dari Indonesia yang karya-karyanya sempat diterbitkan adalah karya dari Djoyosugito, Soedewo, HM

Bachroen, Mufti Syarif, Kaelan, Soewindo, Sastrawirya, KH S. Ali Yasir, Suyud Syurayudha, F. Ahmadi, Nanang RI Iskandar, Mulyono, dan juga Ny. Djoyosugito. Banyak sekali karya-karya dari para penulis yang belum sempat diterbitkan, namun sejak tahun 1980, diusahakan agar setiap Pengajian Tahunan dapat diterbitkan isi ceramah atau siraman rohani dari para pemberi ceramah. Alhamdulillah ada yang sempat menjadi buku namun juga ada yang masih belum sempat diterbitkan.

4. Kegiatan Darul Kutubil Islam melalui dunia maya

Darul Kutubil Islamiyah berupaya untuk mampu melaksanakan kegiatan penjualan buku-buku Islam melalui dunia maya. Pada kenyataannya penjualan buku dengan pemesanan melalui internet lebih memudahkan bagi para pemesan.

Selain itu, berkat ketekunan dan kerjasama Erwan Hamdani, Bambang Dharmaputera dan Anzalna, Darul Kutubil Islamiyah telah berhasil memproduksi Quran Suci dalam bentuk CD, dan banyak karya tulis Islam bhs Inggris, juga dibentuk dalam CD. Kegiatan Studi Islam yang semula hanya berupa penerbitan buku dan brosur, kini juga dapat diikuti di dunia maya.

II. PERGURUAN ISLAM REPUBLIK INDONESIA

1. Sejarah singkat berdirinya PIRI

PIRI yang mulai berdiri pada tahun 1947, telah turut membantu untuk mengupayakan kecerdasan bagi bangsa dan rakyat Indonesia dengan menghasilkan ribuan

almamater yang telah lulus dari sekolah-sekolah yang didirikannya. Baik dari tingkat awal atau TK, hingga SD, SMP, SGB/SGA/SMA/SMU/STM/SMKK dan sebagainya. Selama 25 tahun pertama yang penuh perjuangan antara 1947 hingga lebih kurang tahun 1973, umumnya adalah dalam upaya-upaya **pembangunan fisik**. Alhamdulillah, kini dalam menjalani 25 tahun berikutnya, antara tahun 1973 hingga lebih kurang tahun 1998, selain penataan pembangunan phisik juga telah mulai diupayakan dengan **pembangunan rohani dengan lebih mantap**, yakni dengan diupayakannya penerbitan Quran Suci sebagai bekal yang harus di miliki oleh segenap siswa PIRI. Keinginan untuk membekali Quran Suci bagi setiap siswa Perguruan Islam Republik Indonesia yang dicita-citakan oleh Ketua Umum PB Gerakan Ahmadiyah, Prof. dr H. Ahmad Muhammad Djoyosugito, alhamdulillah dengan izin-Nya telah dapat terlaksana, dan dimulai pada tahun ajaran 2007-2008. Semoga dalam tahun-tahun berikutnya pencetakan Quran Suci untuk bekal siswa-siswa PIRI dapat terlaksana dengan baik, tertib dan lancar.

2. Perkembangan PIRI

Setelah PIRI membuka SMP pada tanggal 1 September 1947, yang kemudian ditetapkan menjadi Hari Jadi PIRI, pada bulan Oktober 1947 juga dibuka SMA PIRI A dan B, SGB dan SGA. Semuanya menempati gedung-gedung kepunyaan sekolah-sekolah negeri tetapi dipergunakan pada waktu sore hari. Pada Perang Kemerdekaan yang dimulai tahun 1948, Belanda menyerang Yogyakarta semua sekolah-sekolah, juga sekolah PIRI ditutup. Alhamdulillah

pada tanggal 1 Maret 1949, para gerilyawan berhasil merebut Yogyakarta kembali, dan beberapa bulan kemudian pada tanggal 19 Juni 1949 PIRI dapat berhasil membuka kembali sekolah. Sekolah yang dibuka diantaranya adalah tambahan SMP, SKP, SGA dan SMA. Pada tanggal 1 Agustus 1950 dibuka SGB dan SMP PIRI di ndalem Mangku-kusuman, Pugeran, Yogyakarta. Untuk pertama kali siswa PIRI masuk pagi hari.

Dalam perkembangannya kemudian, alhamdulillah PIRI dapat berkembang keluar kota Yogyakarta, dan diantaranya adalah di Purwokerto, SGB 1953; SMP, 1957; SMA, 1978; STM produksi 1967; STM audio/video dan otomotip 1996. Perkembangan di Madiun, SGB 1953; SMP 1957; STM 1967; Di Margodadi Lampung, SMP dan SMA 1992; dan di Simpang Sumsel, SMEA tahun 1996.

Perkembangan di daerah Yogyakarta sendiri mengalami beberapa perubahan, baik perubahan mengenai tempat lokasinya, maupun nama sekolahnya, ataupun jumlah sekolah yang ada. Misalnya di Baciro, diantaranya adalah SD, SMP 3 dan SMP 4; SMA 1, SMKK, STM dan SGA, kini adalah SMA 1, SMP 1, SMK 1 (mesin, listrik, otomotip dan elektronika) dan SMK 2 (busana). Di Pugeran yang semula SMP 1, SMA 2, SMEP calon SMEA kemudian juga AIM, kini adalah SMA 2 dan SMK 3 (Akuntansi, Administrasi Perkantoran). Di Nitikan yang semula TK, SD, SMP 2 dan SMA 3 kini hanya TK, SD dan SMP 2. Di Ngaglik, yang semula SMP, STM dan AIM (Akademi Management Informasi dan Komputerisasi yang menjadi Akademi Teknik PIRI disingkat ATEKPI), namun kini hanya ada SMP dan SMK. Dan ada lokasi atau tempat baru yakni di

Banguntapan khusus untuk ATEKPI (Teknik Informatika, Teknik Sipil dan Teknik Mesin)

3. Beberapa bantuan

Dalam upaya untuk mengembangkan sekolah, baik secara kualitas maupun kuantitas, PIRI kemudian memperoleh bantuan-bantuan, baik dana maupun peralatan, antara lain adalah:

- a. Bantuan dari Pemerintah adalah adanya penempatan guru-guru negeri yang membantu kelangsungan proses belajar mengajar; pembangunan SD di Nitikan, selain itu juga telah menerima bantuan jaringan internet untuk STM Baciro, dari Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Bantuan lainnya yang pernah diterima antara lain adalah dari Menteri Sekneg Sudharmono. Beliau membantu beberapa bangunan di kompleks PIRI Pugeran.
- b. Bantuan dari NOVIB, negeri Belanda, berupa gedung dan peralatan untuk latihan praktek di kompleks STM PIRI Baciro
- c. Bantuan dari Yayasan Sasonosunu, baik moril maupun materil
- d. Adanya bantuan berupa moril dan materil, juga bantuan pikiran, waktu dan tenaga dari perorangan maupun masyarakat lainnya, yang sulit untuk disebutkan satu persatu, dan *last but not least*
- e. Bantuan dari putero wayah eyang Djoyosugito, baik moril maupun materil, khususnya dalam perbaikan renovasi fisik pada gempa bumi pada tahun 2006 yang lalu

4. Pasang surut PIRI

Sebagai layaknya upaya apapun juga, PIRI juga mengalami badai dalam perjalanan pengelolaan sekolahnya. Kesulitan yang dihadapi adalah adanya sekolah-sekolah yang dengan sangat berat hati ditutup. Di Purwokerto diantaranya adalah, SGB, SMP, SMA dan STM produksi. Di Madiun, semua sekolah, yaitu SGB, SMP dan STM. Di Dlingo, SMA. Dan di Yogyakarta sendiri, diantaranya adalah di Baciro SD dan SMP. Di Nitikan SMA 3 dan di Banguntapan SMP 1. Sebab ditutupnya sekolah biasanya karena adanya penurunan jumlah siswa, disamping hal-hal lainnya.

Dan kemudian, adanya peristiwa personil PIRI yang terpaksa berurusan dengan pengadilan oleh karena masalah manipulasi keuangan. Kejadian tersebut terjadi mulai pada tahun 1954 dan baru dapat selesai diatasi pada tahun 1956.

Adanya peristiwa protes keras, atau mirip disebut pemberontakan pada sejumlah guru SMEP di tahun 1957, dan juga hal yang hampir mirip, namun dari siswa STM PIRI pada tahun 1997/1998. Hal ini disebabkan beberapa oknum guru PIRI atau oknum dari siswa yang tidak puas, awalnya berupa salah paham, namun kemudian menjadi masalah yang sulit diatasi. Alhamdulillah penyelesaian masalah diatasi dengan bantuan dari Depdikbud, tidak sampai ke Pengadilan.

Adanya bencana gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 yang sangat mengguncangkan segenap masyarakat Yogyakarta, termasuk kerusakan yang cukup berat yang dialami banyak gedung PIRI.

PIRI yang dicita-citakan sebagai Pondok PIRI sejak tahun 1947 pernah lepas dari Gerakan Ahmadiyah pada

tahun 1958. Ketetapan melepas PIRI pada waktu itu adalah tepat karena situasi dan kondisi sosial kemasyarakatan pada waktu itu justru meyebabkan PIRI dan Gerakan Ahmadiyah dapat lebih berkonsentrasi dalam tugas kewajibannya. Namun sejak Ketua Umum Gerakan Ahmadiyah Prof.dr. H Ahmad Muhammad, PIRI kemudian kembali lagi dibawah naungan Gerakan Ahmadiyah. Pertimbangannya adalah untuk menyatukan bahwa 'Ruh' PIRI adalah ajaran Islam yang telah ditajdid sehingga diputuskan oleh PB GAI bahwa PIRI adalah juga tempat Tjandradimuka, atau tempat upaya kaderisasi, memberikan bekal bagi kecerdasan bangsa. Hingga sekarang PIRI justru sebagai salah satu tempat penggodogan kader-kader bagi kelang-sungan syiar Islam di Indonesia. Demikianlah sedikit taufan dan badai yang telah dialami oleh PIRI

5. Pimpinan PIRI

Pada waktu awal PIRI didirikan, beberapa tokoh-tokoh dibidang pendidikan telah membantu PIRI. Tokoh-tokoh pimpinan PIRI diantaranya adalah Djoyosugito, Ibu Kustirin Djoyosugito, Supratolo, Alimurni Partokusumo dan Surono Citra Sancoko dan lain-lain. Sekarang ini Perguruan Islam Republik Indonesia dipimpin oleh DR. Ir. H Iwan Yusuf B Lelana, MSc

III. SILATURAHMI

1. Majelis taklim

Seperti dimaklumi kegiatan majelis taklim ini di masing-masing cabang Ahmadiyah tetap berlangsung, dan

mungkin type diskusi dan metodenya berlainan, namun selalu tetap dilaksanakan dengan pedoman yang sama yakni pembahasan-pembahasan selalu berdasarkan Quran Suci dan mengenai pendalaman iman dan ilmu pengetahuan serta saling ingat mengingatkan. Kegiatan tersebut dapat berupa sebagai berikut:

- a. Rutine mingguan, tiap bakda Jum'at
- b. Rutine bulanan
- c. Pengajian setiap memperingati Hari Besar Islam
- d. Kehadiran anggota di Majelis Taklim lain dan diskusi
- e. Pengajian Tahunan

Pada kegiatan Pengajian Tahunan, kegiatan utama adalah bersilaturahmi dan mendengarkan ceramah atau siraman rohani. Selain itu juga rapat kegiatan koordinasi Pengurus, sumbangan spontanitas, dan juga bazaar, penjualan buku-buku Islam dsb-nya.

Kegiatan majelis taklim di daerah masing-masing selalu dianjurkan, dan seperti pada umumnya sebuah perkumpulan organisasi, ada yang mempunyai kegiatan yang ajeg, rutin dan mantap, namun ada juga daerah yang keadaan kegiatannya menurun, bahkan mungkin ada juga daerah yang tidak ada kegiatan. Akan tetapi, setiap individu atau anggota, atau simpatisan yang telah memahami pemikiran tajdid, pada umumnya akan memberikan pendapat atau informasi yang diketahuinya pada majelis taklim lain.

2. Pengajian Tahunan

Sebelumnya kegiatan ini disebut Jalsah Salanah, diadakan setiap tahun (Jalsah berasal dari kata Arab, *Jaliza*

artinya duduk). Tempat untuk Pengajian berpindah-pindah. Pernah di Purwokerto, di Wonosobo, di Magelang, di Yogyakarta dan juga di Kediri. Namun sejak tahun 1990 hingga kini dengan pertimbangan beberapa hal, Pengajian Tahunan diselenggarakan di Yogyakarta.

Meskipun berdirinya Gerakan Ahmadiyah di Indonesia atas upaya mandiri dan tidak ada bantuan dari Ahmadiyah Gerakan Penyiaran Islam, Lahore (AII Lahore), namun existensinya diakui dan bahkan selalu mendapat undangan setiap tahun untuk mengikuti Jalsah Internasional di Lahore, Pakistan. Selain itu Amerika Serikat juga selalu menyelenggarakan pertemuan Jalzah tahunan dan selalu mengundang perwakilan dari Indonesia untuk hadir. Selain itu, Gerakan Ahmadiyah Australia, Gerakan Ahmadiyah Suriname, Gerakan Ahmadiyah Trinidad, Gerakan Ahmadiyah Belanda juga mengundang Indonesia dalam pertemuan Jalzah tahunannya.

Alhamdulillah pada tanggal 24 September tahun 2003 telah berhasil diselenggarakan kegiatan Seminar Internasional di Gedung Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

3. Mukhtar

Pada waktu awal didirikan, penyelenggaraan Mukhtar diadakan setiap tahun, namun kini diadakan setiap 5 tahun sekali. Pada Mukhtar diadakan pergantian pengurus dan juga kegiatan Pengajian Tahunan seperti yang biasa dilakukan setiap tahun

4. Bai'at

Oleh karena Bai'at adalah untuk memperkuat bagi diri

yang bersangkutan dalam melaksanakan perjuangan syiar Islam, perorangan yang menginginkan bai'at dapat segera mengajukan diri untuk bai'at. Biasanya bai'at dilaksanakan secara bersama pada waktu pertemuan Pengajian Tahunan, yang sejak tahun 1990 selalu diselenggarakan di Yogyakarta. Namun demikian, bai'at juga dapat segera dilaksanakan kapan dan dimanapun atas permintaan yang bersangkutan dan tanpa paksaan, dan dilaksanakan oleh seseorang yang dianggap memenuhi syarat untuk melaksanakan bai'at. Bai'at adalah penjaga iman.

IV. MUSLIMAT

1. Awal kegiatan muslimat

Di balik keberhasilan seorang bapak dalam menjalankan kewajiban hidup, serta peran dan peranannya dalam kehidupan didunia ini sesungguhnya kegiatannya sangat ditunjang oleh pengorbanan yang tulus dari seorang isteri. Demikianlah juga sesungguhnya yang terjadi pada awal-awal kelahiran Gerakan Ahmadiyah. Seperti telah dimaklumi bahwa Djoyosugito yang pada waktu itu berusia 40 tahun dan semangat untuk syiar Islam sedang memuncak, apalagi waktu itu dibawah pemerintahan Belanda, tiba-tiba tersentak dengan adanya Maklumat dari Pengurus Besar Muhammadiyah bertanggal 5 Juli 1928 No. 294. Djoyosugito yang pada waktu itu menjabat sebagai Ketua Cabang Muhammadiyah di Purwokerto sangat terkejut dan sangat susah, oleh karena mendapat berita dari Maklumat tersebut yang dikirimkan ke semua Cabang Muhammadiyah.

Pada saat-saat yang demikian kritis, Ny Sumaryati Djoyosugito, seorang yang berhati lembut namun tegas dalam prinsip, memberikan hiburan dengan kata-kata *lha yo nggawe omah dewe wae to* yang artinya ***ya kita buat rumah sendiri saja***. Djoyosugito yang sedang mengalami kesedihan yang luar biasa, kemudian menuruti saran dari isteri beliau. Apabila syiar Islam dengan pengertian-pengertian Islam yang ditajdid tidak boleh dilakukan, memang sebaiknya membuat sendiri rumah, atau organisasi untuk syiar Islam. Dengan kata-kata sederhana dari seorang isteri, Djoyosugito dengan kawan-kawan yang mempunyai paham yang sama kemudian berhasil mendirikan Gerakan Ahmadiyah. Inilah sesungguhnya perjuangan muslimat pada waktu awal dalam upaya turut menegakkan Kedaulatan Ilahi, untuk syiar Islam, menjunjung tinggi agama Islam melebihi dunia. Dan seperti dimaklumi, sesungguhnya hampir setiap isteri dari semua anggota Gerakan Ahmadiyah selalu turut berkorban dalam upaya untuk syiar Islam.

Ibu Sumaryati Djoyosugito wafat pada tahun 1935 dan dimakamkan di Malang. Dalam upaya untuk perjuangan Islam, Djoyosugito kemudian menikah dengan Ny Kustirin, seorang muridnya yang telah mempunyai 3 orang puteri. Bersama dengan Ny. Kustirin Djoyosugito, syiar Islam terus dilaksanakan dan alham-dulillah pada tahun 1947, lahirlah Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI) di Yogyakarta yang dipimpin oleh Ny Kustirin Djoyosugito. Ny. Kustirin Djoyosugito wafat di Bandung 31 Mei 1986 dan kemudian dimakamkan di Yogya. Dari sejak beliau masih muda hingga akhir hayatnya, dedikasi dan semangat syiar Islam sangat

mengesankan dan memberikan contoh yang nyata kepada para ibu-ibu muslimat yang lain.

2. Organisasi muslimat

Peran muslimat dalam organisasi ditetapkan pertama kali pada era tahun 1979 – 1984, sewaktu Gerakan Ahmadiyah dibawah kepemimpinan HM Bachroen. Adanya muslimat dalam kepengurusan Gerakan Ahmadiyah dicantumkan secara resmi dan sebagai pengurusnya adalah Ibu Harjosubroto, Ibu Kustirin Djoyosugito dan Ibu Moerdiyah Basir. Pada Muktamar GAI pada tahun 1984, ditunjuklah pengurus muslimat yang baru dan sebagai ketua adalah Ibu. Moerdiyah Basir, wakil ketua adalah Ibu Soeparjiah. Dengan semangat baru, terbitlah kemudian majalah pertama muslimat yang diberi nama ‘Jiwa Khatijah’. Kegiatan pengajian di cabang mulai bergerak. Kepengurusan muslimat ini berakhir pada tahun 1989, dan pada Muktamar pada tahun 1989, sebagai Ketua muslimat pada periode 1989 – 1994 adalah Ibu Nani Perwoto. Kegiatan rutine pengajian tetap berjalan baik dan pada era ini diadakan Jalzah, atau khusus kegiatan untuk muslimat yang pertama kali. Era berikutnya, yakni pada periode 1994 – 1999, sebagai ketua pengurus muslimat yang baru adalah Ibu. Dra. Hartati Soediyono. Pada era inilah potensi-potensi muslimat mulai lebih berkembang maju, khususnya dengan kreatifitas Ibu. Dra. Hartati Sudiyono yang telah menyumbangkan lagu dan tembang. Bahkan Hymne muslimat Gerakan Ahmadiyah adalah kreatifitas Ibu Hartati Sudiyono. Pada era 1999 – 2004 terpilihlah Ibu Dra Rahmani Prayoga sebagai Ketua. Pada era ini Ibu. Dra.

Rahmani Prayoga telah menulis terjemahan bahasa Inggris karya Muhammad Ali dan juga telah menyumbangkan banyak karya tulis, serta visi dan misi dari muslimat diberikan oleh beliau. Majalah Jiwa Khatijah kemudian diupayakan terbit kembali dan diberi nama Buletin Muslimat. Pada era 2004 hingga kini, sebagai ketua muslimat dipimpin oleh Ibu. Variny Mansyur Basuki.

V. KADERISASI

1. Kaderisasi di Indonesia

Sejak awal, perjuangan GAI adalah syiar Islam, dan pemikiran untuk penyelenggaraan kaderisasi selalu diutamakan. Pada tahun 1936, Moch. Hoesni berhasil mengumpulkan para mahasiswa untuk diskusi dan mendalami Islam guna keperluan syiar Islam. Kegiatan kaderisasi terus-menerus dilaksanakan hingga kini, namun metode pelaksanaannya mengalami perkembangan. Isi dan materinya sama: Quran, hadis, tarikh, yang berkembang menjadi lebih khusus, sesuai dengan kebutuhan.

2. Magang

Pelaksanaan dengan sistem magang, yang dilaksanakan dengan cara mengikutsertakan seorang murid magang pada seorang mubaligh yang berperan sebagai bapaknya, sekaligus dianggap sebagai gurunya. Yang ikut magang tinggal ditempat guru atau mubaligh

3. Pengiriman mubaligh

Untuk dimaklumi bahwa pada awalnya yang menuntut

ilmu untuk belajar Islam di Pakistan, semua yang dikirim adalah dari Muhammadiyah. Pada waktu itu Gerakan Ahmadiyah belum terbentuk. Pemikiran-pemikiran pembaharuan Islam yang diketengahkan oleh Mirza Wali Ahmad Baig sangat diminati oleh tokoh-tokoh intelektual Muhammadiyah pada waktu itu, yakni antara tahun 1924 - 1926. Mereka yang dikirim ke Lahore/Pakistan adalah:

1. Chaffie
2. Machdoem
3. Jundab
4. Muhammad Sabitun
5. Jumhan bin H. Ahmad Dahlan
6. Maksun

Jundab yang berusia 20 tahun, sampai di Lahore tgl 3 Juli 1924 dan karena pelajaran di Lahore terlalu berat kemudian mohon izin untuk pulang ke Indonesia. Jundab kemudian pulang ke Jawa bersama dengan Maksun pada tanggal 10 Februari 1925. Dengan pengaruh Ahmad Hasan, salah satu tokoh pendiri Persatuan Islam, Maksun menjadi anggota Persatuan Islam. Namun beberapa puluh tahun kemudian Maksun bergabung dengan Darul Islam di Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar. Muhammad Sabitun kemudian bergabung dengan Barisan Tani Indonesia, dan Jumhan putera dari H. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah, yang lahir pada tahun 1905, kemudian namanya berganti menjadi Erfan Dahlan. Setelah menamatkan pelajaran selama 6 tahun di Lahore, kemudian Erfan Dahlan bekerja sebagai muballigh di Thailand. Mengenai berita lebih lanjut dari Chaffie dan Machdoem, penulis belum mengetahui kelanjutannya.

Setelah Ahmadiyah berbentuk Badan Hukum pada 4 April 1930, yang pergi ke Lahore untuk belajar adalah:

1. Muhammad Irshad
2. Sardiman
3. Suyud Syurayudha
4. Iskandar dan
5. Yatimin

Muhammad Irshad dan Suyud Syurayudha kini telah wafat. Sardiman, sebagai mubaligh, guru agama di sekolah PIRI dan Ketua Cabang Gerakan Ahmadiyah Banjarnegara, Iskandar sebagai guru di SMA PIRI dan Yatimin sebagai mubaligh, yang juga menguasai bahasa Urdu dan kini menetap di Yogyakarta. Undangan untuk mengirim mubaligh ke Lahore hingga kini juga terus ada, namun belum ada pengiriman berikutnya.

VI. KEGIATAN PEMBANGUNAN MASJID dan LANGGAR

Selain pembangunan Masjid PIRI yang dilaksanakan di Baciro, juga Di Wonosobo; Binangun, di Sumber, juga di Purwokerto, Kediri dan ada juga Langgar di Jakarta.

VII. ANGKATAN MUDA AHMADIYAH

Seperti dimaklumi bahwa Angkatan Muda Ahmadiyah Lahore pertama kali didirikan adalah pada 28 Februari tahun 1965 di Yogyakarta. Pada waktu itu sebagai pemrakarsa adalah Burhanuddin Sanityasa. Beliau sebagai Ketua AMAL di Yogyakarta dan Sekertaris adalah Djohan Effendi. Ide dari Yogyakarta yang diprakarsai oleh

Burhanuddin Sanityasa kemudian ditangkap dan diperkuat oleh PB Gerakan Ahmadiyah. Pemikiran mendirikan AMAL ini kemudian di formulasikan oleh PB GAI sebagai wadah yang menampung kegiatan para Pemuda, atau Angkatan Muda Ahmadiyah Lahore, dan sebagai Ketua AMAL Pedoman Besar dan merangkap Ketua Jakarta adalah Soetjipto SH. Penetapan Sutjipto SH sebagai Ketua AMAL Pusat adalah pada tanggal 14 Maret 1965. Dan pada tanggal inilah kemudian ditetapkan awal berdirinya organisasi Angkatan Muda Ahmadiyah Lahore.

Kebangkitan pemuda tersebut dapat dimengerti oleh karena pada tahun 1965, suasana kehidupan beragama mengalami tantangan yang luar biasa dan hampir semua ormas yang beragama, khususnya agama Islam serentak bangkit untuk mengkonsolidasikan para anggota-anggota mudanya untuk mengatasi paham komunis.

Pelaksanaan Kaderisasi AMAL dilaksanakan langsung oleh Soedewo, Much Bachroen dan Muh Irshad. Kaderisasi kepada segenap pemuda juga melalui Sunday Morning Class.

Dr. Sukasno sebagai Ketua Umum dan Drs. Abdul Rozak sebagai Ketua Harian. Pada tahun 1994 nama AMAL berubah menjadi AMAI. Dari semula bernama Angkatan Muda Ahmadiyah Lahore berubah menjadi Angkatan Muda Ahmadiyah Indonesia.

Pada periode 1999 hingga 2004, dalam kepengurusan Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah, sebagai Formatur Pemuda untuk membentuk Angkatan Muda Ahmadiyah Indonesia adalah Purwiyadi S Pd dan Sarim Sembiring ST, dan pada Mukhtamar tahun 1999, Sulardi Notopertomo,

telah terpilih sebagai Ketua AMAI untuk periode 2004 - 2009.

Demikianlah upaya dan hasil perjuangan Gerakan Ahmadiyah dalam syiar Islam. Ada hasilnya yang secara kuantitatif sehingga dapat diukur, namun banyak yang bersifat kualitatif.

Gerakan syiar Islam yang berdiri sejak tahun 1928 hingga tahun 2008 atau dalam kurun waktu 10 Windu, telah mengalami berbagai tempaan di masyarakat. Sejak masa penjajahan Belanda; masa Jepang berkuasa; masa Perang Kemerdekaan; masa demokrasi parlementer; masa orde lama, atau demokrasi terpimpin; dan kemudian masa orde baru dan terus hingga masa kini, alhamdulillah tetap dalam keadaan baik dan selamat dalam upaya perjuangannya untuk melayani Islam dengan sebaik-baiknya. []

BAB VII

PELUANG DAN KENDALA

A. PELUANG

Peluang untuk melaksanakan kegiatan demi tercapainya fathi Islam pada waktu sekarang ini sangat besar. Penerbitan, silaturahmi, surat menyurat, hubungan-hubungan komunikasi, dan tukar menukar informasi pada era sekarang ini sangat mudah, cepat dan lancar. Hal-hal mengenai keinginan untuk mempelajari Islam, atau mempelajari apa saja sangat dimungkinkan. Dengan singkat bahwa peluang untuk melakukan syiar Islam sangat baik, apalagi dengan kecanggihan teknologi sekarang ini. Islam akan mencapai kemenangan tanpa merendahkan yang lain. *Menang tanpo ngasorake*. Islam akan agung dan mulia, apabila pemeluk Islam menunjukkan keindahan budi pekerti yang tinggi. Seorang muslim harus berusaha untuk mampu menjadi suri teladan; selalu saling ingat-mengingat; apabila berjanji harus ditepati. Dengan bersikap selalu istiqomah, sabar dan tawakkal, insya Allah kehormatan dan kemuliaan segera terbabar keindahannya

B. KENDALA

I. ANCAMAN

Ancaman utama Gerakan Ahmadiyah adalah **syaitan**, yang selalu berbisik-bisik dalam hati manusia.

Upaya utama terhadap ancaman ini adalah selalu ingat-mengingatkan kepada anggota ahmadiyah agar selalu waspada dan menghadapinya dengan sungguh-sungguh. Harus berupaya menjadi pemenang terhadap ancaman ini. Seperti dimaklumi bahwa syaithan ini dapat masuk kedalam hati manusia, dan kemudian dapat merubah manusia menjadi dzalim, kejam, iri, benci, merusak dan segala hal perbuatan maksiat atau perbuatan jahat, yang dapat berbentuk sebagai kejahatan yang sembunyi-sembunyi, misalnya fitnah, atau kejahatan yang terang-terangan.

Syaitan manifestasinya pada diri manusia adalah berupa sifat takabur. Tanda-tanda takabur pada waktu awal adalah ujub atau kekaguman seseorang pada dirinya sendiri, yang kemudian dapat menjadi sifat ria, yakni sifat yang ingin dipuji dalam semua perkara, ingin disanjung atau ingin dihormati. Takabur dapat terjadi karena wajah yang elok rupawan, karena harta, karena pangkat, karena jabatan atau kedudukan, karena merasa berilmu, karena merasa ibadahnya paling sempurna, karena keluarga besar, keluarga terhormat atau karena keluarga darah bangsawan.

Apalagi apabila syaitan bertemu dengan pemilik hawa nafsu yang liar, yang tidak bisa dikendalikan. Hal ini pasti akan menimbulkan kedzaliman dan kerusakan yang sangat dahsyat.

Gerakan Ahmadiyah harus mewaspadaai ancaman ini karena dapat menghancurkan Gerakan Ahmadiyah sendiri. Setiap ancaman syaitan apapun harus selalu diwaspadai, dan ajakan syaitan harus dilawan. Salah satu senjata adalah dzikir setiap saat, baik dalam hati, ucapan maupun perbuatan.

II. TANTANGAN

Apakah yang menjadi tantangan selama 10 windu ini? Gerakan Ahmadiyah adalah pelayan Islam sehingga tantangan Gerakan Ahmadiyah pada prinsipnya sama dengan tantangan yang dihadapi oleh Islam. Dari sejak awal waktu turunnya Islam, hingga kini tantangan yang dihadapi Islam adalah juga tantangan yang dihadapi oleh Ahmadiyah.

Tantangan utama adalah **hawa nafsu yang selalu bergejolak**. Kita harus mampu untuk menahan diri dari gejolak hawa nafsu. Seperti dimaklumi bahwa hawa nafsu yang selalu diturut, hingga tidak mampu untuk dikendalikan, adalah bermula dari sifat-sifat malas, sering menunda pekerjaan, adanya hal-hal remeh yang disepelekan, meletakkan barang seenaknya dan ini kemudian akan berkembang menjadi sifat seenaknya sendiri, serakah mau menang sendiri, sewenang-wenang dan akhirnya menimbulkan kedzaliman. Dan tidak terasa, hal-hal tersebut kemudian akhirnya akan dapat berkembang menjadi kejahatan-kejahatan yang tak terbayangkan!

Manifestasi mengatasi tantangan adalah upaya untuk mengatasi kebodohan, kemusyrikan, kemelaratan, kemiskinan, dan hal-hal yang telah menyebabkan manusia atau harkat manusia menjadi terpuruk. Jawaban terhadap tantangan Islam adalah mengatasi kegelapan, atau mengatasi jahiliah. Dalam kondisi ini, tepatnya adalah upaya pendidikan, untuk mencegah manusia agar tidak jatuh terpuruk menjadi manusia yang berjiwa binatang; agar manusia tidak nista, dan upaya ini harus diatasi dengan

sekuat tenaga, baik dengan upaya moril maupun materiel. Seperti dimaklumi bahwa kebodohan dapat terjadi pada diri sendiri, dan juga dapat dari orang lain. Meskipun telah berdialog, atau berbeda dalam pemikiran, ataupun pelaksanaan suatu program, belum tentu seseorang akan mendapat titik temu dalam menyelesaikan permasalahan. Untuk menghadapi segala tantangan, senjata utama adalah doa, dan kemudian memperkuat modal. Modal utama untuk menghadapi tantangan adalah kekuatan ilmu, kekuatan moral, kekuatan bayyinah atau bukti, kekuatan kejujuran dan selalu memegang teguh dalam memegang janji yang telah diucapkan.

Dengan teguh serta kokoh dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai layaknya seorang muslim, yang beriman dan bertaqwa tinggi, insya Allah akan memunculkan kekuatan fisik, kekuatan organisasi, kekuatan finansial dan juga kekuatan-kekuatan lain dari Allah SWT.

Dalam tarikh nabi, kita juga telah memaklumi bahwa meskipun Nabi Muhammad adalah Rahmatan lil alamin, masih banyak juga yang menentang, bahkan Beliau diejek dan nabipun pernah dihina dengan sangat melewati batas.

III. GANGGUAN

Apakah yang dimaksud gangguan? Yang mengganggu, atau hal penting yang harus diwaspadai selama ini adalah hati yang bermuka dua, atau **sifat munafik**. Seperti dimaklumi bahwa tanda-tanda yang dapat dikenali selama ini adalah, kalau bicara dusta, kalau janji tidak ditepati,

kalau diberi amanah khianat. Demikianlah, siapapun yang mempunyai sifat seperti ini pasti akan mengganggu, dimanapun juga mereka berada. Apakah didalam organisasi Ahmadiyah atau diluar organisasi. Mengatasinya dengan selalu meningkatkan kewaspadaan, berdoa dan mohon pertolongan kepada Allah SWT, agar selalu tekun beribadah, tabah dan tawakkal

IV. HAMBATAN

Hambatan dalam Gerakan Ahmadiyah adalah juga hambatan dalam syiar Islam, dan hambatan-hambatan tersebut adalah:

1. Belum teratasinya dengan baik masalah kebodohan, kefasiqan, kemelaratan, dan kemiskinan pada umumnya. Juga selain itu adalah kuatnya hawa nafsu manusia yang umumnya masih lebih mementingkan keduniaan dari pada mementingkan hari akhir. Apalagi adanya syaitan yang telah berhasil mempengaruhi manusia yang lemah, yang kemudian menumbuhkan sifat-sifat bangga diri terhadap hal-hal keduniawian yang tidak kekal ini. Pada kenyataannya, sifat ini masih banyak melekat pada diri seseorang.
2. Selain hal tersebut, hambatan besar dalam syiar Islam yang dialami oleh Gerakan Ahmadiyah Indonesia adalah adanya banyak ulama atau umat Islam yang belum memahami Ahmadiyah secara utuh. Dengan belum memahami Ahmadiyah secara utuh timbul kesalahpahaman, dan kesalahpahaman yang paling

besar dan paling menimbulkan masalah adalah adanya keyakinan sebagian kelompok masyarakat yang menganggap Mirza Ghulam Ahmad mengaku (*mengklaim*) bahwa dirinya adalah sebagai nabi. Dan akibat dari kesalahpahaman tersebut seperti dimaklumi, adalah timbulnya dua kelompok dalam umat Islam yang saling berlawanan, yaitu: *Pertama*, adanya kelompok yang menganggap atau menuduh Mirza Ghulam Ahmad adalah sebagai nabi palsu, dan *Kedua*, adalah adanya kelompok yang menganggap bahwa orang harus beriman kepadanya.

Perlu diketahui bahwa kedua kelompok tersebut telah salah dalam memahami pernyataan-pernyataan Mirza Ghulam Ahmad sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang sangat tajam. Kesalahpahaman kedua kelompok tersebut telah menimbulkan hambatan yang sangat besar dalam kegiatan syiar Islam, yakni timbulnya dikhotomi antara Islam dan Ahmadiyah.

Menghilangkan adanya dikhotomi antara Islam dan Ahmadiyah di masyarakat, atau menjelaskan Ahmadiyah secara utuh adalah salah satu tugas yang mulia dari para cendekiawan muslim, ulama, muballigh, atau siapapun yang mempunyai rasa tanggung jawab yang besar dalam upaya-upaya untuk syiar Islam

Note

1. Di samping terdapat dua kelompok yang sangat bertentangan tersebut terdapat kelompok yang mengakui keberadaan Mirza Ghulam Ahmad, namun tidak menganggap bahwa dirinya sebagai seorang nabi.

Keberadaan Mirza Ghulam Ahmad adalah sebagai orang biasa dengan segala keterbatasan dan kekurangannya, dan diakui bahwa beliau telah membuat banyak pernyataan. Siapapun atau kelompok manapun dengan sendirinya dapat mempelajari pernyataan-pernyataannya. Kelompok tersebut adalah yang telah bergabung dan berjuang untuk syiar Islam di Gerakan Ahmadiyah; simpatisan dan juga kaum muslimin yang telah memahami Ahmadiyah secara utuh. Mereka inilah yang telah memahami bahwa sesungguhnya tidak ada dikhotomi antara Islam dan Gerakan Ahmadiyah. Gerakan Ahmadiyah adalah salah satu organisasi gerakan syiar Islam. Salah satu anggota dalam keluarga besar ummat Islam di dunia ini

2. Dengan masih adanya sebagian masyarakat yang berpikiran adanya dikhotomi antara Islam dan Ahmadiyah, jelas hal ini juga menjadi hambatan yang nyata dalam syiar Islam. Kepada masyarakat yang mempunyai pemikiran dikhotomi seperti ini, agar mereka diupayakan secara terus menerus untuk selalu mendapatkan informasi yang tepat. Selain itu juga kita sebaiknya selalu berdoa dan memohon agar Allah SWT memberikan hidayah dan izin-Nya, agar timbul pencerahan pada mereka, mengingat Firman Allah sbb. *Dan barang siapa buta di dunia ini, ia akan buta di Akhirat, dan semakin menyimpang dari jalan* (QS 17: 72)
3. Hendaklah juga dimaklumi bahwa ada kelompok lain yang tidak mengetahui Gerakan Ahmadiyah, atau tidak peduli dengan misi Gerakan Ahmadiyah. Hal ini adalah

wajar sepanjang saling menghormati dan saling mengerti, tentu tidak akan menjadi hambatan dalam kegiatan misi syiar Islam.

Kemudian, marilah kita renungkan sejenak firman Allah sbb.

Dan janganlah mengikuti apa yang engkau tak mempunyai pengetahuan tentang itu. Sesungguhnya pendengaran dan penglihatan dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya (QS 17:34)

Alhamdulillah rabbil al amin, sedikit demi sedikit, misi, maksud dan tujuan Gerakan Ahmadiyah Indonesia dalam syiar Islam akhirnya dapat dipahami masyarakat. []

BAB VIII RANGKUMAN

Dalam 10 Windu ini, Gerakan Ahmadiyah melaksanakan 5 prinsip dasar untuk mencapai Fathi Islam, yakni 1. Kegiatan penerbitan buku, 2. Penerbitan brosur-brosur, 3. Silaturahmi, 4. Surat menyurat dan 5. Bai'at. Pelaksanaannya dengan 6 pedoman misi perjuangan yakni:

1. Tujuan hidup kita adalah mensyiarkan agama Islam
The aim of our lives is the propagation of Islam
2. Mengorbankan diri dan harta milik pribadi demi tujuan ini
To make sacrifices of one's person and possessions for this end
3. Mempelajari Islam dan sejarahnya, dan juga keyakinan-keyakinan lainnya
To learn about Islam and its history, and about other faiths
4. Mengikuti ajaran syariat Islam dan menghormati lembaga-lembaga Islam lainnya
To follow the teachings of Islam and respect its institutions
5. Memperlihatkan toleransi dan berlapang dada dalam penyiaran Islam, dan mencintai kaum muslim
To show tolerance and broad-mindedness in the propagation of Islam, and to have love for Muslims
6. Menghormati dan memuliakan pelayanan Islam
To respect and honour the service of Islam

Maka setelah mengamati sejarah kegiatan selama 10 windu Gerakan Ahmadiyah kiranya dapat dirangkum sebagai berikut:

A. KEGIATAN PENERBITAN

Jalan kemenangan Islam, prinsip dasar yang digariskan mujaddid no. 1 adalah penerbitan buku dan yang no.2 adalah penerbitan brosur. Buku-buku yang utama terbit adalah Quran Suci, dan telah berhasil diterbitkan dalam 3 bahasa, bahasa Belanda, Indonesia dan Jawa. Selain itu buku Islamologi, Kitab Hadis Pegangan dan ratusan judul buku lainnya juga telah berhasil diterbitkan.

Pada windu I dan II, kegiatan utama Gerakan Ahmadiyah adalah penerbitan buku. Pada windu III, IV, dan V praktis kegiatan ini tidak berjalan wajar, dan baru pada Windu VI mulai tampak kegiatan penerbitan yang menonjol, yang berjalan terus hingga Windu X

B. KEGIATAN SILATURAHMI

Jalan kemenangan Islam yang digariskan mujaddid no. 4 dan no. 5 adalah Silaturahmi dan Surat menyurat. Kegiatan ini direfleksikan dengan berdirinya Perguruan Islam Republik Indonesia, dan juga kegiatan pengajian. Kegiatan yang mula-mula hanya pengajian setempat hingga kemudian terlaksananya Pengajian Tahunan dan bahkan hingga terselenggaranya Seminar Internasional pada tahun 2003. Dalam kegiatan silaturahmi, selain mendirikan PIRI, yang sangat penting adalah penyelenggaraan kaderisasi.

Seperti dimaklumi kegiatan kaderisasi ini sesungguhnya adalah prioritas utama dari Gerakan Ahmadiyah, oleh karena tujuan utama Gerakan Ahmadiyah adalah syiar Islam, atau dakwah dengan mengenalkan pengertian Islam yang dapat menjawab segala macam tantangan zaman, khususnya di alam pluralisme, pada zaman akhir ini. Gerakan Ahmadiyah hanyalah pelayan Islam dan berkeinginan agar umat Islam mempunyai kualitas iman dan taqwa yang betul-betul tinggi, meningkat kecerdasannya dan meningkat pula harkat dan martabat kemanusiaannya.

Kegiatan silaturahmi sangat intensif pada Windu I dan II, namun menurun pada Windu III. Pada masa Windu III, banyak tokoh Ahmadiyah bergaul dengan kaum intelektual Islam bergerak dan berjuang bersama-sama menuju perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pada Windu IV, semangat untuk mendirikan pondok PIRI timbul dan berdirilah PIRI pada tahun 1947. Pada Windu V, kegiatan PIRI lebih berkembang dibanding dengan kegiatan Gerakan Ahmadiyah. Pada Windu VI dan VII, PIRI telah menyusun buku-buku yang dipelopori KH S. Ali Yasir. Nampaknya kegiatan PIRI dan Gerakan Ahmadiyah mulai seimbang dan bersenyawa kembali dalam melaksanakan syiar Islam, sejak era kepemimpinan Prof.dr. Ahmad Muhammad.

Kegiatan kaderisasi yang sejak awal menjadi pemikiran dari Djoyosugito dan Moch. Husni, kemudian terus tetap dilanjutkan oleh Muh. Irshad dan Soedewo. Oleh karena cita-cita Djoyosugito yang menginginkan berdirinya Pondok PIRI belum terlaksana, kegiatan kaderisasi dilaksanakan melalui diskusi dan ceramah. Pada Windu VI dan VII,

kaderisasi dilaksanakan melalui pendidikan anak asuh yang diprakarsai oleh KH S. Ali Yasir. Kemudian kaderisasi juga diberikan kepada para guru PIRI yang berpotensi memberi bekal untuk siswa PIRI dalam mengenalkan Islam yang ditajdid, atau Islam dengan pengertian-pengertian yang mampu untuk menjawab tantangan-tantangan zaman. Pada era kepemimpinan Prof. Ir. F. Ahmadi Djayasugita ini, mulai pada tahun pelajaran 2007-2008 telah berhasil diadakan Quranisasi kepada para siswa PIRI. Kepada setiap siswa PIRI diberi bekal Quran Suci sehingga setelah lulus dari PIRI, sangat diharapkan Quran yang diperkenalkan kepada siswa sewaktu menjadi siswa PIRI akan tetap ditekuni hingga akhir hayatnya nanti. Selain itu, Pakistan juga selalu terbuka dan menyediakan tempat, atau mengundang calon muballigh dari Indonesia yang memenuhi syarat untuk dapat dididik di Lahore.

C. BAI'AT

Seperti dimaklumi bahwa bai'at adalah metode, atau upaya jalan kemenangan Islam yang ke-5 atau yang terakhir. Sebaiknya bai'at dilaksanakan pada seseorang yang telah matang, yakni setelah kurang lebih berusia 40 tahun. Atau yang bersangkutan telah sungguh-sungguh matang, oleh karena telah mempelajari buku, atau brosur-brosur yang diterbitkan oleh Gerakan Ahmadiyah. Diskusi yang sempat diselenggarakan melalui silaturahmi-silaturahmi sangat penting. Bahkan kalau perlu dilanjutkan dengan surat menyurat, gunanya selain mempererat ukhuwah Islamiyah, juga untuk meningkatkan wawasan dan keyakinan dalam

mendalami agama Islam. Pada waktu sekarang ini yang populer, murah dan cepat adalah dengan melalui email. Setelah seseorang memahami dan mengerti prinsip-prinsip perjuangan syiar Islam, baru kemudian seseorang diperlihatkan bai'at. Itupun kalau sesuai dengan hati nuraninya. Kalau memang tidak ada panggilan hati nurani, daripada bai'at tidak sungguh-sungguh, sebaiknya tidak usah bai'at. Seseorang sebaiknya bai'at pada usia sekitar 40 tahun, namun apabila ada panggilan yang kuat pada usia muda, dapat saja dilaksanakan. Bai'at selalu dilaksanakan atas dasar permintaan yang bersangkutan. Tidak ada paksaan dalam agama.

D. PENGARUH DI MASYARAKAT

Pemahaman Islam dengan melalui jalan apapun, insya Allah akan membentuk seseorang menjadi seorang yang bebas, merdeka, bertanggungjawab, dan mencintai perdamaian. Apabila kemudian yang bersangkutan membaca buku-buku yang diterbitkan Gerakan Ahmadiyah, insya Allah akan bertambah mencintai Islam dan diharapkan dirinya akan mampu untuk mengolah dirinya sendiri menjadi seseorang yang mampu menemukan apinya Islam. Dengan bekal memperoleh apinya Islam, seseorang insya Allah akan mampu menjelaskan Islam dengan baik, secara obyektif, normatif dan rasional. Dan dengan demikian tepat sekali pendapat Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain bahwa Gerakan Ahmadiyah juga mempunyai pengaruh yang besar pada para intelektual di Jawa pada waktu awal kedatangannya di Yogyakarta. Selain itu pemikirannya mengenai Islam

juga telah mempunyai pengaruh yang besar di lingkungan Perguruan Tinggi, dan bahkan juga para pemikir non muslim, yang berlangsung sejak tahun 1900 hingga kini.

Seperti dimaklumi bahwa sejak awal didirikan pada tahun 1928, dan kemudian menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 1945, atau selama Windu I dan Windu II, pemahaman mengenai pembaharuan Islam atau pemikiran-pemikiran maju mengenai Islam telah banyak dipahami oleh para aktivis atau para eksponen pimpinan bangsa pada waktu itu. Secara tidak terasa, alam pemikiran dan diskusi yang berkembang dari para santri, dan hampir seluruh kelompok bangsa telah bersatu padu dalam mengupayakan kemerdekaan Indonesia dari cengkeraman Belanda. Masyarakat tidak mempedulikan perbedaan apapun. Tujuan utama adalah upaya untuk merdeka, bebas dari segala bentuk penjajahan, atau tepatnya dalam upaya untuk menegakkan Dinul-Haq atau kebenaran, dalam rangka untuk menuju keadilan dan kemajuan bagi segenap rakyat Indonesia.

Alhamdulillah pada waktu itu kelompok intelektual telah mereguk pemahaman Islam melalui *De Heilige Quran* dan *De Religie van den Islam* sehingga buku-buku tersebut turut membantu para eksponen pimpinan bangsa dalam bersikap maupun bertindak. Sejak dari awal, HOS Tjokroaminoto, seorang tokoh yang sangat disegani dan juga penggerak organisasi yang ulung, selalu menganjurkan agar buku-buku dari Ahmadiyah centrum Lahore menjadi referensi bacaan untuk para santri. Bahkan beliau sendiri menerjemahkan Quran Suci ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu beliau juga menerjemahkan buku *Da'watoel*

Amal, buku karangan Muhammad Ali. Memang pada waktu itu H. Agus Salim sudah khawatir bahwa pendekatan pemikiran-pemikiran Islam dari Ahmadiyah centrum Lahore, meskipun bagus namun memerlukan waktu untuk dapat dipahami oleh para santri pada waktu itu. Selain HOS Tjokroaminoto, Moeh Hoesni yang menjabat sebagai Sekjen Muhammadiyah pada waktu itu juga telah menyusun buku dengan judul *Nabi Yesus Tidak Mati Di Atas Kayu Palang*. Tertulis bahwa buku diterbitkan oleh Mirza Wali Ahmad Baig dan dicetak oleh Percetakan Muhammadiyah, Yogyakarta. Menurut penuturan Jalaluddin (putera Muhammad Irshad), Muhammad Irshad telah memberikan penjelasan bahwa HOS Tjokroaminoto, yang pernah menjadi guru Bung Karno, Presiden Pertama Republik Indonesia, adalah seorang Ahmadiyah centrum Lahore yang pertama di Indonesia. Beliau telah menganut paham Ahmadiyah, bahkan sebelum Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad datang ke Indonesia.

Dari sejak awal Quran Fonds didirikan, yang banyak menyokong kegiatannya sebagian besar adalah para intelektual muda didikan Barat. Mereka inilah sesungguhnya yang juga telah turut meletakkan dasar-dasar kehidupan bernegara, dan kita semua memaklumi bahwa berkat diawali para eksponen yang berpikiran obyektif, normatif dan rasionil, perkembangan bangsa Indonesia dalam menuju kemerdekaan sangat berhasil. Bahkan boleh dapat dikatakan, Indonesia adalah sebagai pelopor kemerdekaan bagi negara-negara lainnya di Asia Tenggara dan bahkan di lingkungan Asia Afrika. Sadar atau tidak sadar, sengaja atau tidak sengaja, pengaruh budaya pemikiran Islam

Gerakan Ahmadiyah di Indonesia telah banyak meresap ke dalam pemikiran para intelektual di Jawa, yang kemudian menyebar ke seluruh Indonesia.

Sesungguhnya, oleh karena banyaknya murid HOS Tjokroaminoto yang menjadi pejabat, dan juga mengingat peranan beliau bersama H. Agus Salim dari sejak menggerakkan Sarekat Islam pada masa awal abad ke-20, dapat dikatakan bahwa apabila Soekarno-Hatta telah dimaklumi sebagai bapak Proklamator Republik Indonesia, maka kiranya tepat dan pantas apabila disebutkan bahwa HOS Tjokroaminoto dan H. Agus Salim adalah bapak Kebangkitan Islam yang berpikiran moderat di Indonesia. Dari awal proklamasi kemerdekaan Indonesia hingga sekitar tahun 1965, kepemimpinan Bung Karno telah nyata menyumbangkan pemikiran-pemikiran Islam yang moderat, yang juga dimiliki oleh para pemimpin Indonesia yang lain. Hal ini bisa dipahami oleh karena Bung Karno juga mendapat pemahaman Islam di antaranya dari HOS Tjokroaminoto, dan khususnya dari buku yang ditulis oleh muballigh Khawaja Kamaluddin. Kita harus menghormati Bung Karno dengan pandangan beliau yang obyektif, jujur dan berani. Beliau sampai dua kali menyampaikan terima kasihnya kepada Ahmadiyah atas faedah dan penerangan-penerangan, yang diperolehnya dari tulisan-tulisan yang diterbitkan Ahmadiyah yang sifatnya rasionil, modern, *broadminded* dan logis. Di antara tulisan-tulisan itu ada satu, yaitu buku *Het Evangelie van de Daad*, yang beliau sebut brilliant, berfaedah sekali bagi semua orang Islam. Ciri-ciri Ahmadiyah yang disetujui Bung Karno adalah rasionalisme, kelebaran pandangan (*broadmindedness*), modernisme, hati-hati

terhadap hadis, selalu mendahulukan Quran dan usahanya menjadikan Islam dapat diterima dengan secara sistematis. Tulisan Bung Karno terdapat Dalam buku Di Bawah Bendera Revolusi jilid I tahun 1963 halaman 345-346. Masyarakat Islam yang tidak sektarian, yang berkembang di Indonesia boleh dikatakan berawal dari para pemikir Islam yang moderat.

Alhamdulillah bahwa kini, banyak pejabat atau ulama atau para kaum terpelajar yang berpikiran moderat yang turut memberikan warna Islam di Indonesia. Di antara tokoh-tokoh pemimpin dan pemikir yang menyumbangkan pemikiran Islam moderat di antaranya adalah Muh. Natsir, Prof. Dr. Nurkholis Majid, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Prof. Dr. Azyumardi Azra, Ir. Ary Ginanjar Agustian, Prof. Dr. Amien Rais, Prof. Dr. Amien Abdullah, Dr. Abdurrahman Wahid, Prof. DR. Dr. H Makmuri Mukhlas, Prof. Dr. KH Aqiel Sieradj, Dr. Tarmizi Taher, Prof. Dr. Jalaluddin Rahmat, Dr. Muhammad Syafei Antonio MEC, Ir. Imaduddin, Abu Sangkan, KH Zainuddin MZ, BJ Habibie dan masih banyak lagi cendekiawan muslim lainnya, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Para pemimpin atau pemikir Islam inilah yang sesungguhnya telah banyak menyumbangkan nilai-nilai pemikiran Islam yang sangat positif dan yang diharapkan tumbuh mewarnai kehidupan masyarakat umum di Indonesia. Alhamdulillah bahwa banyak buah pemikiran mereka telah berhasil mengisi negara Indonesia dengan keindahan Islam. Mereka itulah yang banyak sekali jasa-jasanya, yang telah turut memunculkan Islam yang Rahmatan lil alamin di Indonesia.

Demikianlah, dan kemudian mudah dapat dipahami

bahwa yang mewarnai kehidupan Islam di Indonesia, atau Islam yang tumbuh di Indonesia bukanlah Islam sektarian atau Islam fundamental, akan tetapi adalah Islam yang konstitusional, Islam yang fithrah, Islam yang Rahmatan lil alamin. Dan alhamdulillah, bahwa sumbangan pemikiran untuk kemajuan Islam, di antaranya juga melalui penulisan pemikiran Islam dari buku-buku yang awalnya diterbitkan oleh Gerakan Ahmadiyah Indonesia centrum Lahore, yang namanya kemudian dikenal dengan Gerakan Ahmadiyah Indonesia, atau cukup disebut dengan Gerakan Ahmadiyah. Islam yang dikenalkan adalah Islam yang memberi nuansa spiritual yang sejuk menenteramkan, sekaligus mampu menghadapi tantangan masa kini dan selalu berpegang kepada Quran Suci dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Dan alhamdulillah hingga kini Indonesia dikenal sebagai Negara Kesatuan yang aman dan tidak ada pertikaian antar sektarian.

Harapan kita semoga segala aktivitas kegiatan hanya bertujuan untuk kepentingan dan kemajuan bagi seluruh umat manusia agar tetap dalam *shiratal-mustaqim*, untuk menuju falah, menuju kebahagiaan sejati, menuju pengabdian kepada Allah SWT.

Dengan kemauan kuat dan kerja keras yang sungguh-sungguh dari kita semua, insya Allah bersatunya umat Islam sedunia dapat dimulai secara nyata dari Indonesia.

E. PERBANDINGAN DENGAN SYIAR LAIN

Masyarakat Islam yang tumbuh di Indonesia sekarang ini, selain benihnya ditanam oleh pedagang-pedagang dari

Arab dan dari India, yang mereka memang adalah seorang mubaligh, dan atau pedagang yang beragama Islam, namun jangan dilupakan bahwa bibit Islam juga telah ditanam oleh kedatangan muslim dari China. Seperti dimaklumi bahwa pada tahun 1413, kepulauan nusantara ini telah didatangi oleh puluhan armada dan sekitar 28.000 tentara China, di bawah pimpinan Laksamana Cheng Ho dari Dinasti Ming. Mereka telah berkunjung ke Surabaya, Semarang, Jakarta, Palembang dan Aceh. Dalam catatan, riwayat kegiatan perjalanan muhibah dakwahnya telah dilaksanakan hingga tujuh kali.

Perjalanannya mengunjungi wilayah Asia Tenggara, meliputi daerah Champa, Indonesia, Malaka, Thailand, dan kemudian ke Ceylon, Afrika dan Arab. Setelah kedatangan Laksamana Cheng Ho, Islam di Jawa berkembang menyebar sesuai dengan budaya-budaya setempat melalui usaha dakwah Wali Sanga.

Laksamana Cheng Ho telah memprakarsai kunjungan atau silaturahmi untuk menciptakan perdamaian pada semua kerajaan-kerajaan yang dikunjunginya. Kerajaan yang dikunjunginya diberi barang, atau hadiah-hadiah barang porselin dari China, mengadakan kegiatan muhibah, bersilaturahmi antar bangsa, kegiatan budaya, pengobatan, dan juga kegiatan lain-lainnya. Dalam riwayat bahkan Cheng Ho telah pernah melerai dan berusaha mendamaikan kerajaan-kerajaan yang saling bermusuhan.

Keteladanan Nabi Muhammad saw sewaktu berjuang dengan menunjukkan sifat keagungan, kemuliaan dan keperkasaannya seperti di Madinah, dapat dikatakan telah diupayakan diteladani dan dilaksanakan oleh Laksamana

Cheng Ho. Beliau telah berusaha berdakwah dengan menunjukkan sifat Nabi Muhammad waktu nabi berjuang di Madinah. Berjuang dengan mengutamakan **sifat jalali**.

Berbeda dengan Laksamana Cheng Ho, kedatangan Mirza Wali Ahmad Baig adalah dengan menunjukkan **sifat jamali**, yakni sifat keindahan Islam yang dipunyai oleh Nabi Muhammad Rasulullah saw sewaktu Nabi berjuang di Mekkah. Mirza Wali Ahmad Baig berdakwah dengan menunjukkan keindahan Islam, mencontoh budi pekerti Rasulullah saw, yang menunjukkan sifat Ahmad, yakni **sifat jamali**. Segala penghinaan, pengusiran, serta perlakuan kasar atau ketidakpercayaan masyarakat jahiliyah kepada nabi, dihadapi dengan kesabaran, cinta dan kasih sayang. Meskipun mendapat celaan atau cacian dalam masyarakat, Nabi Muhammad yang mempunyai **sifat jamali** ini tetap teguh dan kokoh imannya.

Apabila direnungkan sejenak, pembawa **sifat jamali** pada masa kini juga selalu mendapat ujian. Namun, meskipun mendapat celaan atau hinaan, alhamdulillah masih tetap berani untuk memberikan bukti-bukti kebenaran Islam; terutama apabila Islam mendapat serangan atau fitnah yang keji dari para pembenci Islam.

Demikianlah bahwa Laksamana Cheng Ho dengan keperkasaannya dapat dikatakan telah berdakwah, atau berusaha berbuat baik dengan menunjukkan sifat keagungannya, kejayaannya, atau kebesaran dan kemuliaannya, dalam berupaya mencontoh **sifat jalali**, atau Keagungan, Kemuliaan dan Keperkasaan yang ada pada diri Nabi Muhammad saw.

Demikian juga kedatangan muballigh Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad, yang semula menanamkan benih Islam di Yogyakarta, dengan mencontoh **sifat jamali**, yang ada pada diri Nabi Muhammad saw, yakni Kehalusan, Keelokan dan Keindahan, alhamdulillah kemudian mampu melahirkan dan menumbuhkan Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Organisasi ini kemudian tumbuh menjadi organisasi yang bertaraf Internasional dan mampu menyelenggarakan Kegiatan Seminar Internasional ditahun 2003 di Yogyakarta.

Peristiwa kedatangan Laksamana Cheng Ho dan kedatangan Mirza Wali Ahmad Baig adalah bukti bahwa kebesaran Islam yang diperlihatkan oleh Cheng Ho, dan juga yang telah diperlihatkan oleh Mirza Wali Ahmad Baig adalah melalui perdamaian.

Hal-hal tersebut adalah sedikit gambaran Islam yang berkembang dan yang sekarang ini sedang bangkit di Indonesia. Dan seperti dimaklumi, kini Indonesia telah menjadi Negara Pancasila.

Potensi Islam yang luar biasa di Indonesia ini pada suatu ketika nanti, cepat atau lambat pasti akan mengkristal dan akan menunjukkan kekuatan yang luar biasa dalam percaturan di dunia Internasional. Ada beberapa tokoh muslim dunia dan juga beberapa negara yang mengharap-kan agar Indonesia bangkit kembali sebagai pelopor seperti pada waktu Indonesia mampu menggetarkan dunia dengan keberhasilannya menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika di Bandung beberapa puluh tahun yang lalu. []

BAB VIII PENUTUP

Demikianlah gambaran yang dapat kami sajikan mengenai Pergerakan Islam Gerakan Ahmadiyah Indonesia, yang didirikan pada tanggal 10 Desember 1928, dan yang kemudian mengajukan diri untuk berbentuk hukum pada tanggal 28 September 1929, dan akhirnya pada tanggal 4 April 1930 tercatat sebagai Badan Hukum yang telah diakui oleh Pemerintah pada waktu itu. Benih Islam yang ditanam oleh Gerakan Ahmadiyah Indonesia sedikit demi sedikit telah mampu berkembang dengan baik di Indonesia.

Pengaruh keindahan Islam Gerakan Ahmadiyah yang disajikan di masyarakat diibaratkan seperti larutnya garam dalam air, tidak tampak secara nyata. Pemahaman mengenai Islam ke seluruh dunia yang disampaikan dengan sifat-sifat *Ahmad*, atau keindahan budi pekerti, selalu terus menerus diupayakan. Dan syukur alhamdulillah, kini Gerakan Ahmadiyah Indonesia selalu mendapat undangan dalam kegiatan-kegiatan internasional, khususnya kegiatan Syiar Islam di seluruh dunia, yang dilaksanakan oleh Ahmadiyah Gerakan Penyiaran Islam Internasional yang pusatnya di Lahore, Pakistan. Segala kegiatannya hanya ***khusus untuk syiar Islam***.

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan yang menyeru kepada kebaikan, dan menyuruh berbuat benar dan melarang berbuat salah. Dan mereka itulah orang yang beruntung (QS 3:104)

Secara khusus dan spesifik, Gerakan Ahmadiyah Indonesia selalu berjuang untuk membela dan mempertahankan Islam, menegakkan Kalimah Syahadat khususnya dalam menjawab segala tantangan di zaman akhir ini.

Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah ialah Islam (QS 3:19)

Mungkin gerakannya dapat disetarakan dengan gerakan syiar Islam yang dilaksanakan oleh para wali, mensyiarkan Islam dengan cinta dan kasih sayang, menghormati budaya setempat, sehingga lama kelamaan masyarakat mempunyai nilai-nilai Islami.

Gerakan Ahmadiyah dapat dikatakan hanyalah sebagai hamba Allah, berkenaan dengan pernyataan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad:

Hendaklah diketahui! Bahwa kami tidak mendakwahkan apa-apa selain mendakwahkan sebagai pelayan Islam (Al-Hakam, 17 Agustus 1899)

Dan misi yang terpenting adalah sebagai pembunuh sifat-sifat Dajjal, sifat penipu atau pembohong. Selalu siap untuk membuang segala kotoran, selalu siap untuk melawan segala fitnah yang dihembus-hembuskan kepada Islam, di zaman akhir ini.

Kemudian, sekali lagi perlu diutarakan di sini bahwa penulisan naskah mengenai Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia ini sangat singkat. Masih banyak tokoh yang belum diketengahkan secara utuh dan juga kegiatan

atau kiprah dari Gerakan Ahmadiyah Indonesia yang belum mampu dikemukakan semua secara lengkap.

Penulis sangat hormat kepada para anggota, baik tokoh muda dan juga para tokoh sepuh di Gerakan Ahmadiyah yang kebanyakan bersikap sangat rendah hati dan selalu berjuang keras serta berdoa untuk kemajuan Islam, dan juga tidak pernah ada keinginan pribadi untuk menonjolkan diri.

Harapan kami, semoga buku mengenai Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia ini kiranya cukup untuk memberikan sedikit gambaran mengenai Kiprah Gerakan Ahmadiyah Indonesia dalam kurun waktu Dasa Windu, dari tanggal 10 Desember 1928 hingga 10 Desember 2008.

Akhirul kalam, dengan segala keterbatasan, kekhilafan dan segala kekurangan dalam penulisan naskah ini yang pasti selalu ada, penulis mohon maaf.

Yogyakarta, 10 November 2008

Nanang RI Iskandar

ACUAN KEPUSTAKAAN

1. Al Quran
2. *100 tahun Ahmadiyah, 60 tahun Gerakan Ahmadiyah Indonesia*, Editor S. Ali Yasir dan Drs. Yatimin AS, 1989
3. *Laporan Penelitian Keagamaan Potensi Organisasi Keagamaan Buku I (Ahmadiyah Lahore)*, Departemen Agama, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama, Tahun Anggaran 1984/1985
4. *Raden Ngabehi Haji Minhadjurrahman Djojosingito (Studi tentang Pemikiran dan Perjuangannya)*, Skripsi diajukan oleh Arif Sarjito, guna memenuhi sebahagian syarat memperoleh Gelar Kesarjanaan dalam Ilmu Perbandingan Agama, Fakultas Ushu-luddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994
5. *Pengantar Pembaharuan Dalam Islam*, S. Ali Yasir, PIRI, 1982
6. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain, September 2005
7. The Lahore Ahmadiyya Movement Blog
8. *The rupture between the Muhammadiyah and the Ahmadiyya*, Herman L. Beck, Faculty of Theology, Tilburg University, THE NETHERLANDS, 2007
9. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad, Rasulullah saw*, KH Munawar Khalil, cetakan ke 6, 1993

10. **Dr. Noman Malik**
Personal Communication
11. **Ny. Siti Aisyah Iswari binti Djoyosugito**
Personal Communication
12. **Arsip-arsip yang ada**
13. **dan buku-buku lainnya**

LAMPIRAN 1 :

Tafsir Lambang GAI

LAMBANG GAI



Sebagaimana dimaklumi bahwa lambang atau simbol adalah penting sekali bagi suatu Gerakan. Karena dalam lambang itu tersirat jati diri suatu gerakan, sehingga dapat dikenali oleh pihak lain. Dalam lambang terdapat gambar atau lukisan kalimat yang penuh makna. Lambang Gerakan Ahmadiyah Lahore terdiri dari enam komponen, yaitu:

1. Tulisan lafal Allah dengan huruf Arab, warna kuning emas.
2. Sinar yang memancar dari lafal Allah, warna kuning emas sebanyak 28 buah, yang memanjang sebanyak 12 buah menjulur ke luar menerjang lafal *innaddiina 'indallaahil-islam*.
3. lafal ayat dengan huruf Arab, berwarna kuning emas, bunyinya "*innaddiina 'indallaahil-islam*".
4. Kitab Suci Alquran terbuka yang bergaris 10 (masing-masing lima garis) di bawah lafal Allah.
5. Latar belakang hijau daun berbentuk bulat hati (oval).
6. Garis tepi lingkaran berwarna kuning emas, mengelilingi latar belakang hijau daun.

Makna Lambang Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia (GAI) adalah sebagai berikut:

1. Lafal Allah menunjukka bahwa alam semesta ada karena Allah yang Rabbul-'aalamiin (1:1) yang

menciptakan lalu memeliharanya dan memimpinya setapak demi setapak sehingga mencapai kesempurnaan sesuai dengan takdirnya masing-masing (87:1-3). Selain Allah pasti binasa dan kepada Allahlah tempat kembali (28:88), maka dari itu semua pandangan hidup harus tertuju kepada Allah, agar tak mengalami kehancuran.

2. Sinar memancar dari lafal Allah, maksudnya dari Allahlah sinar terang kehidupan ruhani manusia. Allah adalah Cahaya bagi langit dan bumi, Cahaya di atas cahaya (24:35). Jumlah sinar 28, menunjukkan angka tahun 1928, yakni tahun berdirinya Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia. Ini artinya dalam tahun 1928 mulai terpancarlah secara resmi sinar terang Ahmadiyah Lahore di bumi Indonesia. Warna kuning emas berarti sinar yang membuat segar dan dingin, tidak panas. Sinar yang memanjang sebanyak 12 buah, menunjukkan bulan ke-12, Desember, adalah bulan kelahiran Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia, tanggal 10 yang dilukiskan pada Alquran terbuka yang bergaris 10 buah. Jadi GAI didirikan pada tanggal 10-12-1928.
3. Lafal ayat Alquran berhuruf Arab "*innaddiina 'indallaahil-islam*" menunjukkan bahwa ujud Sinar Allah (9:32) adalah Agama Islam (3:18), agama yang sempurna (5:3). Oleh karena itu selain Agama Islam akan tersisihkan (9:33), karena tertolak oleh-Nya (3:84).
4. Kitab Suci Alquran terbuka di bawah lafal Allah yang bergaris 10 buah, menunjukkan bahwa Alquran itu kitab yang lengkap (5:3) memuat segala contoh (17:89), terjaga kebenaran dan kesuciannya (15:9), tak ada ayat-ayatnya yang mansukh (2:106), ayat-ayatnya saling berhubungan (39:23) dan tak saling berlawanan (4:82), sehingga Alquran secara bulat menjadi

pedoman hidup umat manusia (2:185). Maka harus sering dibuka untuk dibaca, dipahami dan dihayati isinya.

5. Latar belakang hijau daun berbentuk oval. Warna hijau daun melambangkan situasi dan kondisi runai umat Islam (Ahmadi) yang penuh kedamaian, ketentraman sebagai Ahli Sorga (13:35). Sedangkan bentuk oval menunjukkan sikap seorang Ahmadi yang senantiasa *aslama*, yaitu secara bulat penuh menyerah kepada Allah (2:112), *muhlis* dalam beragama (39:11)
6. Garis tepi lingkaran oval berwarna kuning emas, mengelilingi latar belakang hijau daun, menunjukkan bahwa: (a) Duni ini bulat. Adanya peredaran siang dan malam (10:6), berputarnya matahari dan bulan pada porosnya masing-masing (36:37-40) adalah sebagai bukti. (b) Dunia yang bulat itu akan menjadi jernih kuning bagaikan emas, jika semua isi dunia (manusia) telah mencapai tingkatan ruhani yang salam, sehingga bernilai tinggi bagaikan emas permata, sebagai akibat dari Sinar Allah (Islam) dalam kehidupannya sehari-hari.

(Diangkat dari *Tafsir Lambang GAI* yang disampaikan dalam Muktamar GAI ke-12 di Yogyakarta, oleh Drs. S.A. Yazid Burhani L.)

LAMPIRAN II :

Lembaran Berita tentang diakuinya Gerakan Ahmadiyah sebagai Badan Hukum

Extra-Bijvoegsel der Javasche Courant van 22/4--'30 No. 32.

N^o 50.

1930.

UITTREKSEL uit het Register der Besluiten van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië.

Buitenzorg, den 4den April 1930. (No. 1x.).

Gelezen :

I. het verzoekschrift, gedagteekend Jogjakarta 28 September 1929 van M. Ng. M. Djojosoegito en M. Moelhamad Hoesni, onderscheidenlijk voorzitter en 1ste secretaris en als zoodanig ten deze gemachtigden van de aldaar voor den tijd van 29 jaar opgerichte vereeniging „De Ahmadiyah Beweging”;

II. enz.;

Gelet op de artikelen 1, 2 en 3 van het Koninklijk besluit van 28 Maart 1870 No. 2 (Indisch Staatsblad No. 64), zooals het laatstelijk is gewijzigd bij dat van 23 April 1927 No. 8 (Indisch Staatsblad No. 251);

Is goedgevonden en verstaan :

De statuten der vereeniging „De Ahmadiyah Beweging” te Jogjakarta, gelijk die bij het verzoekschrift zijn overgelegd, goed te keuren en die vereeniging mitsdien als rechtspersoon te erkennen.

Uittreksel, enz.

Ter ordonnantie van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië :

De Algemeene Secretaris,

P. J. GERKE.

STATUTEN van de vereeniging „De Ahmadiyah Beweging” te Jogjakarta.

Artikel 1.

Er is een Bond van Moeslims, welke den naam draagt van „De Ahmadiyah Beweging”.

De Bond is gevestigd te Jogjakarta.

De Bond is aangegaan voor den tijd van 29 jaar, gerekend van af den dag zijner oprichting zijnde 28 September 1929.

Artikel 2.

De Bond heeft tot grondslag :

A. De Qoeran, het laatste, volmaakte heilige boek, grondslag en richtsnoer voor het menschelijk leven.

B. De overtuiging, dat de Heilige Profeet Moehammad de laatste profeet is, waarna geen andere profeet, zoowel oude als nieuwe, zal komen, en dat hij het beste voorbeeld is voor den mensch, zoodat de mensch zijn voorbeeld behoort te volgen.

C. De erkenning, dat na den dood van den Heiligen Profeet Moehammad, Hervormers (Moedjaddids) zullen komen en dat Hazrat Mirza Ghoelam Ahmad de Hervormer is van de 14e eeuw na de Hidjrah (Moehammedaansche jaartelling).

Artikel 3.

De Bond stelt zich ten doel :

Het stichten van vrede, gelijk de beteekenis van het woord „Islam”.

Artikel 4.

De Bond tracht zijn doel te bereiken door :

A. Islampropaganda in Nederlandsch Oost- en West-Indië, en Nederland.

B. Verspreiding van Islamliteratuur.

C. Aanstelling van Moesliinsche Zendelingen in Nederlandsch Oost- en West-Indië, en Nederland.

D. Sympathie voor en hulpbetoon aan vereenigingen en menschen, die de verspreiding van den Islam beoogen.

E. Voorts alle geoorloofde middelen, welke hem ten dienste staan.

Artikel 5.

Leden van den Bond kunnen zijn, Moeslims van beiderlei kunne, die het doel en den grondslag van den Bond volkomen onderschrijven.

Donateurs kunnen zijn zij, die sympathie voelen voor den Bond.

Het lidmaatschap wordt verkregen door enkele aangifte bij het bestuur.

Men verliest het lidmaatschap van den Bond door opzegging of roeyement, krachtens besluit der algemeene vergadering, genomen met meerderheid van stemmen.

De bijdrage van de leden en donateurs wordt in 't huishoudelijk reglement geregeld.

Artikel 6.

De leiding en 't oppertoezicht van den Bond berust bij een hoofdbestuur, dat den Bond zoo in en buiten rechten vertegenwoordigt en verantwoording schuldig is aan de leden.

Artikel 7.

Wijziging dezer statuten geschiedt alleen door ten minste $\frac{3}{4}$ van 't aantal op een algemeene Bondsvergadering uitgebrachte stemmen.

Artikel 8.

De Bond is ontbonden, wanneer een daarvoor uitgeschreven algemeene Bondsvergadering zulks besluit.

De gelden en andere bezittingen, die op het tijdstip der ontbinding of opheffing van den Bond hem toebehooren, zullen na aftrek der lasten, komen ten bate van wakafs en moskeeën. De laatste algemeene Bondsvergadering, die tot de ontbinding of opheffing besluit, beslist tevens, bij volstreekte meerderheid van stemmen, de toewijzing daarvan.

Lampiran III

Kegiatan Syiar Islam Gerakan Ahmadiyah Indonesia

Misi utama Gerakan Ahmadiyah adalah mempersiapkan sumber-sumber pengetahuan Islam, menghasilkan terjemahan Quran Suci dalam pelbagai bahasa di dunia dan menyebarkan ajaran Islam ke segenap penjuru dunia. Untuk di Indonesia telah berhasil diterbitkan dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Jawa. Selain misi utama tersebut, Gerakan Ahmadiyah berpedoman:

1. Tujuan hidup kita adalah mensyiarkan agama Islam
The aim of our lives is the propagation of Islam
2. Mengorbankan diri dan harta milik pribadi demi tujuan ini
To make sacrifices of one's person and possessions for this end
3. Mempelajari Islam dan sejarahnya, dan juga keyakinan-keyakinan lainnya
To learn about Islam and its history, and about other faiths
4. Mengikuti ajaran syariat Islam dan menghormati lembaga-lembaga Islam lainnya
To follow the teachings of Islam and respect its institutions
5. Memperlihatkan toleransi dan berlapang dada dalam penyiaran Islam, dan mencintai kaum muslim
To show tolerance and broad-mindedness in ther propagation of Islam, and to have love for Muslims
6. Menghormati dan memuliakan pelayanan Islam
To respect and honour the service of Islam

Muhammad Ali

Kepustakaan dan bahan rujukan

Gerakan AHmadiyah sebagai salah satu komponen dalam Keluarga Besar Islam, yang memilih tugas khusus yakni Syiar Islam (QS 3:104), untuk mempelajari faham pemikirannya dapat dibaca pada buku-buku yang telah diterbitkan dan di antaranya adalah:

1. **Holy Quran**, tafsir Quran Suci oleh Maulana Muhammad Ali
2. **Religion of Islam**, Maulana Muhammad Ali
3. **A Manual of Hadith**, Maulana Muhammad Ali
4. **Da'watoel Amal**, oleh Maulana Muhammad Ali, dan telah diterjemahkan oleh HOS Tjokroaminoto
5. **Rahasia Hidup**, HM Bachrun, terjemahan dari ceramah Khawaja Kamaluddin
6. **Paigham-e Sulh**, HM Ghulam Ahmad, telah diterjemahkan oleh Imam Muso P
7. **Kishti-e Nuh**, HM Ghulam Ahmad, telah diterjemahkan oleh HM Bachrun

Untuk dimaklumi bahwa buku-buku lainnya masih cukup banyak

Beberapa buku yang telah diteliti dan diizinkan untuk dicetak dalam bahasa Arab oleh Al-Azhar, Cairo, Mesir, di antaranya adalah:

1. Introduction to the Study of the Holy Quran
2. A Manual of Hadith
3. Muhammad The Prophet
4. The Early Caliphate
5. The New World Order

Harapan

Demikianlah, bahwa Gerakan Ahmadiyah Indonesia adalah perkumpulan untuk syiar Islam, dan yang mempunyai pendapat yang jelas bahwa HM Ghulam Ahmad adalah Mujaddid.

*Semoga kita dapat memahami bahwa beda keyakinan adalah teman dialog,
beda taktik adalah teman berfikir dan beda pelaksanaan adalah teman berlomba*

Jakarta, 29 April 2006

H. Rahmatullah